

inseparable



“
Aku tak pernah
meminta hati ini
untuk mencintai
kalian berdua.”



Laili Muttamimah

inseparable

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

inseparable

Laili Muttamimah

ICE CUBE

Inseparable

©Laili Muttamimah

901 14 0746

Cetakan Pertama, Januari 2014

Penulis

Laili Muttamimah

Penyunting

Winda Veronica

Perancang Sampul

Athaya Zahra

Penataletak Isi

Fernandus Antonius

Aldy Akbar

MUTTAMIMAH, Laili

Inseparable

Jakarta; Ice Cube, 2014

vi + 285hlm., 13 x 19 cm;

ISBN 978-979-91-0651-3

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Thanks to...

First of all, Allah SWT, atas segala keajaiban dan kemudahan hingga novel pertama ini lahir.

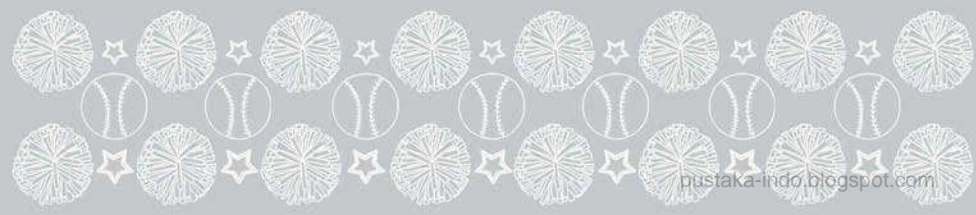
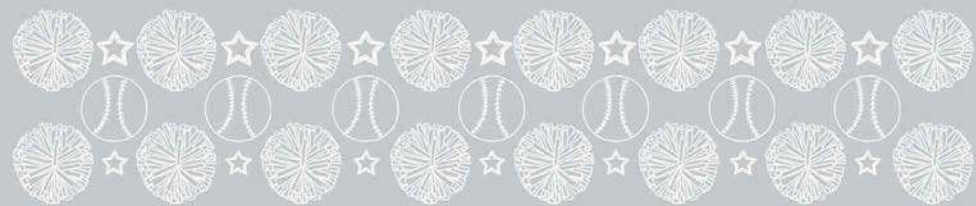
Especially, Ayah dan Ibu, yang nggak pernah berhenti mendukung dan mendoakan. Aku sayang kalian :) My sista, Irwina Indriani, don't give up to catch your dreams and be the best animator! Ganbatte!

For my inspiration: Nurul, Aghnia, Difa, Anis, Irfan, Rama, Beben, Ozone, Flascita, Unicorn and Treasure. You're my golden stars!

Absolutely, Kepustakaan Popular Gramedia dan Ice Cube Publisher, thanks for the best chance. Buat Kak Winda Veronica, terima kasih untuk masukan-masukannya :)

And for the last, para pembaca yang baik hati menyempatkan diri untuk beli novel ini. Let's imagine and enjoy this story!

XOXO





SO PERFECT


*"How could I miss those eyes, that melt my heart away.
You got a smile that brightness, till the end of the day."*

– MYMP

Suara riuh terdengar menggema sampai segala sudut sekolah. Pinggir lapangan siang itu dipenuhi oleh para siswa yang berbondong-bondong ingin melihat dua klub yang sedang berlatih, *cheerleader* dan *baseball*. Siswa kelas satu sampai kelas tiga bersorak memberi semangat pada kedua klub. Yang paling menarik perhatian adalah klub *cheerleader* yang sedang membentuk formasi. Banyak mata tertuju pada satu orang yang berdiri di formasi paling atas. Dan ketika sosok tersebut dilempar ke udara, serempak penonton menahan napas.

Hap!

Aku berhasil ditangkap dan suara tepuk tangan membahana di seluruh lapangan. Gegap gempita ini selalu terjadi ketika klub *cheerleader* sedang berlatih. Seakan-akan tiap gerakan yang kami buat menjadi sihir untuk



setiap mata yang memandang. Kebanyakan dari mereka adalah siswa laki-laki yang menatap kami tanpa berkedip sambil menopang dagu. Sebaliknya, siswa perempuan lebih memilih menonton klub *baseball* yang mengambil posisi di tengah lapangan, tak jauh dari klub *cheerleader*. Mereka sibuk meneriaki tim *baseball* dengan heboh sambil senyum-senyum centil.

“Siap, Cal?” tanya Linda yang berada di bawahku, aku pun tersenyum lalu mengangguk.

Tak lama kemudian, kami saling menghitung dan dengan tangkas teman-temanku melemparku hingga aku terbang ke udara untuk kedua kalinya. Suara tepuk tangan terdengar bergemuruh ketika aku berada dalam tangkapan teman-temanku.

“Keren, Cal!” seru Kynthia ketika kami bergerak membentuk formasi selanjutnya.

Kami bersiap di posisi masing-masing, lalu salah seorang tim *cheers* membantuku naik untuk membentuk posisi *elevator*. Kini aku berdiri dengan bertumpu pada ketiga temanku, lalu membentuk formasi Scorpion. Katanya, gerakan ini adalah gerakan yang paling sulit pada teknik *cheerleader*. Kalian harus melakukan gerakan *gymastic* dengan posisi kaki menyerupai ekor kalajengking yang menekuk ke atas. Kemudian kaki yang ditekuk itu ditahan oleh sebelah tangan dan tangan yang lain menunjuk ke depan. Butuh keseimbangan yang mantap untuk membentuk formasi Scorpion dan aku merasa puas karena bisa melakukannya.

“*Good job!*” seru pelatih kami, Kak Amora, sambil tepuk tangan ketika latihan selesai. Kami berjalan menuju sisi lapangan dan duduk melingkari perempuan cantik itu untuk melakukan evaluasi.

“Gerakanmu makin bagus, Cal,” puji Kynthia lagi. Aku menyunggingkan seulas senyum. Kynthia adalah kapten klub *cheerleader* sekolah kami. Ia tidak hanya menguasai seluruh gerakan, tapi juga mampu membimbing dan mengarahkan teman-temannya. Itulah alasan kenapa kami memilihnya sebagai kapten.

Klub *cheerleader* adalah salah satu klub yang bergengsi di sekolah kami. Prestasi-prestasi yang telah kami capai mampu membawa nama tim melangit. Bagiku berkumpul dan melakukan latihan bersama sangatlah menyenangkan. Rasanya segala bebanku hilang ketika terlempar, dan aku merasa terbang ketika tubuhku melompat tinggi di udara. Aku dipilih menjadi *flyer* oleh Kak Amora sejak awal mengikuti klub, dan hingga kini aku tak pernah berhenti untuk belajar menguasai peran seorang *flyer*.

Pada dasarnya memang anggota yang lebih kecil dan ringan yang ditunjuk menjadi *flyer*, karena lebih mudah untuk diangkat dan dilempar. Namun sebenarnya kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan menanggung berat adalah kunci utama menjadi seorang *flyer*. Seorang *flyer* juga harus melawan rasa takutnya akan ketinggian, dan harus beradaptasi dengan keadaan ketika anggota lain akan mengangkatnya sampai bertingkat-





tingkat, lalu melemparnya ke udara.

Aku ingin memberikan yang terbaik, karena tak lama lagi kami akan mengikuti festival olahraga antar sekolah. Bisa dibilang festival olahraga itu adalah *event* terakhirku, karena setelah itu aku akan dinonaktifkan dari klub. Kami memang hanya diizinkan aktif dalam klub hingga pergantian semester menuju kelas dua belas, dan itu tidak lama lagi. Sedangkan festival olahraga itu masih berlangsung sekitar tiga bulan lagi, tepatnya tanggal 19 Mei.

Telingaku masih bisa menangkap ucapan Kak Amora, namun pandanganku sibuk mencari-cari sosok di antara pemain *baseball* yang sudah mengakhiri latihannya. Sudut bibirku otomatis terangkat ketika melihat Gav berjalan ke sisi lapangan sambil menjinjing tongkat *baseball*-nya. Cowok itu menghampiri sebuah bangku besi dan duduk sambil mengipasi diri dengan topi yang tadi ia kenakan. Aku melambaikan tanganku ketika pandangan kami bertemu.

Setelah Kak Amora menyelesaikan evaluasi, aku menghampiri Gav sambil membawa dua botol minuman yang telah kusiapkan sejak pagi.

“Kayaknya haus banget,” kataku sambil menyodorkan botol minuman pada Gav.

Gav tersenyum kecil. “Duduk sini,” kata cowok itu, menepuk bangku besi yang kosong tepat di sebelahnya.

Aku mendapati jantungku berdesir ketika melihat Gav


meneguk minuman dariku dengan rambut yang penuh keringat, dan ketika ia mengelap bibirnya yang basah dengan punggung tangan. Cepat-cepat aku memalingkan wajah, aku tidak mau Gav melihat wajahku yang merona dan ia akan menggodaku habis-habisan.

Gav adalah pacarku, kami sudah melewati kebersamaan hampir satu tahun. Banyak hal yang kusuka darinya. Matanya yang berwarna sedikit kecokelatan, alis tebalnya yang melengkung sempurna, juga sebuah lesung pipit yang muncul di pipi kanannya tiap kali ia tersenyum. Namun yang pasti, aku menyukainya karena ia telah menarik hatiku.

Aku dan Gav berada di kelas yang sama ketika duduk di kelas sepuluh. Dari situ kami jadi dekat, saling suka, dan akhirnya memutuskan untuk pacaran. Sikap Gav yang ramah membuatku selalu nyaman berada di dekatnya. Ditambah lagi ketika tangannya mengusap kepalaku, itu adalah hal yang selalu kutunggu tiap kali bersamanya.

Setelah naik ke kelas sebelas, aku dan Gav berada di kelas yang berbeda. Gav memilih jurusan IPS sedangkan aku memilih jurusan IPA. Aku sempat kesulitan ketika berada di kelas yang berbeda dengannya, meski Gav meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kelas yang berbeda membuat jadwal pertemuan kami pun berubah. Gav seringkali sibuk dengan kerja kelompoknya, begitu pun aku. Padahal dulu kami selalu berada dalam satu kelompok dan mengerjakan tugas bersama-sama.





“Ke kantin, yuk? Aku lapar nih,” ajak Gav sambil beranjak dari tempatnya. Ia mengulurkan tangan kanannya padaku dan kusambut cepat.

Berjalan di sisi lapangan sambil menggenggam tangannya adalah hal yang biasa kulakukan, namun entah kenapa genggamannya selalu membuat wajahku memanas. Mungkin karena kehangatan tangan Gav yang menjalar menuju tanganku kemudian mengalir ke seluruh tubuh. Dengan menggenggam tangannya seperti ini, aku benar-benar merasa memilikinya. Aku suka ketika tanganku terlihat mungil dalam genggamannya.

Gav tahu apa yang akan kumakan, jadi ia langsung memesan tanpa bertanya lagi. Kami duduk bersebelahan di sebuah bangku panjang yang tersedia di kantin sekolah. Gav tak pernah membiarkan cowok lain duduk di sebelahku, maka ia selalu menempatkanku di bagian pojok bersebelahan dengan dinding. Beberapa menit kemudian, Gav datang dengan sebuah nampan berisi sepori nasi pecel Jawa dan nasi bakar pedas, juga dua botol air mineral. Setelah duduk, Gav langsung memakan nasi bakar pedasnya dengan lahap. Aku mengaduk nasi pecelku sambil menatapnya. Entah kenapa aku juga suka setiap kali melihat Gav makan. Caranya memegang sendok dan memasukkan makanannya ke mulut, terlihat begitu lahap dan nikmat. Di tambah lagi pipinya yang bergoyang, membesar lalu mengecil tiap kali ia mengunyah makanannya.

“Kamu mau makan atau ngeliatin aku?” Gav tertawa kecil ketika memergoki aku tengah memperhatikannya. Cepat-cepat aku memalingkan wajah dan meneguk air mineralku.

“Habis kamu lucu,” jawabku, melirikinya dengan gugup.

Gav hanya tersenyum. Ia mengangkat telapak tangan dan mengacak-acak rambutku. “Gimana latihannya tadi? Lancar?”

Aku mengangguk kecil, “Aku makin siap untuk festival olahraga itu. Kalau kamu?”

Kudengar Gav mendecakkan lidah lalu tersenyum kecut, “*Coach* marah besar tadi karena ada beberapa anggota yang kurang fokus, itu bikin kami payah.”


“Itu wajar, Gav, Kak Amora juga sering marah sama kami. Kamu harus semangat! Nanti klubku kan jadi pemandu sorak kalian.”

“Iya, aku yakin klub *baseball* pasti bisa menang dalam festival itu, Cal. Kami bakal pertahanin gelar sebagai juara bertahan.”

“Nah, begitu dong, Gav!”

Kami segera menghabiskan makanan karena hari semakin sore. Pancaran jingga keemasan mulai terbersit di langit. Sinar matahari yang makin meredup membuat suasana sekolah mulai terasa gelap. Jam tanganku menunjukkan pukul setengah enam sore.





Kedaaan ini membuatku mengingat sesuatu. Momen indah pernah terjadi di waktu yang sama. Momen yang terjadi hampir setahun yang lalu, antara aku dan Gav.

Saat itu aku dan Gav masih duduk di kelas sepuluh. Aku baru saja menyelesaikan tugas biologi yang menumpuk dan harus dikumpulkan esoknya. Ketika aku tersadar, suasana kelasku sudah sepi, hanya ada aku dan seorang cowok yang masih sibuk membolak-balik buku pelajarannya. Cowok itu duduk di belakangku, dengan tatapan fokus pada buku yang dibacanya. Cowok itu Gavin. Gav.

“Kamu belum pulang?” tanyaku, melirik sedikit ke arahnya. Gav menengadah, senyum menghiasi wajahnya. Sinar matahari sore yang memancar dari jendela membuat senyuman itu makin sempurna, “Aku nungguin kamu.”

Sedetik kemudian wajahku memerah. Aku langsung memalingkan wajah dan berusaha mengatur detak jantung yang tak beraturan. Aku memang dekat dengan Gav akhir-akhir ini. Kami sering bertukar pesan-pesan kecil atau mengobrol lewat telepon sebelum tidur. Hal itu terjadi dengan sendirinya sejak sebulan yang lalu. Aku lupa bagaimana, intinya Gav lah yang mendekatiku. Sejujurnya aku pun tertarik pada Gav, seperti kebanyakan siswa perempuan di sekolah kami. Gav memang bukan

cowok paling keren di sekolah, yang selalu dielu-elukan atau punya banyak penggemar. Tapi karena wajahnya yang tampan dan sikapnya yang ramah membuat banyak perempuan menoleh padanya. Termasuk aku.


“Tugasnya sudah selesai?” tanya Gav sambil membereskan buku-buku di atas mejanya. “Ayo pulang.”

Ini pertama kalinya kami pulang bersama. Aku terlalu malu untuk mendekat pada Gav, makanya aku tidak pernah mengajaknya pulang bersama. Gav pun begitu. Di antara kami masih saling merasa malu untuk memulai lebih dulu.

Namun kini aku mendapati diriku berjalan di sebelah Gav menyusuri koridor sekolah yang sepi. Kami sama-sama mengunci mulut, membiarkan irama sepatu kami yang mengisi kesunyian. Lalu di tengah lobi sekolah, Gav menghentikan langkahnya. Aku pun otomatis ikut menghentikan langkah sambil menatap heran ke arahnya. Gav memalingkan wajahnya pada barisan jendela yang berada tepat di sebelah kirinya. Kulitnya yang putih berubah menjadi oranye karena pancaran sinar matahari sore, rambutnya berdesir pelan dihembus oleh angin dari ventilasi. Gav masih menatap ke arah jendela dan perlahan tersenyum.

“Kamu tahu, Cal? Di sana ada seseorang yang aku suka,” ujar cowok itu tanpa memalingkan wajahnya. Lalu aku mengikuti arah pandang Gav menatap jendela. Keningku dengan otomatis mengkerut karena aku tidak menemukan siapa pun di sana.





“Aku suka dia, cewek manis yang manja dan sering ngambek.” Tatapan mata Gav berubah jadi sangat dalam, senyumnya pun makin melebar. “Tapi dia lucu, Cal. Dia selalu bikin aku tertawa dan senang tiap kali bersamanya. Cewek itu juga bikin aku nyaman.”

Aku masih tidak mengerti arah pembicaraan Gav, dan mengedarkan pandanganku ke seluruh arah untuk mencari sosok yang sejak tadi Gav bicarakan. Lagi-lagi aku tidak menemukan siapa pun di luar sana.

“Arah pandangmu salah, Cal. Bukan ke sana, tapi ke sini.” Gav menunjuk bayangan dirinya yang terpantul dari kaca jendela. Aku memandangi pantulan diri Gav lalu mengikuti arah tatapannya itu. Baru kusadari, tatapan Gav mengarah pada sosok cewek berwajah oriental dengan rambut panjang dan poni agak berantakan, yang kini berdiri di sampingnya. Itu aku. Aku kembali menatap bayangan Gav yang masih memandangiku sambil tersenyum. Debaran cepat jantungku pun mulai bereaksi.

“Kamu sudah lihat, Cal?” tanya Gav, masih dari pantulan kaca. Aku mengangguk pelan sambil menatapnya dengan gugup. “Aku suka kamu, Calya.”

Kata-kata itu meluncur dengan cepat dari bibir Gav. Aku langsung memalingkan pandangan dari jendela dan mengangkat wajah untuk menatap sosok nyatanya yang berdiri di hadapanku. Gav pun begitu, tatapannya kembali mengarah pada mataku sambil tetap tersenyum.

“Kedekatan kita akhir-akhir ini, bikin perasaan aku makin jelas. Jujur, aku nyaman sama kamu. Aku ingin lebih

dekat denganmu, bukan sebagai teman lagi.”


Tangan kanan Gav yang hangat meraih tangan kiriku, aku bagai tersihir dan hanya mampu menatapnya tanpa berkata apa-apa. Selama kedekatan kami, Gav memang belum pernah menyatakan apapun padaku kecuali perhatian-perhatian kecilnya. Kini aku membiarkan tanganku berada di atas tangannya, ujung jemarinya sedikit menggenggam jemariku. Kulihat Gav mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Perlahan ia membuka genggamannya dan menunjukkan sebuah cincin plastik berwarna putih dengan mata cincin berbentuk bunga di tengahnya.

“Cincin ini memang cincin biasa, harganya nggak mahal dan gampang didapat. Tapi... semoga ungkapan perasaankulah yang bikin cincin ini jadi istimewa.” Dengan lembut Gav menyematkan benda kecil itu di jari manisku. Aku tersenyum ketika melihat cincin putih itu melingkar indah di sana. Gav mengangkat telapak tanganku sejajar dengan matahari sore yang hampir terbenam di luar jendela. Matahari itu membentuk lingkaran indah di atas cincin putih di jemariku, bagaikan mutiara berwarna keemasan. Senyumku merekah semakin lebar melihat kejadian kecil itu. Aku tidak bisa memungkirinya perasaanku yang semakin mendalam pada Gav.

“Maukah kau jadi pacarku?”

Bibirku terlalu kaku untuk menjawab, apalagi mengerjai cowok itu untuk pura-pura menolak cintanya. Untuk kali ini, aku membiarkan diriku mengikuti kata hati. Aku pun menginginkan Gav, aku ingin selalu bersamanya.





Bukankah hal yang paling indah adalah ketika kita memiliki perasaan yang sama dengan seseorang yang kita suka? Aku mengganggu.

“Ya... Gav.”

Dan sampai sekarang, cincin bermata bunga itu masih melingkar cantik di jari manisku.

Berada di boncengan motor Gav sambil memandang punggung tegap cowok itu selalu saja membuatku mengantuk. Hembusan angin yang menggelitik, juga kehangatan tubuh Gav membuatku merasa nyaman hingga akhirnya terlelap. Aku menyandarkan kepalaku di bahunya sambil melingkarkan lenganku di pinggangnya.

“Cal, jangan tidur dong. Bahaya di jalanan,” sahut Gav yang hanya bisa tertangkap samar-samar di telingaku. Gav sadar kalau aku tertidur tiap kali kepalaku terpentuk helm yang dipakainya.

“Cal...Calya... duh, kamu ini kebiasaan suka tidur di motor.”

Aku merasakan Gav menarik dan mengaitkan tanganku di pinggangnya lebih erat. Meski aku tidak menanggapi ucapan Gav, tapi perlahan-lahan senyumku mengembang. Entah kenapa aku mendapati perasaan bahagia yang luar biasa bila memeluk Gav seperti ini.

Aku otomatis terbangun ketika Gav mematikan mesin motornya, itu artinya kami sudah sampai di depan rumahku.

Aku mengerjapkan mata dengan berat dan mendapati Gav tersenyum ke arahku.

“Sudah bangun, Tuan Putri?” ledek Gav sambil mencubit pipiku, aku hanya cemberut dan balas mencubit pinggangnya.

“Mungkin besok aku harus bawa tali untuk ikat kamu di pinggangku. Habis kamu tidur terus kalau naik motor,” tambahnya.

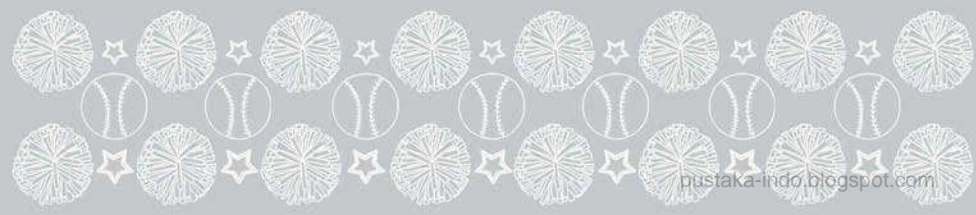
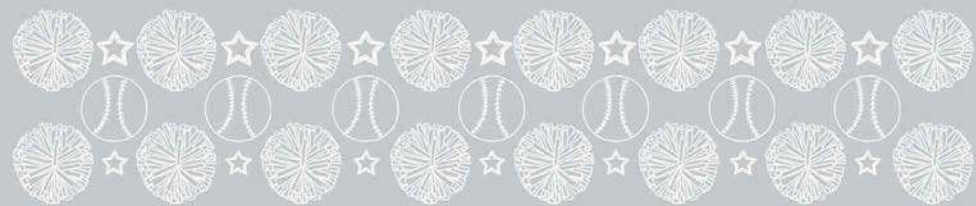
“Habis punggung kamu rasanya kayak bantal,” balasku menjulurkan lidah.

Gav tertawa kecil lalu membelai rambutku, aku hanya tersenyum sambil menatapnya dalam-dalam. Keramahan yang memancar dari mata kecokelatan itu membuat siapa saja yang melihatnya jadi terkesima, dan aku bersyukur bahwa selain Gav, akulah pemilik mata kecokelatan itu.

“Istirahat yang cukup, ya. Jangan lupa belajar,” kata Gav. Aku mengangguk pelan menanggapi perhatian kecil darinya.

Meski hubungan kami sudah berjalan hampir satu tahun, perhatian yang diberikan Gav padaku tak pernah berubah. Caranya menatapku, tersenyum padaku, menggenggam tanganku pun tetap sama. Tak ada keraguan atau kilatan kebosanan yang terpancar darinya. Aku memang tidak ingin memikirkan kemungkinan terburuk, karena aku ingin selalu seperti ini bersamanya.







LITTLE BIT

"I'm always on a run to see you, would you allow me to.

It wasn't my intention to hurt you.

This feeling is true."

– MYMP

Saat banyak orang sibuk menghabiskan jam pelajaran Kosong dengan menonton film, bermain *game* atau bergosip, aku lebih memilih untuk diam. Sudah hampir setengah jam aku merasa bosan di kelas mendengar teman-temanku yang perempuan sibuk menggossipkan guru olahraga kami yang baru –yang mereka sebut tampan. Aku sama sekali tidak tertarik dengan topik itu, rasanya aku ingin keluar kelas saja.

Kutengok ponselku yang sejak tadi sama bisunya sepertiku. Aku menghela napas sambil terus menatap layar dengan *wallpaper* fotoku bersama Gav itu. Aku ingin sekali menelepon Gav, memintanya membawaku keluar dari kelas dan pergi entah ke mana. Tapi aku takut mengganggunya. Sayangnya rasa bosanku lebih dulu menang dibanding

rasa engganku. Aku pun meneleponnya. Nada sambung mengalun pelan sampai akhirnya berhenti dan digantikan oleh suara yang akrab di telingaku.

“Ada apa, Cal?” tanya Gav, suaranya terdengar seperti bisikan.

“Kamu lagi pelajaran apa? Aku bosan nih.”

“Ekonomi, memangnya kelasmu nggak ada guru?”

Aku menggeleng meski sadar Gav tidak bisa melihatnya, namun sepertinya Gav mengerti karena ia memintaku untuk menunggu dan mematikan sambungan teleponnya.

Benar saja, beberapa menit kemudian Gav sampai di depan kelasku. Ia berdiri di ambang pintu sambil menebar senyum ke arahku. Aku beranjak dari tempatku dan berjalan menghampirinya.

“Kamu bilang apa ke gurumu?” tanyaku ketika berada di hadapannya.


“Sakit perut. Aku bilang mau ke kamar mandi, hehehe. Nggak usah dipikirin, sekarang kita mau ke mana?”

“Hmm...ke perpustakaan aja, yuk? Di sana kan sepi, dingin lagi,” ajakku sambil menarik tangan Gav.

Gav mengangguk lalu menyelipkan jemarinya di antara jemariku dan berjalan menyusuri lorong kelas sambil setengah berlari. Lagi-lagi aku menyukainya, ketika wajah Gav terkena sinar matahari pagi, membuat matanya yang kecokelatan semakin bercahaya. Gav itu seperti sebuah paket indah yang diberikan Tuhan untukku, dan aku akan terus menjaga pemberian Tuhan itu.

Perpustakaan memang selalu sepi. Aku tidak tahu





kenapa banyak orang menghindari perpustakaan padahal ini adalah tempat ternyaman nomor dua setelah kantin. Mungkin karena kita tidak bisa ngobrol puas atau tertawa terbahak-bahak bila berada di perpustakaan. Ditambah lagi sang penjaga perpustakaan, Kak Ami, adalah orang yang tegas dan benar-benar tidak suka keramaian. Seperti ketika aku dan Gav masuk ke perpustakaan, Kak Ami dengan sigap berdiri dan menatap tajam ke arah kami dari balik kacamatanya.

“Mau baca atau bikin keributan?” tanyanya dengan nada tak ramah.

Aku dan Gav hanya tersenyum ke arahnya.

“Jangan galak-galak dong, Kak. Kami ke sini bukan bikin keributan kok.” Kali ini Gav yang beraksi. Matanya yang hangat memandang Kak Ami dalam-dalam, mencoba membuat perempuan berusia sekitar 22 tahun itu meleleh. Sayangnya Kak Ami tidak menunjukkan tanda-tanda meleleh dengan tatapan Gav, mungkin karena ia adalah orang yang kaku.

“Perpustakaan itu tempat buat membaca, bukan tempat ngumpet ketika bolos jam pelajaran atau tempat pacaran!” sahut Kak Ami, membuat aku dan Gav saling menatap.

“Setelah ini aku ada ulangan sejarah Kak, jadi aku mau cari buku untuk tambahan belajar. Sedangkan kelas Calya sedang jam pelajaran kosong,” Gav beralasan, dengan nada bicara dan raut wajah yang super ramah.

Kak Ami langsung duduk di bangkunya, membenarkan letak kacamatanya lalu membuka sebuah buku besar

berisi catatan pengunjung perpustakaan. “Mana kartu perpustakaanmu?” tanyanya ketus.

Untunglah Gav membawa kartu itu di dompetnya. Maka kami lolos dari omelan Kak Ami dan bebas menikmati kenyamanan di perpustakaan.

Sebenarnya perpustakaan sekolah kami cukup bagus, tidak kotor dan terkesan *nerd* seperti perpustakaan kebanyakan sekolah. Karpet berwarna marun menjadi alas setiap sudut perpustakaan. Bangku-bangkunya tersusun rapi, beberapa ada di tengah perpustakaan, beberapa lagi menghadap ke jendela tersembunyi di balik rak-rak besar. Buku-bukunya juga menarik. Tapi tetap saja ruangan ini selalu sepi pengunjung, kecuali ketika menjelang ujian sekolah.


Aku dan Gav langsung duduk di bangku yang berada di tengah perpustakaan. Di sini lebih nyaman karena dekat dengan AC. Sekejap saja udara dingin itu membuatku mengucek mata dan mulai mengantuk.

“Eits, jangan tidur. Kamu kan minta aku ke sini buat nemenin kamu, bukan lihat kamu tidur,” sanggah Gav membuat mataku kembali membulat.

Aku tertawa kecil lalu meletakkan dagu di atas lipatan kedua tanganku. “Gimana kalau kamu nemenin aku tidur?”

Selebihnya waktu yang kami lewati di dalam perpustakaan hanya untuk saling memandang dan mengobrol tentang banyak hal. Gav yang penyuka Real Madrid seringkali membahas tentang pertandingan liga Spanyol





itu, yang sebenarnya tidak aku mengerti. Terkadang aku pun banyak mengoceh tentang gosip hangat di sekolah atau tentang film komedi yang kutonton semalam.

“Rasanya waktu berjalan cepat banget ya, Cal,” tutur Gav yang tiba-tiba mengalihkan pembicaraannya, “Maksud kamu?”

Gav menyinggikan seulas senyum, “Nggak terasa tiga bulan lagi kita bakal rayain hari jadian yang pertama.”

Aku ikut tersenyum, “Semoga satu tahun itu adalah awal yang baik untuk tahun-tahun ke depannya ya.”

“Tapi aku mau kita putus delapan tahun lagi.”

Sontak aku menatapnya tajam. Telingaku mendengar sangat jelas ketika cowok itu menyebutkan kata “putus”. Astaga, apa ia sudah merencanakan untuk putus denganku?

“Kenapa?”

Suaraku benar-benar terdengar kesal. Aku tidak bisa menyembunyikan amarahku meski tidak bisa menebak raut wajah Gav.

“Karena delapan tahun lagi kita bakal nikah, bukan pacaran lagi,” ujar Gav sambil tertawa dan menjulurkan lidahnya. Aku mendapati wajahku terasa panas dan memerah. Terkadang aku benci cowok usil ini, membuatku tidak tahan ingin memeluknya erat-erat.

“Tapi aku harus sukses dulu, baru setelah itu kita merancang masa depan sama-sama. Dan waktu untuk sukses itu nggak sebentar,” tambahnya sambil memainkan jemariku.

“Aku tahu,” jawabku, “Aku bakal nunggu kok. Aku juga punya mimpi dan ingin sukses. Kita jalani aja dulu yang sekarang, asal kamu nggak pernah berubah.”

“Sekarang atau nanti perasaanmu akan tetap sama. Aku nggak akan biarin waktu mengubahnya.”

Aku merasakan atmosfer di sekitarku berubah menjadi begitu hangat, atau bahkan gaya gravitasi tak lagi berfungsi karena aku merasa melayang. Cowok di depanku mungkin hanya cowok biasa. Ya, biasa membuatku jatuh cinta padanya. Gav mempererat genggamannya. Sentuhan lembut jemarinya juga tatapan hangatnya seakan-akan menarikku ke dalam dirinya.

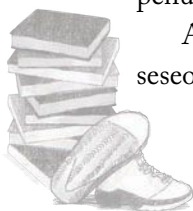
Suara bel pergantian pelajaran membuyarkan keheningan di sekitar kami.


“Balik ke kelas, yuk? Habis ini aku ada ulangan sejarah,” ajak Gav, beranjak dari bangkunya.

Aku tidak ingin berada di perpustakaan sendirian meski setelah ini kelasku masih jam pelajaran kosong. Akhirnya aku beranjak dan berjalan mengikuti Gav. Namun ketika kami baru berjalan beberapa langkah, aku mendengar suara bersin yang cukup kencang. Otomatis langkahku dan Gav terhenti. Suara cowok? Apa sejak tadi ada orang lain di perpustakaan ini selain aku, Gav, dan Kak Ami?

“Biar aku yang lihat,” kataku ketika Gav memandang penuh tanya.

Aku berjalan menyusuri rak-rak besar sambil mencari seseorang dari balik celah buku-buku tebal itu. Tanpa





sadar aku berjalan semakin jauh menuju bagian pojok perpustakaan. Sedikit demi sedikit aku bisa melihat seseorang di balik rak buku-buku yang mulai usang. Aku mengerjapkan mata ketika mendapati sosok yang kucari. Seorang cowok sedang tertidur di atas dua bangku yang didempetkan. Cahaya matahari menerobos jendela tepat ke arah wajah cowok itu. Tidurnya tampak begitu pulas, membuatnya tidak tega membangunkannya. Cowok itu Tristan, teman sekelasku. Aku tidak terlalu dekat dengannya dan hampir tidak pernah memperhatikannya. Apa sejak tadi Tristan ada di sini? Ternyata cowok itu memilih menghabiskan jam pelajaran kosong dengan tidur di perpustakaan.

Sebuah buku dengan *cover* berwarna krem bergambar gambarseorangpemudamemelukseorangwanita tergeletak di bawah bangkunya. Dengan ragu aku mendekati Tristan untuk melihat buku itu, judulnya *Tristan and Isolde*, sepertinya buku dongeng. Aku bisa menerka bahwa Tristan membaca buku itu sebelum ia tertidur, dan buku itu mungkin terjatuh gara-gara ia bersin. Apa Tristan membaca buku yang nama tokoh utamanya sama dengannya? Entah mengapa aku merasa itu adalah hal yang lucu sekaligus aneh.

Aku membalikkan tubuhku dan mendapati Gav berdiri di ujung rak buku. Ternyata ia menyusulku. Sambil mengerutkan kening aku berjalan mendekati Gav dan keluar dari perpustakaan.

Bel pergantian jam pelajaran berbunyi, sekarang waktunya pelajaran kesenian. Dengan tertib teman-temanku menuju ruang kesenian dengan suling di tangan masing-masing. Aku sendiri masih bersantai-santai di bangku sambil bermain ponsel. Jujur, aku tidak terlalu tertarik dengan pelajaran kesenian. Pasalnya aku tidak jago memainkan alat musik apa pun dan tidak berniat pula mempelajarinya. Aku lebih suka menari diiringi irama musik *beat* sambil membentuk gerakan-gerakan *gymnastic*.

“Kamu nggak ke ruang kesenian, Cal?” tanya Linda ketika berjalan melewati bangkuku.

“Nanti aku nyusul,” jawabku.

Sesaat Linda pergi meninggalkan kelas, Tristan masuk dengan wajah ngantuk dan rambut yang berantakan. Cowok itu menggaruk-garuk kepalanya dengan cuek sambil berjalan ke bangkunya. Kupikir Tristan akan tidur di perpustakaan sampai jam sekolah berakhir.

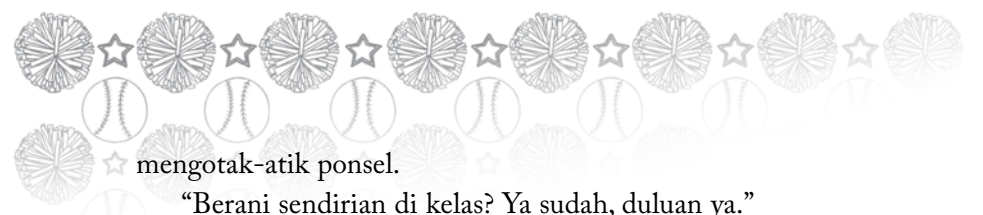
Aku melihatnya dari sudut mataku, Tristan mengambil suling dari kolong mejanya, hendak ke ruang kesenian seperti teman-teman yang lain.

“Nggak ke ruang kesenian?”

Suaranya yang rendah membuatku cepat-cepat memalingkan pandangan pada ponsel di tanganku. Namun Tristan tampak menunggu jawaban karena cowok itu tak kunjung angkat kaki dari tempatnya berdiri.

“Nanti nyusul,” jawabku dengan cuek, masih asyik





mengotak-atik ponsel.

“Berani sendirian di kelas? Ya sudah, duluan ya.”

Tristan berjalan keluar kelas dengan santai, meninggalkanku yang kini berhenti memainkan ponsel. Aku menoleh ke sekeliling kelas yang sepi, membuatku ngeri sendiri. Kuhela napas dengan pelan lalu memasukkan ponselku ke saku. Dengan malas kuraih suling dari laci mejaku dan berjalan meninggalkan kelas.

Aku bertemu kembali dengan Tristan di lorong kelas menuju ruang kesenian. Aku membiarkannya berjalan di depanku dan tidak menyapanya. Aku memang tidak terlalu dekat dengan Tristan, juga teman-teman cowok yang lain. Sejak bersama Gav, aku hampir tidak pernah mengobrol atau bermain bersama mereka. Mereka pun tidak pernah mendekatiku. Jadi aku sendiri tidak tahu harus membahas apa kalau bersama mereka. Terkadang aku hanya menanyakan hal-hal yang penting atau berdiskusi bila ada tugas kelompok. Selebihnya, seperti orang yang tidak kenal.

Ketika sampai di ruang kesenian, Tristan langsung duduk di tengah ruangan, siap memainkan sulingnya bersama teman-teman yang lain. Aku heran kenapa banyak orang menyukai pelajaran kesenian, seperti memainkan musik karawitan. Dibanding teman-temanku, aku lebih suka duduk menonton mereka bermain alat musik. Aku lebih bersemangat mengikuti pelajaran olahraga dibanding kesenian. Alasannya jelas, karena aku tidak bisa memainkan satu pun alat musik, apalagi alat musik tradisional. Yang

kupaham cuma bermain gong, namun alat musik itu biasa dimainkan oleh siswa laki-laki.

Terkadang aku iri melihat teman-temanku bisa memainkan alat musik tradisional dengan lincah. Seperti Tristan yang kini asyik memainkan sulingnya mengikuti arahan guru kesenian, atau Linda yang tengah membiarkan tangannya memainkan gamelan. Teman-temanku yang lain pun sudah memiliki bagiannya masing-masing. Ada yang bermain suling, menjadi sinden, juga bermain beberapa alat pukul yang aku sendiri juga tidak tahu apa namanya. Meski merasa iri, namun hatiku tidak tergerak untuk mempelajari alat-alat itu. Maka aku hanya bersandar pada dinding, mendengarkan alunan karawitan sambil memainkan ponselku.

“Calya, kamu selalu saja seperti itu! Cepat kemari, gabung sama teman-temanmu!” seru Pak Ade, guru kesenian kami, yang membuat teman-teman memandangkanku.


Aku hanya menyeringai lalu berjalan ke tengah ruangan dan duduk di sebelah Linda. Kudekatkan sulingku ke mulut seperti teman-teman yang lain, meski aku tidak bisa memainkannya.

“Coba kamu mainkan irama keempat pada sulingmu, Calya!” suruh Pak Ade dengan buku nilai di tangannya.

Keringat mulai mengucur di punggungku, aku benar-benar gugup. Aku menyesali diriku yang tidak pernah memperhatikan pelajaran kesenian..

“Petunjuknya ada di papan tulis, Cal. Untuk irama keempat kamu harus tutup semua lubang suling,” bisik





Linda. Dengan sabar dia mengajarku. Ternyata bermain suling cukup sulit. Betapa malunya aku ketika suara seperti pintu terjepit keluar dari sulingku, membuat seisi kelas tertawa.

“Ck, kamu ini harus belajar lagi, Callya!” sahut Pak Ade. Beliau menuliskan sesuatu di buku nilainya dan itu sepertinya bukan hal baik untukku. Kemudian Pak Ade kembali menyahut, “Tristan, coba kamu mainkan lagu *Sapu Nyere Pegat Simpai* dengan sulingmu.”

Tristan langsung bersiap dengan sulingnya. Kini semua mata tertuju padanya, termasuk aku. Mungkin ini pertama kalinya aku memperhatikan cowok itu.

Dengan cekatan Tristan memainkan sulingnya. Irama lembut keluar dari benda silinder panjang itu, membuat siapa pun yang mendengarnya terbuai. Aku merasa seperti sedang duduk di saung dengan hamparan sawah yang hijau di sekelilingku. Lagu itu mengalir dengan nada yang pas, juga teknik permainan yang bagus. Seisi kelas bertepuk tangan, termasuk aku, setelah Tristan menyelesaikan permainannya.

“Kamu memang jago, Tris!” seru Linda dan beberapa teman yang lain. Tristan hanya tersenyum kecil dan berbincang sedikit dengan guru kesenian kami.

Ketika sedang memperhatikan seseorang, pasti di dalam pikiranmu terlintas cerita atau kenangan tentang orang itu. Tentang Tristan, rasanya aku tidak memiliki kenangan apa pun dengannya. Aku mengenalnya ketika ia menjadi teman sekelasku saat ini. Kebetulan aku tidak

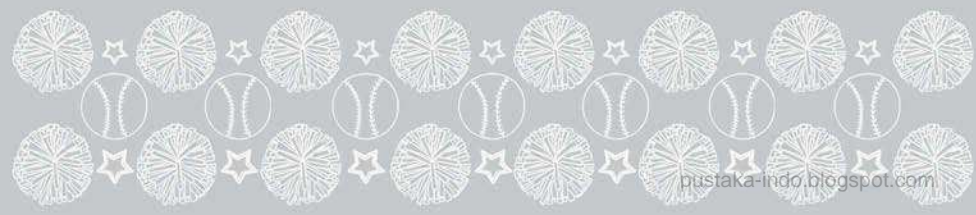
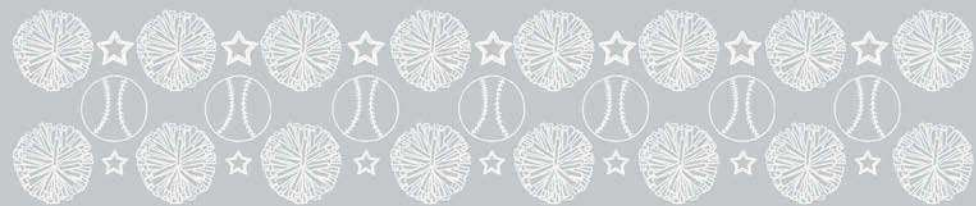
pernah satu kelompok dengannya, atau melakukan sesuatu bersamanya. Tristan juga sering absen, aku tidak tahu apa alasannya. Terkadang, malah aku tidak sadar Tristan ada atau tidak di kelas. Setahuku ia tidak pernah ikut bagian dalam kepanitiaan, tidak masuk dalam struktur organisasi kelas, dan sepertinya tidak mengikuti klub apa pun. Kulihat Tristan juga tidak punya banyak teman, mungkin hanya beberapa yang duduk di dekatnya.

Hanya cowok biasa.

Tapi ketika melihatnya bermain suling dan mengingat buku dongeng tadi, perlahan Tristan tampak menarik di mataku.

Pelajaran kesenian diakhiri dengan tugas kelompok membuat makalah tentang jenis-jenis musik di Indonesia, yang harus dikumpulkan minggu depan. Aku tidak terlalu memperhatikan siapa teman-teman kelompokku, hanya Alana yang kuingat. Setelah itu kami keluar dari ruang kesenian dan menghambur cepat menuju kantin.







**THE CLOSER
I GET TO YOU**

*“The closer I get to you.
The more you’ll make me see, by giving me all you got.
Your love has captured me.”
– MYMP*

“Papamu suka yang warna perak atau emas?”
Sudah setengah jam aku dan Gav berada di dalam outlet jam terkenal di mal. Besok Papa Gav berulangtahun, dan Gav ingin membeli jam tangan sebagai hadiah.

“Sepertinya yang warna emas bagus,” kata Gav sambil menunjuk jam tangan di dalam etalase. Sebuah jam tangan dengan rantai emas berukuran lumayan besar. Angka jam itu ditulis dengan huruf romawi berwarna keemasan dihiasi warna hitam di permukaannya.

Aku mengerutkan keningku lalu menggeleng dengan cepat, “Modelnya terlalu tua, papamu belum setua itu, Gav. Lihat! Gimana kalau yang itu?” seruku menunjuk salah satu jam yang letaknya tak jauh dari jam pilihan Gav.

Gav tampak menimbang-nimbang lalu bergeser menghampiri jam yang ukurannya lebih kecil dan berwarna perak. Hanya ada empat angka di dalam jam itu, yang membentuk sudut 90 derajat dan 180 derajat. Ditambah lagi jam itu diletakkan tepat di bawah lampu etalase, membuatnya tampak semakin menawan.

“Iya ya, itu emang lebih bagus dan kesannya elegan,” ujar Gav setelah lama berpikir. “Aku ambil yang ini saja, Papa pasti senang dengan hadiah pilihan kamu.”


“Aku memang nggak pernah salah pilih,” ujarku sambil tersenyum bangga.

“Oh ya? Misalnya?”

“Aku nggak salah pilih kamu jadi pacarku,” jawabku sambil menjulurkan lidah, kulihat wajah Gav memerah.

Gav menggenggam tanganku, lalu kami berjalan menuju kasir untuk membayar. Kami lalu keluar dari outlet itu sambil membicarakan pesta kejutan yang akan dibuat Gav untuk papanya. Karena Gav adalah anak satu-satunya maka ia ingin membuat sebuah pesta kecil yang mengesankan. Gav pun memintaku turut serta mempersiapkan pesta itu. Aku tidak menolak, jelas saja. Aku selalu merasa senang berada di dekat Gav. Semua hal yang kulakukan bersamanya selalu berakhir menyenangkan. Menghabiskan malam bersama Gav dan keluarganya juga bukan hal baru bagiku.





Aroma masakan Mama menggelitik hidung ketika aku membuka pintu. Kudengar suara spatula beradu dengan kualiti dari arah dapur, sepertinya Mama sedang menyiapkan makan malam.

“Aku hafal aroma ini,” gumam Gav yang berdiri di sampingku. Ia memang sering mampir ke rumahku sepulang sekolah bila tidak sibuk dengan latihan atau tugas-tugasnya. Biasanya kami mengobrol di ruang tengah atau bermain *game*.

Gav langsung menuju dapur, menghampiri Mama yang masih sibuk dengan masakannya. Gav merangkul bahu Mama dengan sebelah tangannya, bermaksud mengagetkan. Mama pun tertawa ketika menyadari Gav di sebelahnya. Perasaanku begitu bahagia melihat kejadian kecil itu. Gav memang dekat dengan Mama. Ia sering curhat pada Mama bila sedang punya masalah. Seperti ketika ia dimarahi papanya karena nilai sekolah yang jatuh.

“Asyik, Mama masak capcay! Tahu aja kalau Gav mau ke sini,” sahut Gav ketika Mama menuangkan masakannya ke piring. Gav memang sangat suka capcay buatan Mama, dan Mama sangat senang tiap kali Gav memuji masakannya. Mungkin karena aku tidak pernah memuji capcay buatan Mama, sejujurnya aku tidak terlalu suka sayuran.

“Makan malam di sini aja, Gav. Kebetulan Mama masak banyak,” ujar Mama sambil menata makanan di meja makan.

“Nanti saja makannya, sekarang masih sore,” sahutku berjalan menghampiri mereka. “Nah, sekarang kita mau ngapain, Gav?”

Gav tampak berpikir lalu berjalan menuju ruang tengah, “Apa Kak Sandi punya *game* baru?” tanyanya sambil melongok pada rak berisi tumpukan DVD Playstation.

“Dia sudah lama nggak beli kaset *game*,” gumamku lalu menghampiri Gav. Kak Sandi adalah kakakku yang saat ini kuliah di luar kota. Ia biasa pulang sebulan sekali karena letak universitasnya yang cukup jauh. Dan aku tidak menyukai saat-saat itu karena ia sangat menyebalkan. Ia sering mengganguku atau menyembunyikan barang-barangku. Tapi Gav begitu akrab dengannya. Mereka pernah main *game* bersama beberapa kali atau bahkan bersengkongkol untuk membuatku kesal. Aku tidak suka bila Kak Sandi menularkan virus usilnya pada Gav, membuat *image* Gav berubah jadi mirip dia.

“Hmm, kalau gitu kita main *game* yang ini aja!” seru Gav mengangkat sebuah DVD Playstation dengan semangat.

“Ah, aku nggak bisa main *game* bola!” balasku. “Ganti aja, kita main Harvest Moon.”

“Itu udah kuno, lagian nggak bisa *multiplayer*. Kenapa?”





☆ Kamu takut kalah dari aku?”

Seketika virus menyebarkan Kak Sandi muncul pada diri Gav. Aku paling tidak suka ditantang, apalagi oleh pacarku sendiri. Padahal aku sudah beberapa kali dikalahkannya. Dasar curang! Ia memanfaatkan kelemahanku.

Akhirnya aku menerima tantangannya dan memulai permainan. Aku duduk di sebelahnya sambil menggenggam *stick* Playstation dengan pandangan fokus pada layar. Gav masih tampak santai memilih klub bola kesukaannya, sedangkan aku menunggu giliran untuk melakukan hal yang sama.

“Kalau kamu kalah, kamu harus dihukum,” timpal Gav sambil tertawa kecil. Untuk pertama kalinya aku tidak menyukai tawa Gav yang seakan meremehkanku itu.

“Lihat aja, aku pasti menang! Kalau kamu kalah, kamu harus kerjain semua PR-ku malam ini!” seruku sambil memilih klub bola yang akan kumainkan.

“Tenang aja, kalau cuma kerjain PR sih kecil. Kalau kamu kalah, kamu harus makan capcay Mama sampai habis! *Deal!*”

“A-Apa? Aku nggak mau!”

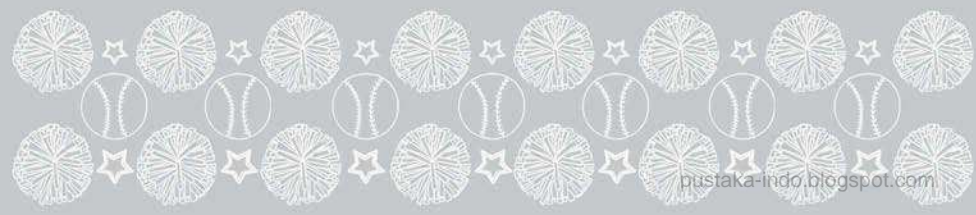
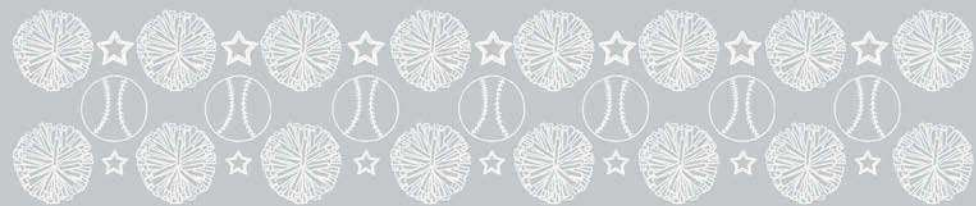
Gav mendecakkan lidahnya lalu menoleh padaku, “Perjanjian nggak bisa ditarik lagi. Ayo mulai permainannya!”

Satu jam kemudian kami sibuk menjalankan permainan dan saling balas meledek. Gav yang memegang Real

Madrid sudah mencetak empat poin sedangkan aku yang memegang Barcelona belum mencetak gol satu pun. Aku tidak mengerti cara bermain bola, dan aku memukuli Gav tiap kali pemainnya merebut bola dari pemainku. Permainan kami berakhir di meja makan. Aku duduk dengan kaki sambil menatap sebuah piring berisi nasi dengan banyak capcay di atasnya. Benar-benar banyak! Aku hanya mencibir pada cowok di sampingku yang menikmati makan malamnya dengan lahap.

“Ayo habiskan, Cal!” seru Gav sambil tertawa.







WITH YOU

"Not to worry on a rainy day, there's a promise it will go away.

*What a joy, what a sunny day,
having you takes the sadness away."*

– MYMP

“Calya, boleh pinjam buku tugas dan catatan fisika?”
Suara itu membuatku mengalihkan wajah dari ponsel dan menengadah. Aku mendapati Tristan berdiri di depan bangkuku dengan wajahnya yang datar. Tumben sekali ia meminjam catatan padaku.

“Aku mau pinjam punya Alana, tapi dia nggak masuk. Lusa ada ulangan fisika, kan? Minggu lalu aku absen, jadi belum dapat materinya,” ujar Tristan seakan bisa membaca pikiranku. Dengan malas aku membuka tas, mengeluarkan catatan dan buku tugas fisika, lalu menyodorkannya pada Tristan.

“Tapi buku tugas itu harus dikumpulin besok,” kataku agak sinis.

“Aku salin jam istirahat kedua, pasti selesai kok.”

Aku mendecakkan lidah, “Salin sekarang aja, Tris.”

Tiba-tiba suara berisik di kelasku berubah hening seketika. Aku melongokkan kepalaku ke arah pintu kelas lalu mendengus pelan. Guru kami berjalan memasuki kelas dengan wajah sumringah, tampak siap memulai pelajaran. Pandanganku beralih pada Tristan, cowok itu masih menatapku dengan datar.


“Miss Dwi udah keburu masuk. Aku bisa diomeli kalau ketahuan lagi nyalin catatan pelajaran lain,” desak Tristan.

Itu catatanku, kenapa jadi dia yang maksa? Aku hanya diam lalu mengalihkan pandanganku darinya.

“Aku salin nanti, pasti selesai hari ini,” ujarnya sambil berlalu dari bangkuku. Coba lihat, bahkan ia pergi seenaknya tanpa persetujuanku. Aku mendengus sekali lagi, mematikan ponselku dan meraih buku Bahasa Inggris dari dalam tas.

Terdengar suara riuh para siswa bermain bola di lapangan yang tertangkap oleh telingaku, kebetulan kelasku tepat menghadap ke lapangan. Aku menoleh keluar jendela lalu menyunggingkan seulas senyum tipis. Aku bisa melihat Gav yang tampak bersinar dengan baju olahraga penuh keringat. Ia sedang berlari menggiring bola kemudian mengoper bola itu pada salah satu temannya. Tak lama kemudian temannya mencetak gol dan menepukkan telapak tangannya pada tangan Gav. Gav benar-benar terlihat gembira. Tapi aku masih kesal padanya karena





kemarin ia membuatku makan banyak capcay, yang akhirnya malah membuatku mual.

Tepat pukul 3 sore, bel pulang berbunyi. Aku membenarkan barang-barangku dan bergegas menemui Gav. Pasti ia sudah menungguku. Senyumku langsung mengembang ketika melihat Gav berdiri di sisi lapangan sambil menggendong tas dan berbincang seru dengan teman-temannya. Setelah ini aku akan mampir ke rumah Gav untuk menyusun pesta kejutan untuk papanya. Hari ini adalah hari ulang tahun Papa Gav, dan kado untuk beliau sudah kami bungkus kemarin di rumahku. Rencananya setelah ini aku akan membuat kue bersama mamanya.

“Gav!” panggilku sambil melambaikan tangan. Cowok itu langsung menangkap panggilanku, berbicara sebentar dengan temannya lalu berlari menghampiriku.

“Ayo pulang, mamamu pasti nungguin aku,” ajakku sambil menggandeng tangan Gav. Cowok itu mengangguk lalu berjalan menuju tempat parkir. Gav mengenakan helm hitamnya dan memintaku naik. Kemudian motor Gav melaju keluar gerbang sekolah setelah aku berada di boncengannya.

Mama Gav menyambut kami dengan senyum cerahnya. Seperti biasa wanita itu selalu terlihat cantik dengan rambut ikal memanjang dan wajah ramah seperti Gav.

Mama Gav masih tampak muda meski usianya menjelang 40 tahun.

“Ayo masuk! Mama sudah nunggu dari tadi,” ujarnya ketika aku baru turun dari boncengan motor.

Beliau membuka tangannya lebar-lebar dan memberi pelukan singkat untukku. Aku pun membalas pelukan itu.

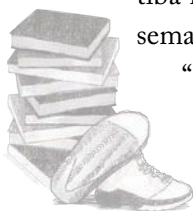
“Ayo ke dapur, Cal, Mama sudah siapin bahan-bahannya,” ajak Mama Gav, aku mengangguk lalu mengikutinya dari belakang.


Namun sebelum aku sampai ke dapur, Gav menahan lenganku, “Jangan buat Mama kecewa ya, tunjukkin bakat memasakmu,” pesan Gav sambil tertawa. Aku mengangguk lalu memukul lengannya dengan pelan.

Gav menaiki tangga ke lantai dua menuju kamarnya. Ia ingin mandi untuk menghilangkan rasa gerahnya. Sedangkan aku berjalan menghampiri Mama Gav di dapur. Aku meraih celemek yang disediakan dan memakainya. Kini aku merasa jadi seorang istri yang akan menyiapkan makan malam untuk suaminya. Seperti Mama Gav atau Mamaku. Sambil membuat kue, aku dan Mama Gav saling berbincang mengenai banyak hal. Tentang keluargaku, hari-hari di sekolah, tentang Gav, sampai gosip di televisi.

“Sudah matang belum kuenya?” tanya Gav yang tiba-tiba muncul di dapur. Ia tampak segar setelah mandi, dan semakin tampan.

“Sebentar lagi, tinggal dihias,” jawabku, sibuk





mengoleskan adonan krim di atas kue.

Gav memandangu dari atas ke bawah, dan membuatku menatapnya dengan pandangan ada apa?

“Gak... celemeknya bikin kamu tambah cantik atau emang kamunya sendiri emang udah cantik ya?”

Aku tahu Gav sedang menggodaku.

Aku menghela napas perlahan untuk mengurangi rasa grogiku. Gav mencolek krim kue dan mengoleskannya dengan lembut di pipiku. Aku balas melakukan hal yang sama pada Gav, namun cowok itu malah menyeringai dengan santai. Cepat-cepat kami berhenti saling mengoles krim ketika Mama Gav kembali ke dapur. Kami berdiri membelakangi Mama Gav sambil cekikikan, menertawai krim yang membuat wajah kami seperti badut.

“Kita buat gambar Papa, Mama, aku, dan kamu ya,” ujar Gav, aku mengangguk cepat dan mulai menghias krim di atas kue ulang tahun itu.

Pesta kejutan itu sukses membuat Papa Gav terharu. Kami menyanyikan lagu *Selamat Ulang Tahun*, meniup lilin, dan memakan kue yang kami hias tadi. Setelah itu acara dilanjutkan dengan makan malam. Kami berempat mengobrol dan bercanda. Papa Gav juga suka banget dengan jam tangan itu. Tak terasa jam sudah menunjukkan pukul 9.

Aku pamit pulang dan Gav mengantarku ke rumah. Remang-remang lampu jalanan juga dinginnya angin malam biasanya membuatku mudah terlelap, namun kini matakmu masih terjaga meski wajahku bersandar di punggung Gav.

“Cal...,” panggil Gav.

“Iya?”

“Makasih banyak untuk hari ini ya, aku senang banget. Entah kenapa semua hal yang aku lakukan sama kamu selalu berkesan,” ujarnya.

“Aku juga sama, Gav. Makasih juga sudah ngundang aku,” balasku, mengeratkan pelukanku di pinggang Gav.

“Cal...,” panggil Gav lagi.

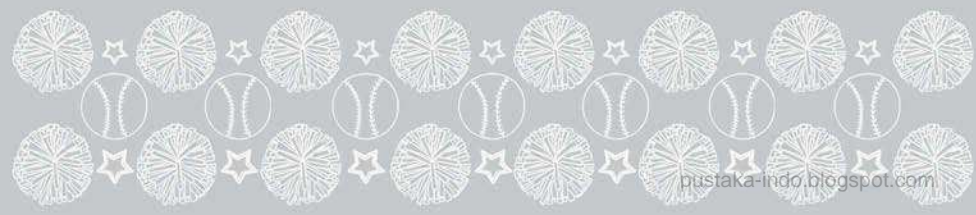
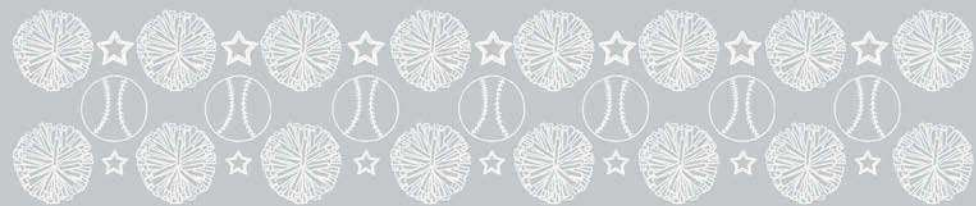
“Hmm?”

Gav menurunkan tangan kirinya lalu menggenggam telapak tanganku dengan erat, “Aku sayang kamu.”

Ucapan liris yang keluar dari bibir Gav bukan membuat hatiku senang, malah terdengar begitu menyedihkan. Gav mengatakan itu seolah-olah ia akan kehilanganku. Secepat kilat aku balas menggenggam tangannya, dan menopang wajahku di pundaknya.

“Aku juga sayang kamu, Gav.”







MAGICAL FEELING

"Heavy rains poured on me, lightning struck and bit me.

Slap twice, step thrice.

It felt so real."

– MYMP

Aku tidak tahu sudah berapa kali aku menguap, mungkin tak terhitung. Ini semua karena Gav meneleponku dan kami mengobrol sampai larut malam. Aku hampir lupa kalau hari ini harus datang lebih pagi untuk latihan *cheerleader*, begitu pula dengan Gav yang harus berlatih *baseball*. Kini aku berdiri di lapangan dengan pompom di tanganku, meski pikiranku melayang entah ke mana.

"Calya, ayo fokus dong. Jangan melamun terus," sahut Kak Amora, membuatku cepat-cepat mengumpulkan kesadaran dan tersenyum malu.

Setelah mendapat pengarahan dari Kak Amora, kami mulai latihan. Seperti biasa, latihan selalu membuatku bersemangat, karena kami adalah penyemangat. Kami

diminta untuk selalu tersenyum, benar-benar tersenyum, bukan senyum tipis atau senyum sinis. Kami diminta mengeluarkan suara sekenjang-kencangnya saat bersorak dan melakukan gerakan seindah mungkin agar enak dilihat. Aku masih ingat saat *perform* pertama kali di hari ulang tahun sekolah. Saat itu aku duduk di kelas sepuluh dan masih sedikit takut ketika dilemparkan. Namun, senior selalu meyakinkan bahwa aku tidak akan jatuh karena anggota yang lain akan menjagaku. Berkat latihan yang giat, aku bisa melawan rasa takut dan menjaga keseimbangan ketika diangkat ataupun dilempar.

Meski berlatih untuk mewakili sekolah dalam festival olahraga, tetap saja kami tidak mendapat jam istirahat ekstra. Latihan selesai sepuluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Waktu itu digunakan untuk berganti pakaian, bahkan terkadang kami menyempatkan diri untuk sarapan di kelas sambil menunggu guru masuk.

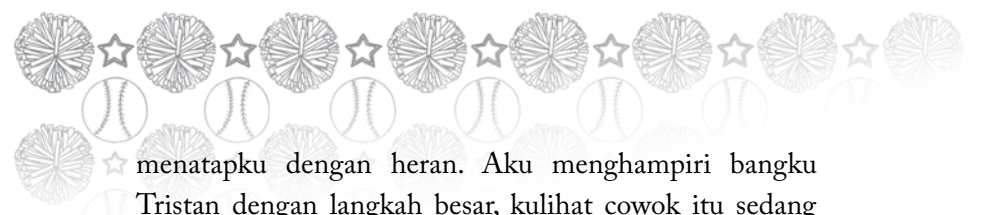
Setelah memastikan rambut tersisir rapi, aku kembali ke kelas bersama Linda. Ia satu-satunya anggota *cheerleader* yang satu kelas denganku.

“Tugas fisikamu udah selesai, Cal?” tanya Linda ketika kami berada beberapa langkah dari kelas.

Aku mengangguk, “Udah aku kerjain minggu lalu bareng Gav, dan...”

Astaga! Aku lupa! Buku tugas dan catatan fisikaku masih dipinjam Tristan! Aku langsung berjalan cepat memasuki kelas, meninggalkan Linda yang mungkin





menatapku dengan heran. Aku menghampiri bangku Tristan dengan langkah besar, kulihat cowok itu sedang santai mendengarkan lagu di ponselnya dengan *earphone*.

“Mana buku fisikaku?” tanyaku galak.

Cowok itu masih menatap ponselnya sambil mengangguk-anggukan kepala, seperti mengikuti irama lagu. Aku mendecakkan lidah, berani bertaruh ia tidak mendengarku. Aku memukul mejanya agak keras dan Tristan menengadah lalu melepas *earphone*-nya.

“Mana buku fisikaku?” Kuulangi pertanyaan yang sama sambil melipat tangan di depan dada.

Ujung bibir Tristan terangkat, bukan membentuk senyum, tapi cibiran. Dengan cuek tangannya menelusuri kolong meja, mencari-cari sesuatu di dalam sana. Aku menunggu dengan tak sabar sambil menatap kesal ke arahnya. Kulihat raut wajah Tristan berubah jadi panik, cowok itu melongok ke laci mejanya berkali-kali lalu beralih ke tasnya. Firasatku jadi tidak enak. Aku masih tetap berdiri di depannya sampai akhirnya Tristan berhenti mengubek-ubek isi tas dan menatapku.

“Di mana?” tanyaku sambil menodongkan tangan.

“Dengerin dulu, aku bisa jelasin...” Wajah Tristan benar-benar panik, meski firasatku sudah menduga sesuatu yang buruk. “Kemarin aku udah salin semuanya sampai bel pulang, pas mau aku kembaliin, kamu udah nggak ada di bangkumu. Jadi aku taruh di laci meja supaya nggak ketinggalan di rumah.”

Sontak mataku membulat, alisku mengerut membuat tatapanku pada Tristan semakin tajam. “Jadi intinya... bukuku hilang?” tanyaku sekaligus membentak cowok itu.

“Biar aku cari dulu,” ujar Tristan beranjak dari bangkunya.

Aku memutar kedua bola mataku, “Tapi pelajarannya sebentar lagi dimulai, Tris!”

Tristan mengabaikan ucapanku. Ia berjalan ke muka kelas lalu memukulkan tangannya di papan tulis untuk meminta perhatian.

“Ada yang bawa pulang buku fisiknya Calya? Kemarin ketinggalan di laci mejaku dan sekarang sudah nggak ada. Tolong cek kolong meja kalian masing-masing, dong,” ujar Tristan dengan suara lantang.


Aku hanya mendengus melihat respon teman-temanku yang serempak menggeleng atau menjawab, “Nggak ada”.

“Oh iya, pulang sekolah kemarin kelas kita kan dipakai buat rapat klub teater. Mungkin ada yang ngambil?” celetuk seorang temanku.

Namun aku tidak menggubris ucapan temanku itu. Pupus sudah harapkan untuk membuat buku fisika itu kembali. Banyak sekali catatan dan tugas yang sudah kukerjakan. Sialnya, hari ini tugas itu harus dikumpulkan dan besok adalah ulangan fisika. Aku butuh buku tugas dan catatanku!!

Amarahku pada Tristan benar-benar memuncak ketika melihat guru fisika kami memasuki kelas dan Tristan sama





sekali belum menemukan bukuku. Aku memang bukan siswi paling rajin, tapi aku tetap gelisah ketika tugasku hilang.

“Anak-anak, kumpulkan tugas kalian,” sahut Pak Bas, guru fisika kami. Sedetik kemudian, teman-temanku berjalan dengan santai menuju meja guru dan meletakkan buku tugasnya di sana. Aku melirik ke arah Tristan, cowok itu hanya diam di bangkunya. Dari tatapan matanya, kulihat ia seperti sedang memikirkan sesuatu. Kenapa Tristan tidak mengumpulkan tugasnya? Bukannya ia sudah selesai mengerjakan? Ralat, bukan mengerjakan, tapi menyalin! Dari punyaku!

“Siapa yang tidak mengumpulkan tugas?” tanya Pak Bas setelah menghitung jumlah buku tugas yang dikumpulkan. “Ada dua orang yang belum mengumpulkan.”

Keringat dingin mulai mengucur di punggungku. Perasaanku benar-benar campur aduk. Sedih karena tidak mendapat nilai, takut menerima hukuman, dan kesal karena bukuku hilang. Ditambah lagi, Pak Bas adalah guru yang perfeksionis dan disiplin.

“Siapa yang tidak mengumpulkan tugas?” Pak Bas mengulang pertanyaannya, kali ini nada bicaranya terdengar lebih tinggi.

Aku menghela napas lalu mengangkat tangan dengan ragu. Seketika seluruh pandangan tertuju padaku, membuatku malu seakan-akan aku adalah siswa paling malas di sekolah ini.

“Kenapa kamu tidak mengerjakan, Calya?” tanya Pak Bas, matanya menatap tajam ke arahku.

“Buku saya... hilang, Pak.”

Kulihat Pak Bas mendecakkan lidah.

“Hilang bukan alasan! Setelah ini kamu tidak usah ikut pelajaran saya. Bapak hanya butuh siswa yang mau belajar. Masih ada satu orang yang belum mengumpulkan, cepat mengaku!”

Kini giliran Tristan yang berdiri sambil mengangkat tangannya. Ia menatap lurus ke arah Pak Bas tanpa berkedip dan tanpa rasa takut. Gantian seluruh pandangan beralih kepadanya.

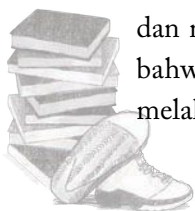
“Tugas Calya hilang karena saya, Pak. Saya menyontek tugasnya dan kemarin bukunya tertinggal di kolong meja. Sekarang bukunya belum ditemukan. Jadi saya yang harus dihukum, bukan Calya.”


“Saya tidak peduli. Saya hanya ingin kalian disiplin dengan kewajiban kalian. Saya tidak suka ada siswa yang menyepelekan tugasnya,” sahut Pak Bas.

“Kalian berdua, cepat keluar dan berdiri di koridor sampai jam pelajaran saya selesai!” serunya tegas.

Aku langsung beranjak dari tempatku, begitu pula Tristan. Kami berjalan keluar kelas diiringi tatapan seisi kelas.

Entah sudah berapa kali aku menggerutu di dalam hati dan mengeluarkan banyak dengusan untuk menunjukkan bahwa aku benar-benar kesal. Kini aku tidak bisa melakukan apa-apa selain berdiri di koridor sampai dua





jam ke depan. Aku belum pernah dihukum, dan aku benci bila harus dihukum karena kesalahan orang lain. Seperti anak sekolah dasar, aku menuruti hukumanku dengan patuh, membiarkan setiap mata yang lewat tertuju padaku. Kutundukkan kepalaku untuk menahan rasa malu. Seharusnya aku ada di dalam kelas, belajar bersama teman-teman, mendengarkan materi, dan mengerjakan soal. Tapi kenyataannya, aku berdiri di koridor yang hening dan gerah, bersama seorang cowok yang membuatku terjebak dalam masalah.

Kulirik Tristan, cowok itu berdiri dengan santai seperti biasa. Ia menyematkan sepasang *earphone* di telinganya, lalu memasukkan kedua tangannya di saku celana. Di saat seperti ini ia masih bisa bersikap santai? Hebat sekali! Apa ia tidak merasa bersalah padaku? Kenapa ia tidak meminta maaf? Astaga, apa sih yang ia pikirkan?

Kudecakkan lidahku sambil menatap Tristan dengan tajam. Sedetik kemudian, pandangan kami bertabrakan. Aku benci melihat tatapan polosnya, wajah datarnya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Lalu sebelah alisnya terangkat, membuat raut wajahnya berubah menyebalkan.

“Apa lihat-lihat?” tanyanya ketus.

“Dasar nggak peka!” bentakku padanya. Wajahku memerah, amarahku memuncak hingga ubun-ubun.

Tristan menyandarkan punggungnya di dinding sambil menghela napas, “Masalah itu ada buat dihadapi bukannya malah lari.”

Aku tidak suka digurui, apalagi dengan seseorang yang telah membuatku sial. Menurutnya siapa yang membuatku dihukum seperti ini, hah?

“Harusnya kamu jaga baik-baik sesuatu yang bukan milikmu! Sudah pinjam buku, terus hilang, nggak tanggung jawab pula,” balasku makin ketus.

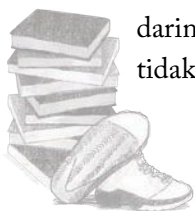
“Tenang aja, aku akan tanggung jawab. Setelah ini aku akan jelasin ke Pak Bas, semoga aja besok kita bisa ikut ulangan.”


Ucapan Tristan itu tidak membuat amarahku surut. Aku hanya memalingkan wajah darinya dan ikut bersandar di dinding.

“Aku nggak bisa ulangan kalau buku catatanku nggak ada, Tris.” Rasanya aku masih belum bisa berhenti menyalahkannya. Aku tidak ikhlas menerima hukuman ini.

Tristan tidak berkata apa-apa. Ia hanya menunduk menatap sepatunya dengan wajah datar. Aku terus menunggu jawaban darinya selama beberapa detik. Apa ia sedang memikirkan ucapanku? Atau malah ia tidak mendengar ucapanku karena *earphone* di telinganya? Kalau yang terakhir itu benar, maka aku akan mengeceknya.

“Maaf, memang aku yang salah. Harusnya kamu nggak di sini,” ucap Tristan. Suaranya terlalu lirih untuk kudengar, namun aku merasa aneh ketika ucapannya itu tertangkap oleh telingaku. Aku memang menunggu permintaan maaf darinya, tapi ketika kata-kata itu keluar, aku lebih baik tidak pernah mendengarnya.





Aku hanya bisa menatap Tristan yang masih menunduk. Terpancar rasa sesal dari wajahnya. Aku pun memilih untuk diam, tidak tahu harus berkata apa.

“Ya sudah, kita nikmatin aja hukumannya,” kata Tristan lagi sambil mengangkat wajahnya dan menoleh padaku. Ia tersenyum tipis lalu melepaskan sebelah *earphone* di telinganya dan memasangkannya di telinga kananku.

“Suka Dream Theater?” tanyanya.

Aku hanya melirik sekilas ke arahnya sambil berusaha beradaptasi dengan lagu aneh yang mengalun di telingaku. Aku tidak terlalu menyukai musik, apalagi *genre* yang sedang kudengarkan ini. Tapi pada akhirnya aku tidak menolak ketika ia menyodorkan lagu-lagu yang membuat telingaku panas hingga waktu hukuman kami berakhir.

Rasanya waktu di sekolah berjalan lebih lama dari biasanya. Mungkin karena *mood*-ku yang buruk sejak pagi, membuatku terus melirik jam tangan menanti waktu pulang tiba. Benar kata sebagian orang, sesuatu yang ditunggu justru akan lama datangnya. Aku langsung bergegas dari bangkuku ketika bel pulang berbunyi, tak lupa aku memeriksa laci meja takut ada sesuatu yang tertinggal, yang akan membuatku dihukum lagi.

Tristan langsung menemui Pak Bas ketika hukuman kami berakhir. Entah apa yang ia katakan pada guru fisika itu, intinya kami diperbolehkan ikut ulangan dan

mengumpulkan tugasnya besok. Aku tidak bicara apa-apa lagi dengan Tristan, meski ia sudah meminta maaf, rasa kesal itu belum juga hilang.

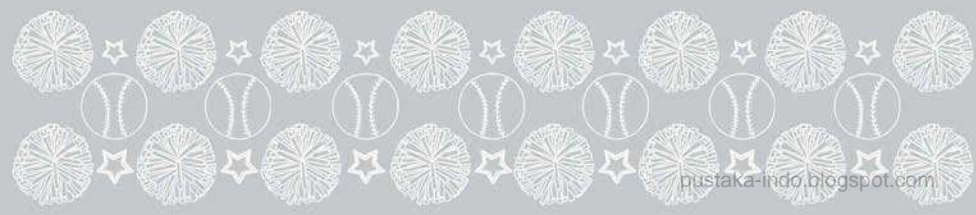
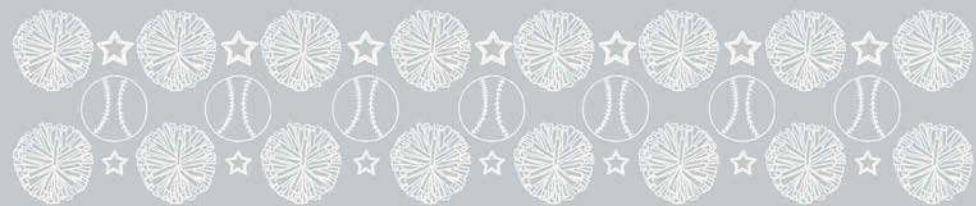
Sepulang sekolah aku mendapati Tristan mengejarku sampai ke depan kelas dengan dua buah buku di tangannya. Wajahnya tampak sedikit suntuk dan lelah, namun tetap datar seperti biasa.

“Ini buku tugas dan catatan kamu, sudah kusalin ulang kayak semula. Maaf, aku nggak bisa menyampulnya,” ujarnya sambil menyodorkan dua buah buku di tangannya. Buku itu masih tampak baru, sepertinya ia sengaja membelinya untuk menggantikan bukuku.

“Makasih,” jawabku singkat lalu berbalik dan berjalan pergi meninggalkannya. Aku tidak ingin menghabiskan waktu dengan cowok menyebalkan itu, lagipula aku tidak ingin Gav terlalu lama menungguku.

Sambil berjalan menuju kelas Gav, aku membuka buku catatan pemberian Tristan. Aku memicingkan mata, memperhatikan tiap baris yang tertera di buku itu. Tulisannya memang tidak terlalu bagus. Tapi aku tahu bahwa ia berusaha menulis dengan baik, meski makin lama tulisannya makin berantakan. Setidaknya catatan dan buku tugas ini berguna untuk keselamatan nilaiku besok. Dengan cepat kumasukkan dua buku itu ke dalam tas dan berlari menuju kelas Gav.







COULD BE WRONG

"If I could get it right, and tell you face to face.

Would you think that I am true?

Believe me when I say."

– MYMP

Ketika bel pergantian jam pelajaran berbunyi, serempak seluruh siswa di kelasku menghela napas lega. Ulangan harian itu berjalan dengan tidak lancar, menurutku. Ada beberapa soal yang tidak kukerjakan, karena waktu yang terbatas juga perhitungan yang rumit. Suasana tegang menyelimuti ruang kelas sepanjang ulangan, membuatku tidak mampu berpikir jernih. Aku pasrah dengan nilai yang bakal kudapat, setidaknya aku sudah berusaha dengan caraku. Mungkin juga ulangkanku gagal karena buku catatanku yang hilang. Meski Tristan sudah menggantinya, entah kenapa rasanya aneh belajar dengan catatan yang bukan "milikku". Aku menyalin ulang buku tugasku tadi malam karena tulisan di buku itu masih tulisan Tristan. Aku pun harus merelakan nilai-nilai yang

dulu tertera di buku tugasku. Untung saja Pak Bas sudah merekapnya.

“Cal, kamu ingat tugas kesenian? Kita satu kelompok, kan?” tanya Alana yang berjalan menghampiri mejaku.

Aku mengangguk.

Alana duduk di depanku sambil membetulkan letak kacamatanya, “Pulang sekolah nanti kita kerjain tugasnya di rumah Retta, yuk. Kamu bisa kan, Cal?”

Aku berpikir sebentar, lalu mengiyakan.

“Hmm... kita naik angkutan umum aja ya? Rumah Retta nggak terlalu jauh kok.”

“Nggak apa-apa kok, Al. Oh ya, siapa aja anggota kelompok kita?”


“Selain kita berdua dan Retta, ada Sam dan Tristan.”

Aku mengangguk lagi. Aku termasuk beruntung berada satu kelompok dengan Alana dan Sam. Pasalnya mereka berdua adalah siswa paling rajin di kelas. Tapi aku benci mendengar nama yang terakhir disebut. Kenapa harus Tristan? Aku benar-benar malas berurusan lagi dengannya.

“Kutunggu sepulang sekolah, ya,” ujar Alana, beranjak dari bangku yang ia duduki dan berjalan pergi. Aku mendengus pelan lalu menatap sebuah pesan masuk di ponselku. Dari Gav.

Kami memang sering balas-balasan pesan yang tidak jelas selama jam pelajaran berlangsung. Ini adalah salah satu cara kami agar bisa mengobrol saat jam pelajaran. Dulu, ketika masih satu kelas, kami seringkali mengoceh





tentang apa pun sampai cekikikan dan ditegur oleh guru yang sedang mengajar. Namun kini kami tidak bisa melakukannya lagi.

To: Gav

Pulang sekolah nanti aku mau kerjain tugas kelompok di rumah Retta. Kamu pulang duluan aja Gav.

Sent.

Baru sekitar tiga detik aku meletakkan ponsel, pesan balasan dari Gav kembali masuk.

From: Gav

Naik apa? Aku antar ya?

Aku mengulum bibir. Lalu mengetik pesan balasan dari Gav dengan cepat.

To: Gav

Nggak usah Gav, aku naik angkutan brg teman2 kok.

Gav memang begitu, tak pernah membiarkanku sendirian. Ia selalu mengantarkan ke mana pun aku pergi, juga menjemputku pulang. Meski sebenarnya aku merasa tidak enak dengan hal itu. Aku tidak ingin waktu Gav terganggu karena mengantarku. Lagipula aku bukan anak kecil lagi. Tapi aku tahu, sikap Gav itu adalah salah satu bentuk perhatiannya padaku.

From: Gav

Ya udah. Kalau udah selesai sms aku ya? Nanti aku jemput.

Aku menghela napas lalu tersenyum tipis, padahal aku tidak mau merepotkannya. Tapi sudahlah, aku tidak punya pilihan selain menuruti permintaan Gav.

Kuregangkan tangan dan kakiku sambil bersandar di sofa milik Retta. Satu jam yang lalu kami masih sibuk mengerjakan makalah kesenian tentang aliran musik *jazz*, dan sekarang kami duduk bersantai di ruang tamu Retta sambil menonton tv karena tugas itu selesai. Dalam waktu satu jam kami berhasil menuntaskan makalah itu, pekerjaan kami terkontrol berkat Alana.

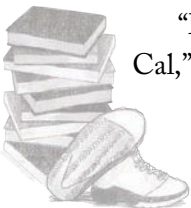
Teman-temanku tengah asyik mengomentari film yang sedang mereka tonton, sedangkan aku sibuk berbalas pesan dengan Gav. Rumah Retta cukup sulit ditemukan, jadi aku minta Gav menjemput di gerbang perumahan saja. Gav dalam perjalanan, karena itu aku harus bergegas pamit. Aku tidak ingin Gav sampai lebih dulu dan menungguku.


“Aku pulang duluan ya, teman-teman,” pamitku pada keempat temanku yang masih fokus menonton.

“Sendirian, Cal?” tanya Alana sambil meneguk minuman.

“Nggak kok. Nanti Gav jemput di gerbang.”

“Mau kuantar sampai gerbang? Lumayan jauh loh, Cal,” tawar Sam yang kebetulan membawa motor.





“Nggak usah, aku jalan aja. Nggak apa-apa kok,” aku berusaha meyakinkan teman-temanku yang bersikeras ingin mengantar.

“Ya sudah kalau begitu, hati-hati ya, Cal!” pesan Retta, aku tersenyum lalu mengangguk dan berpamitan pada orangtuanya.

Aku baru saja akan membuka kunci pagar rumah Retta, ketika seseorang membukanya lebih dulu. Tristan. Ia membiarkan aku keluar duluan, setelah itu mengikuti dan kembali menutup pagar rumah Retta.

“Kamu pulang juga, Tris?” tanyaku,

Tristan mengangguk, “Tugasnya kan sudah selesai, buat apa aku lama-lama di sini?” Tristan malah balik bertanya, kini gantian aku yang mengangguk.

Satu hal yang baru kusadari, ternyata Tristan tidak pernah membawa kendaraan pribadi. Aku belum pernah melihatnya naik motor ke sekolah, tadi pun ia naik angkutan umum bersama kami. Malah kini ia berjalan kaki bersamaku menyusuri gang perumahan Retta.

“Kamu kok nggak bawa motor, Tris?”

“Kenapa?”

“Nggak apa-apa, biasanya anak cowok kan selalu naik motor.”

“Naik motor cuma bikin kita jadi malas, selain nambah polusi juga bikin kita nggak bisa olahraga. Lebih baik jalan kaki atau naik sepeda.”

“Oh, jadi kamu jalan kaki sampai rumah?”

“Nggak lah, aku naik angkutan umum.”

Selain suka baca dongeng, ternyata Tristan juga suka naik angkutan umum. Sebenarnya aku malas berbasa-basi dengan Tristan, tapi ada satu hal yang tiba-tiba membuatku penasaran.

“Kamu suka baca dongeng, Tris?” tanyaku dengan ragu.

“Nggak juga,” jawab Tristan cepat.

“Tapi aku pernah lihat kamu baca dongeng di perpustakaan, emm... maksudnya ada buku dongeng tergeletak di dekat kamu. Kamu baca itu?”

Tristan terdiam sebentar, ujung bibirnya terangkat membentuk senyuman, “Jadi kamu sering perhatiin aku?”

“Nggak! Bukan begitu!” elakku, “Menurutku aneh aja kalau ada cowok yang suka baca dongeng.”

“Maksudmu *Tristan and Isolde*?” tanyanya,


Aku mengangguk cepat, “Kenapa kamu baca itu?”

Sudut bibir Tristan terangkat semakin lebar, “Kalau kamu mau tahu, baca aja sendiri.”

Aku hanya mengulum bibir dan tidak berniat menanggapi jawaban Tristan. Jawabannya benar-benar tidak sesuai harapanku. Lalu kami sama-sama mengunci mulut lagi sambil terus melangkahkan kaki.

Ketika semakin dekat dengan gerbang perumahan, suasana berubah ramai. Tiba-tiba saja terdengar suara deru motor yang amat kencang dari arah belakang. Aku menoleh dan mendapati beberapa motor besar melaju dengan kecepatan penuh, menuju ke arahku dan Tristan.





Lalu mereka membunyikan klakson dengan kencang.

“Awas!!!”

Tiba-tiba tubuhku ditarik oleh seseorang dan didekap erat-erat. Samar-samar aku mendengar suara sorakan, decitan ban, dan laju motor yang kencang melewatiku. Tapi waktu terasa berhenti. Perlahan-lahan aku membuka mata, menengadahkan dan menangkap wajah khawatir Tristan di atasku. Ia tampak begitu gusar, bahkan aku sendiri bisa mendengar detak jantungnya. Kedua lengannya masih melingkari tubuhku, aku juga bisa merasakan suhu tubuhnya menjalar ke pori-pori kulitku. Tristan memelukku sangat erat hingga aku sulit bernapas, mungkin dia juga dapat merasakan tubuhku yang gemetar.

Perlahan pelukan Tristan meregang, ia menatapku dengan mata hitamnya yang dipenuhi kecemasan. Aku merasakan ada sesuatu yang salah pada diriku, ini pertama kalinya bagiku berdiri sedekat ini dengan cowok selain Gav. Tristan memang lebih tinggi dariku, dan aku bisa merasakan napas yang terengah-engah keluar dari hidungnya. Seketika kesadaran di antara kami kembali, secepat kilat Tristan menurunkan tangannya dan memalingkan wajah.

“Maaf.”

Tristan berkata dengan lirih lalu bergegas meninggalkanku. Aku hanya diam mematung di belakangnya, memandang punggungnya yang berjalan menjauh. Lagi-lagi aku merasa ada sesuatu yang salah. Meski dirinya sudah

melangkah pergi, kenapa debaran ini masih tetap tinggal?

Senyum Gav mengembang ketika melihatku berjalan mendekatnya, rupanya ia sudah sampai lebih dulu dan menungguku. Aku hanya membalas senyum Gav dengan lesu, membiarkan cowok itu mengusap lembut rambutku dan memintaku naik ke boncengan motornya.

“Kamu udah makan?” tanya Gav sambil mengendarai motornya, namun aku hanya bergeming sambil menatap punggung cowok itu.

Punggung itu, adalah punggung yang biasa kupeluk. Punggung yang akrab dengan penglihatanku. Namun tadi, aku baru saja melihat punggung yang berbeda. Perlahan-lahan kulingkarkan tanganku di pinggang Gav dan menyandarkan kepala di punggung itu. Namun tiba-tiba saja hatiku terasa sesak.

“Cal, kamu kok nggak jawab pertanyaanku?”


“Iya?”

Kudengar Gav menghela napas pelan, “Kamu udah makan, kan?”

“Sudah kok.”

Entah kenapa pikiranku tak pernah bisa lepas dari kejadian itu. Aku kembali melamun, membiarkan pikiranku membuyar entah ke mana. Aku benar-benar terkejut dan takut, karena tidak bisa mengendalikan diri tadi.



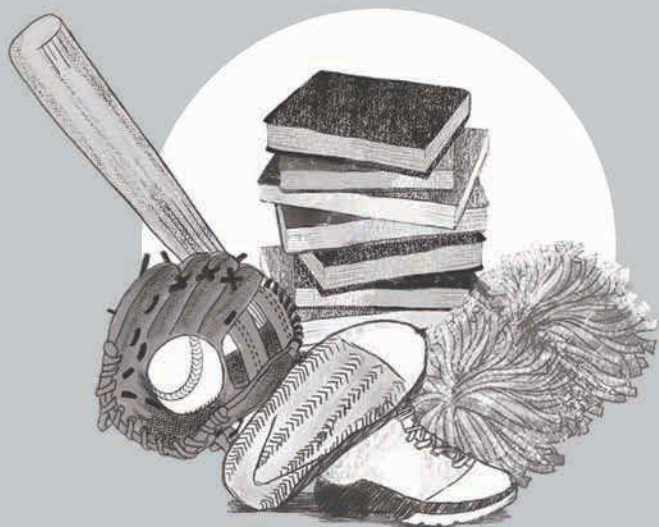


Mungkin Tristan melakukan hal itu semata-mata hanya ingin melindungiku. Namun aku merasa ada sesuatu yang janggal. Aku menunduk lalu mencium bahu sendiri. Seketika rasa sesak itu semakin memenuhi rongga dadaku ketika aroma tubuh Tristan masih berbekas di bajuku. Bukan aroma parfum Gav seperti biasanya.

Rasanya aku ingin menangis, namun tidak akan kulakukan di depan Gav. Aku tidak mau ia khawatir dan bertanya macam-macam. Aku membisu, menatap jalanan sore hari yang mulai ramai dengan tatapan kosong. Hanya Gav yang pernah memelukku, namun kini pelukannya tanpa sengaja direbut oleh orang lain. Aku benar-benar merasa bersalah, tapi kejadian tadi bukan inginku dan benar-benar di luar kendali.

Aku bertekad untuk melupakan kejadian itu. Tidak ada yang istimewa, semuanya pasti akan baik-baik saja.





I THINK I'M FALLING

*"You're the one that I should pursue.
My mind tells me 'no',
but my heart only says that it's you."
– MYMP*

Kakiku terasa begitu berat melangkah menuju kelas, mungkin karena terlalu lelah dan kurang tidur tadi malam. Aku lupa kalau ternyata ada banyak tugas matematika, jadi aku mengerjakannya sampai tengah malam. Suasana kelasku cukup ramai pagi ini, mungkin mereka sama sepertiku, lupa dengan tugas matematika yang harus dikumpulkan pada jam pertama. Mereka sibuk mengelilingi meja Alana untuk bertanya rumus atau minta diajarkan. Aku sendiri berjalan lesu menuju bangku kemudian membenamkan wajahku di atas meja. Aku benar-benar mengantuk.


Suara-suara di sekitarku semakin riuh saja. Aku mengangkat wajah ingin mengetahui apa yang sedang terjadi dan seketika rasa kantuk yang sejak tadi

mengganggu menguap begitu saja. Pandanganku bertabrakan dengan Tristan. Cowok itu duduk menghadap ke arahku di bangku depan. Telinganya terpasang *earphone* namun ia tidak tampak menikmati lagu. Aku tidak tahan dengan tatapannya, tapi entah kenapa aku enggan memalingkan wajah. Mata hitam itu kemarin menatapku penuh kecemasan, namun kini aku tidak bisa mengartikan tatapannya. Aku mengerjap-ngerjapkan mata sambil mengedarkan pandangan ke seluruh kelas. Aku tidak ingin berlama-lama menatapnya.

Pikiranku terus melayang. Kenapa harus Tristan? Aku tidak pernah berpikir kalau akan merasakan hal ini dengan Tristan. Selama ini kami hanya saling mengenal sebagai teman sekelas dan tidak bertegur sapa jika bertemu. Aku juga jarang sekali mengobrol dengannya apalagi berpikir akan dipeluk olehnya. Rasa kesalku pada Tristan semakin memuncak mengingat ia telah lancang memelukku, namun di sisi lain aku berterima kasih padanya karena telah melindungiku.

Aku benar-benar tidak fokus memperhatikan pelajaran karena kantuk yang menyerang. Sesekali aku mengerjapkan mata, menutup mataku beberapa detik dan membukanya lagi. Ditambah lagi angin di luar berhembus lewat celah jendela, mengajakku untuk pergi ke alam mimpi. Teman-temanku yang lain sibuk memperhatikan Bu Katya, guru matematika yang sedang menerangkan tentang limit. Sungguh, pelajaran itu bukan hanya rumit namun juga





membosankan. Aku akan meminjam catatan Alana atau Sam nanti, sekarang biarkan aku memanjakan mataku sebentar.

Seperti yang sudah banyak terjadi, seorang guru selalu teliti dan merasa senang memangsa muridnya yang hanya ingin “sedikit” beristirahat. Baru sekitar sepuluh menit terlelap, aku sudah mendengar guru matematika memanggil namaku.

“Calya, tadi malam kamu belajar sampai larut ya? Pantas saja kamu mengantuk. Kalau begitu bisa kamu jawab soal nomor dua di papan tulis?” tanya Bu Katya sambil menyodorkan spidol dan tersenyum puas melihat reaksiku yang gelagapan.

Aku langsung menunduk dan dengan cepat membuka catatan matematika. Oh sial, kenapa catatanku tidak lengkap? Kenapa tidak ada materi limit di catatan ini? Pandanganku beralih menelusuri buku paket matematika, mencoba mencari jawaban di sana. Aku merasa keringat dingin mengucur di punggungku. Kutatap soal di papan tulis dengan gugup. Limit dari x sama dengan nol dari dua dibagi x . Astaga! Berapa hasilnya?

“Cepat maju, Calya!” sahut Bu Katya sambil mengetukkan sepatunya.

Aku beranjak dari kursi dan berjalan ke muka kelas. Kini seluruh pandangan tertuju padaku. Aku berusaha mencuri-curi kesempatan untuk bertanya pada teman-teman, namun mereka memilih untuk bungkam. Dasar pelit.

Dua menit kulewati dengan berdiri di depan kelas, telapak tanganku menggenggam spidol hingga berkerings. Ya Tuhan, kenapa aku tidak bisa mengerjakannya? Padahal soal ini terlihat mudah.

“Substitusi angka nol di huruf x, jadi dua dibagi nol.” Telingaku menangkap suara lirih seseorang. Ragu-ragu aku menoleh ke sumber suara, lalu mendapati Tristan menatap lurus ke arahku. Ia memang duduk tidak jauh dari papan tulis. Tiba-tiba saja perasaan aneh dalam diriku mulai bergejolak. Astaga! Sekarang bukan saat yang tepat untuk itu. Tapi Tristan sepertinya mengatakan sesuatu padaku.

Apa? Alisku otomatis terangkat, meminta Tristan mengulangi kalimatnya tadi.

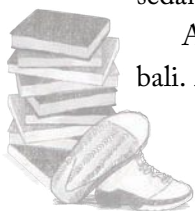
“Substitusi angka nol di huruf x,” jawab Tristan dengan sangat lirih. Aku berhasil mendengarnya dan dengan cepat menulis angka nol sebagai jawabannya.


“Bukan itu!” bisik Tristan, suaranya benar-benar hampir hilang. “Dua dibagi nol hasilnya bukan nol, tapi tak terhingga.”

Aku kembali mencuri pandang ke arahnya, keningku mengerut berusaha menangkap apa yang diucapkannya.

“Tak terhingga...” Tristan memberi tanda tak terhingga dengan gerakan jari di udara, berusaha menjelaskan. Tiba-tiba pandanganku beralih pada sosok Bu Katya yang sedang berjalan ke arah Tristan.

Aku seperti kesetrum listrik ketika kesadaranku kembali. Aku menangkap sinyal dari Tristan dan menuliskan





jawabannya di papan tulis. Beberapa detik kemudian aku menutup spidol dan menyerahkannya pada Bu Katya.

Bola mata Bu Katya membesar, lalu mendecakkan lidah.

“Astaga, Calya! Menjawab soal semudah itu saja butuh waktu dua jam? Sekarang kamu pergi ke toilet dan cuci muka. Saya tidak mau ada yang mengantuk saat jam pelajaran.”

Dengan patuh aku berjalan keluar kelas sambil terseok-seok. Guru matematikaku itu benar-benar berlebihan, padahal waktuku menjawab pertanyaannya saja tidak sampai sepuluh menit. Tapi aku tidak mungkin bisa menjawab kalau Tristan tidak memberitahuku. Ya Tuhan, lagi-lagi Tristan! Kenapa cowok itu seperti penyelamatku?

Kubasuh wajah berkali-kali di wastafel kemudian memandang pantulan diriku di cermin. Ada yang salah dalam diriku, ya aku benar-benar menyadarinya. Kenapa perasaan aneh ini selalu datang tiap kali aku memandang atau memikirkan Tristan?

Cepat-cepat kubasuh lagi wajahku. Bangunlah, Cal! Tidak akan ada yang terjadi antara kau dan Tristan. Ia hanya menolong karena kau ini temannya, dan tidak akan pernah lebih.

“Tahun depan kita sudah kelas dua belas, kamu sudah berpikir mau kuliah di mana, Cal?” tanya Gav ketika kami makan siang di kantin.

Aku menghentikan suapanku karena topik pembicaraan ini pertama kali dilontarkannya.

“Nggak tahu, belum kupikirkan,” jawabku mengangkat bahu, “Kalau kamu?”

“Aku ingin kuliah hukum.”

“Oh ya? Bagus dong! Jurusan itu cocok buatmu.”

Mata Gav berbinar-binar, “Beneran? Wah, aku jadi makin yakin dengan pilihanku.”

“Di Jakarta? Atau luar Jakarta?”

Raut wajah Gav seketika berubah, ia menunduk lalu mengaduk-aduk makan siangnya.

“Hmm... di luar Jakarta.”

Melihat reaksinya, perasaanku berubah jadi tidak enak. “Luar Jakarta? Di mana?”

Kulihat Gav memainkan bibirnya, menandakan ia sedang diselimuti keraguan, “University of Manchester, Cal.”


Seketika jantungku berhenti berdegup. Aku menatap Gav lurus-lurus meski cowok itu tidak menatap balik ke arahku.

“Manchester? Inggris?” tanyaku dengan nada tak percaya,

Gav mengangguk pelan.

“Kenapa?” tanyaku lagi, masih terus menatapnya.





“Masih rencana sih. Tapi dari sekarang Papa sudah minta aku serius belajar buat dapetin beasiswa ke sana.”

“Tapi...”

“Cal, memang masih setahun lagi. Tapi nggak ada salahnya kan kalau aku mulai merancang masa depanku?”

Bukan, bukan begitu!

Bukannya aku tidak suka Gav mengejar cita-citanya. Aku hanya tidak mau ia berada jauh dariku. Bagiku di luar kota saja sudah cukup menyiksa, apalagi di luar Indonesia? Aku hanya tidak ingin berpisah dengannya. Aku sudah terbiasa bergantung dengan keberadaannya.

“Tapi... kita tetap sama-sama, kan?”

Gav tersenyum, menampilkan sebuah lesung di pipinya.

“Kamu ngomong apa sih, Cal? Kita akan selalu sama-sama. Berpikir positif aja, aku yakin hubungan kita tetap bertahan biar pun kita jauh.”

Tapi itu ucapanmu sekarang, Gav, bagaimana nanti? Waktu akan terus berjalan, mengubah keadaan dan bisa pula mengubah perasaan. Ketika harinya tiba apa kamu juga akan berkata seperti itu? Kata-kata itu terus terlontar di dalam hatiku.

Namun kenyataannya aku hanya diam, berusaha menutupi rasa kecewa dalam hati. Gav berhak punya cita-cita, ia berhak mengejarnya sampai ujung dunia. Kalau menurut pada perasaan, aku berharap Gav membatalkan niatnya dan memilih kuliah di Indonesia saja.

Sungguh, aku benar-benar tidak bisa membayangkan bila aku dan Gav terpisah jauh. Kami hanya saling berhubungan lewat telepon, Skype atau *social* media lainnya. Ya Tuhan, aku sudah terbiasa dengan kehadirannya di setiap hariku. Aku biasa memperhatikannya lekat-lekat dan menggenggam tangannya. Tapi kalau Gav berada di negara yang berbeda denganku?

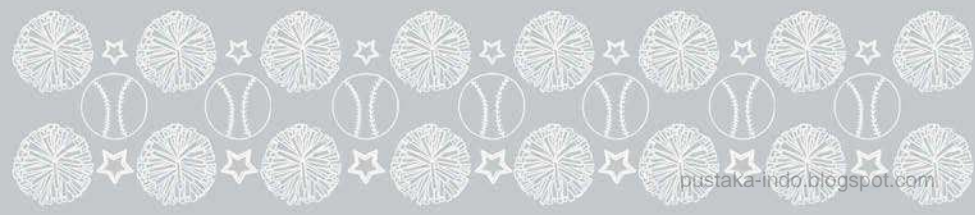
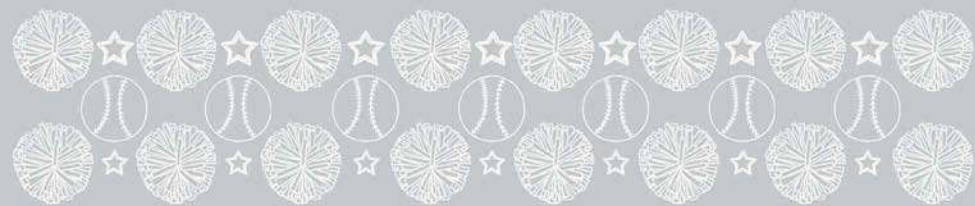
Aku tetap bergeming, tak berniat menanggapi ucapannya. Aku sadar aku egois, tapi untuk kali ini saja biarkan rasa egoisku yang menang.

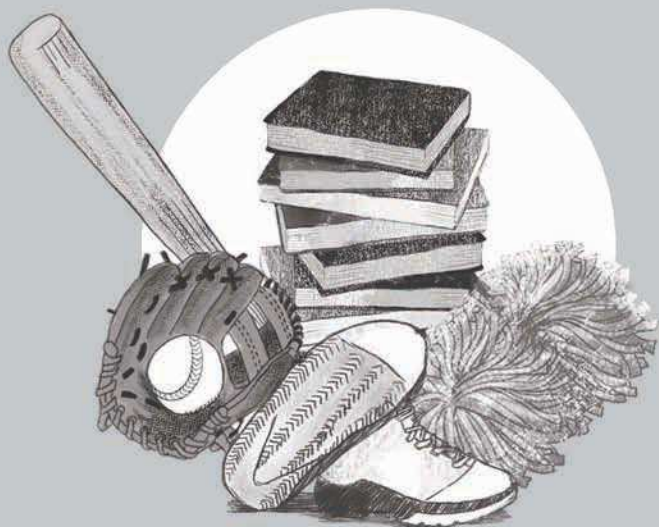
Gav tampaknya mengerti, ia mengusap kepalaku.

“Nggak usah dipikirin, Cal, itu baru rencana. Semuanya bisa berubah, kok.”

Suaranya yang lembut benar-benar membuat hatiku mencair. Aku tersenyum, membiarkan tangannya turun dari kepalaku perlahan-lahan. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan berat. Meski kecewa pada Gav, aku tidak pernah mempunyai alasan untuk menghentikan langkahnya.







CONSTANTLY

*“Why do I feel this way?
When I know you have someone
that you’re seeing each and everyday.”*
– MYMP

Sinar matahari menerobos ventilasi kamar dan menyilaukan pandanganku. Dengan berat aku mengerjapkan mata, mengulet perlahan lalu kembali menarik selimut. Aku benar-benar tidak berniat beranjak dari ranjang hari ini. *Premenstrual syndrom* menyiksaku sejak malam. Aku tidak ingin pergi ke sekolah, hanya ingin berbaring karena perutku terasa sakit sekali. Aku selalu merasakan sakit setiap bulan saat menstruasi, mungkin banyak perempuan juga merasakan hal yang sama. Perutku rasanya kram seperti ada yang memerasnya kuat-kuat, membuat tubuhku lemas dan mual. Jujur, aku benar-benar iri dengan banyak perempuan yang bisa beraktivitas di hari pertama menstruasi. Sedangkan aku hanya bisa tergolek lemas di ranjang.

Kulihat pintu kamar terbuka, Mama datang dengan nampan berisi sepiring roti dan segelas teh hangat. Mama hafal kalau aku butuh teh hangat tiap kali menstruasi. Teh membuat perutku terasa lebih baik.

“Kamu izin sekolah aja ya? Barusan Mama bilang sama Gav kalau kamu sakit, jadi dia berangkat duluan,” ujar Mama sambil duduk di sisi ranjangku.


“Calya cek jadwal dulu, Ma,” jawabku, meraih jadwal mata pelajaran. Begitu kecewanya aku ketika mendapati mata pelajaran fisika tertera di jadwal hari ini, itu tandanya aku harus masuk. Tidak ada satu pun siswa yang berani tidak masuk saat pelajaran Pak Bas, karena setiap harinya beliau melakukan pengambilan nilai dari soal-soal latihan yang diberikan. Kalau kami tidak hadir dalam pertemuannya, maka nilai kami akan dikosongkan. Dan beliau tidak mau menerima alasan apa pun.

“Biar Mama yang telepon ke sekolah, lebih baik kamu istirahat,” kata Mama ketika aku menjelaskan alasanku tentang Pak Bas.

Kalau tidak peduli pada nilai maka aku akan menyetujui saran Mama dan melanjutkan tidur. Namun, aku beranjak menuju kamar mandi dan bersiap pergi ke sekolah dengan kondisi seperti ini. Perutku makin nyeri, membuatku meringis menahan sakit.

“Nggak usah dipaksain, Cal. Istirahat aja,” Mama terlihat sangat cemas, namun aku tetap bersikeras pergi sekolah. Demi pelajaran fisika, aku tidak ingin lagi berurusan dengan Pak Bas.





Akhirnya Mama setuju dan mengantarku ke sekolah. Sepanjang jalan aku hanya menahan perutku dengan sebelah tangan, mencoba menikmati rasa mual dan nyeri yang datang. Tiba-tiba saja *mood*-ku berubah jadi makin buruk ketika melihat gerbang sekolah ditutup, menyisakan beberapa siswa yang tidak berhasil masuk. Kulihat seorang guru piket sedang mengabsen para siswa yang terlambat dan siap memberikan hukuman. Apakah hari ini adalah hari tersialku? Aku harus menghadapi sakitnya menstruasi dan lelahnya hukuman di waktu yang sama. Aku bersikeras meminta Mama pulang dan meyakinkannya kalau aku akan baik-baik saja.

Ketika Mama berlalu, aku berjalan mendekat menuju gerbang yang masih ditutup rapat. Ternyata aku tak sendiri, di sana ada beberapa teman sekelasku seperti Sam dan juga Tristan. Lihat, bahkan siswa serajin Sam pun datang terlambat. Ia sedang berbicara dengan guru piket, berusaha membela diri bahwa kemacetanlah yang membuatnya terlambat. Aku hanya terdiam di tempat sambil sedikit melirik ke arah Tristan. Penampilan cowok itu terlihat sedikit kacau hari ini. Rambutnya berantakan seperti tak sempat disisir, wajahnya suntuk, dan seragamnya lusuh. Ia juga melirik sekilas ke arahku, lalu kami sama-sama mengalihkan pandangan.

“Kenapa kamu terlambat, Calya?” tanya guru piket padaku.

“Mm... perut saya sakit, Bu, datang bulan. Awalnya mau izin nggak masuk, tapi hari ini ada mata pelajaran

yang penting,” jawabku dengan suara pelan. Aku tidak ingin teman-teman yang lain tahu kalau aku sangat lemas ketika menstruasi.


Guru piket itu menghela napas, “Seharusnya kamu tidak perlu memaksakan diri. Tapi Ibu tidak bisa pilih kasih, kamu harus tetap ikut hukuman lari keliling lapangan bersama anak-anak yang lain. Ibu beri keringanan, kamu boleh jalan kalau tidak kuat.”

Aku hanya mengangguk menanggapi ucapan guru piket itu, meski tidak yakin sanggup menjalankan hukuman ini. Perutku terasa makin sakit, rasanya aku ingin duduk dan meregangkan kedua kaki. Berdiri lama-lama membuat perutku makin nyeri, apalagi lari keliling lapangan.

Aku mencoba berdiri tegak, melupakan rasa nyeri untuk sementara, dan ikut lari keliling lapangan bersama teman-teman yang terlambat. Ayolah, Cal, setidaknya satu putaran! Sambil mengatur napas yang tersendat-sendat, aku mulai melangkahakan kaki dan siap untuk berlari. Namun tiba-tiba, seseorang menarik lenganku dengan kuat, membuatku menghentikan langkah.

“Duduk aja, nggak usah dipaksain,” ucap Tristan. Ia langsung berlari sebelum aku membalas ucapannya. Aku hanya memandangi Tristan. Cowok itu sedang berlari dengan langkah besar sambil terlihat mengatur napasnya. Ia menolongku, lagi. Kenapa harus selalu Tristan? Kenapa akhir-akhir ini sosoknya seperti datang perlahan memasuki hidupku?





Akhirnya aku duduk di salah satu bangku di sisi lapangan sambil terus menatap Tristan yang belum berhenti berlari. Kulihat keringat sudah mulai mengucur di keningnya, tapi ia harus menyelesaikan dua putaran lagi. Ia benar-benar menggantikanku menerima hukuman. Seketika perasaan tidak enak perlahan muncul.

“Nggak usah khawatir soal Tristan.”

Tiba-tiba saja Sam sudah berdiri di sampingku. Matanya ikut tertuju pada Tristan sambil menyunggingkan seulas senyum. Sepertinya Sam sudah menyelesaikan hukumannya.

“Maksud kamu?”

“Tristan itu pelari. Dia biasa ikut kompetisi-kompetisi lari. Jadi hukuman kayak begini cuma hal kecil buatnya.”

Benarkah? Tristan seorang pelari? Benar-benar tidak terduga. Aku memang belum mengetahui banyak hal tentang Tristan, seperti yang kubilang karena kami memang tidak dekat. Kupikir Tristan tidak menonjol di bidang apa pun kecuali bermain suling.

“Kamu tahu dari siapa?” tanyaku pada Sam, yang telah duduk di sebelahku.

“Tristan itu temanku sejak SMP, kami satu kelas waktu kelas 9.”

Aku mengangguk mendengar jawaban Sam. Kupikir Tristan juga tidak punya teman, karena ia tidak terlihat akrab dengan siapa pun. Ia memang tidak pernah terlihat berkumpul atau pergi bersama teman-temannya, kecuali

kalau ada hal yang penting seperti kerja kelompok. Tapi ternyata ia dan Sam adalah teman lama.

“Tapi kamu hebat, Cal, rela masuk sekolah demi pelajaran Pak Bas. Benar,kan?” timpal Sam, membuatnya tersenyum mendengarnya.

Mataku langsung menangkap wajah kelelahan Tristan ketika ia berhasil menyelesaikan hukuman. Ia berjalan menghampiri kami sambil mengelap keringat di wajahnya dengan tisu. Napasnya terengah-engah, bahkan ia sampai memejamkan mata.

“Dadaku... rasanya... nyeri,” katanya sambil terengah-engah.


“Cuma kelelahan, duduk sini,” seru Sam, lalu Tristan duduk di sampingnya dengan patuh.

“Cowok memang harus begitu, peka dengan situasi kalau ada cewek kesusahan,” ujar Sam sambil menepuk pundak Tristan.

Mendengar ucapan Sam, gejala aneh itu kembali muncul di hatiku. Benar juga, Tristan mengerjakan hukumannku tanpa diminta. Tidak seperti cowok lain yang biasanya tidak peduli dan hanya memikirkan nasibnya sendiri. Harus kuakui sikapnya tadi mendapat satu poin plus.

“Mm... makasih banyak ya, Tris.” Rasanya bibirku begitu sulit mengucapkan kata-kata itu, ada rasa gengsi yang menghambatnya. Aku jadi merasa canggung dengan Tristan sejak ia memelukku.





Tapi Tristan tak mengacuhkan ucapanku, cowok itu hanya menatap lurus ke arah lapangan sambil mengatur napasnya yang terengah-engah dengan telapak tangan di dadanya.

“Ya sudah, ayo ke kelas. Pelajaran pertama pasti sudah mulai.” Sam menggendong tasnya lalu beranjak pergi. Aku tahu betul kalau cowok rajin seperti dia tidak ingin melewatkan satu detik pun jam pelajaran. Semakin lama sosok Sam menghilang di balik dinding, menyisakan aku dan Tristan yang masih bergeming.

Aku kembali menatap Trisan, cowok itu tak lagi memegang dadanya. Ia mulai tampak rileks, berkali-kali menghirup udara lalu mengembuskannya. Pandangan kami bertemu, membuatku sedikit gugup.

“Mau kuantar ke UKS?” tanya Tristan dengan wajah datarnya.

Aku menggeleng cepat, “Nggak perlu, aku nggak apa-apa kok.”

“Bagus deh kalau begitu, repot kan kalau sakitmu tambah parah gara-gara harus lari keliling lapangan.”

Aku menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang kering, suasana di sekitarku benar-benar seperti hampa udara.

“Sekali lagi, makasih ya, Tris.”

Senyum Tristan mengembang tipis, namun aku bisa melihat pancaran ketulusan di sana, “Senang bisa bantu kamu, Cal.”

Mungkin Tristan sudah beberapa kali menolongku, tapi baru kali ini aku merasa benar-benar beruntung telah mengenalnya. Melihat tatapan mata dan senyumannya yang begitu tulus untuk pertama kalinya, rasanya sangat beruntung. Ya Tuhan, kenapa selama ini aku mengabaikan cowok seperti Tristan? Siapa sangka di balik wajah datar dan sifat cueknya, ternyata tersimpan seorang Tristan yang hangat. Tanpa sadar senyumku ikut mengembang sambil menikmati tatapan mata Tristan yang begitu dalam.

Sudah sekian detik aku menatap kertas di genggamanku, melihat sebuah nilai yang tertera dengan pulpen merah di sana. Hasil ulangan fisikaku 75. Nilai itu termasuk jelek untuk Pak Bas, namun lumayan untukku. Kami hanya akan mendapat sedikit senyuman darinya bila mendapat nilai yang sempurna, dan mungkin satu-satunya orang yang merasakan itu hanya Alana.

“Mukamu pucat, Cal. Sakit?” tanya Linda ketika melewati bangkuku. Kulirik sedikit kertas ulangannya, ia mendapat nilai lebih bagus dariku.


Aku menggeleng pelan, “Cuma menstruasi.”

“Lebih baik kamu izin pulang, nanti tambah sakit.”

“Nggak usah, Lin, sakit kayak begini kan sudah biasa.”

Linda tersenyum lalu mengelus pundakku pelan dan





berjalan kembali ke bangkunya. Aku menghela napas sambil menyandarkan punggungku di kursi. Tiba-tiba saja pandanganku tertuju pada Tristan, jantungku hampir melompat ketika mata kami bertemu. Ia tetap memasang wajah datar seperti biasa lalu membalikkan kertas ulangan di tangannya ke arahku. Mataku membulat melihat nilai yang tertera di kertas ulangan Tristan, 95. Kukerjapkan mata berkali-kali, berharap salah lihat. Tapi kenyataannya ia memang mendapat nilai 95, nyaris sempurna. Ini benar-benar curang. Ia meminjam catatanku, menghilangkannya, menyalin yang baru, dan mendapat nilai lebih tinggi dariku. Dengan kesal aku menjulurkan lidah ke arah cowok itu lalu memalingkan wajah.





GAME OF LOVE

“A little bit of laughs, a little bit of pain.

I’m telling you, my Babe.

It’s all in the game of love.”

– MYMP

Kuteguk air mineral dingin sambil mengistirahatkan otot-otot di bangku besi di pinggir lapangan. Karena rasa sakit menstruasi kemarin sudah berakhir, aku bisa berlatih *cheerleader* dengan maksimal. Latihan kali ini sangat melelahkan, kami harus mempelajari formasi baru dan itu tidak mudah. Kulihat tim inti *baseball* masih latihan dengan serius. Mereka belum berhenti sejak siang tadi. Mataku tertuju pada seseorang yang sedang berkonsentrasi dengan tongkat *baseball*-nya. Wajah Gav benar-benar tampak lelah, napasnya pun terengah-engah. Sebenarnya tidak hanya Gav, aku pun merasakan hal yang sama.

Latihan tim *baseball* memang sangat keras dan disiplin, tak jarang tenaga para pemain terkuras habis setelah

latihan. Tim *baseball* kami selalu jadi juara bertahan sejak tiga tahun terakhir dalam festival olahraga, dan tahun ini mereka pun tidak ingin gelar itu direbut oleh sekolah lain. Sedangkan pada *opening* di festival olahraga, berlangsung lomba *cheerleader* antar sekolah. Maka kami sama-sama berjuang keras untuk memberikan yang terbaik.

Sudah jam 4 sore, namun aku tidak akan pulang tanpa Gav. Tapi aku tidak ingin menunggunya di sini, lebih baik aku mencari tempat yang lain.


Sepertinya perpustakaan masih buka, batinku.

Tanpa pikir panjang, aku langsung berjalan menuju perpustakaan dan menunggu Gav di sana. Lagipula letak perpustakaan tidak terlalu jauh dari lapangan, Gav pasti mudah menemukanku.

Seperti biasa aku menemukan Kak Ami duduk di bangkunya sambil membaca sebuah buku tebal, entah apa judulnya yang pasti buku itu terlihat membosankan seperti dirinya. Ia tidak menyadari kedatanganku, mungkin terlalu asyik dengan buku yang dibacanya. Lagipula aku hanya ingin istirahat di sini, tidak akan membuat keributan. Kaki yang lelah ini membawaku berjalan menuju bangku yang biasa kutempati. Udara sejuk di sini langsung membuat mataku sayup-sayup. Terkadang aku benci dengan diriku yang cepat sekali mengantuk.

Kukeluarkan ponsel untuk mengirim pesan pada Gav memberitahu bahwa aku ada di perpustakaan. Sepertinya latihan Gav masih lama, lebih baik aku tidur sebentar





daripada berlumut menunggunya. Berhubung Kak Ami sedang tidak memperhatikan, ini adalah saat yang tepat untuk tidur. Lagipula hanya sebentar dan aku tidak mendengkur saat tidur, jadi tidak akan mengganggunya. Suasana yang amat sunyi membuatku sedikit risih. Kumainkan sebuah lagu dengan volume kecil di ponsel. Kuletakkan ponsel itu tepat di samping, dan kelopak mataku mulai menutup.

Ini mimpi atau bukan? Aku merasakan sebuah tangan menepuk pundakku. Semakin lama gerakannya makin kasar, mengganggu mimpiku. Apa ini tangan Gav? Jangan-jangan ia sudah selesai latihan. Kalau memang benar, kalian harus tahu bahwa rasanya senang banget ketika terbangun dan disambut oleh senyum hangat milik orang yang kalian cintai. Namun betapa terkejutnya aku begitu membuka mata dan mendapati sosok serigala bertaring dan berkacamata sedang berdiri di depanku. Kak Ami.

“Perpustakaan bukan hotel, sana pulang dan tidur di rumah!” ucapnya ketus sambil melipat kedua tangan di depan dadanya.

Kesadaranku belum sepenuhnya kembali, aku tidak bisa mencerna kata-kata Kak Ami dengan jelas. Namun melihat ekspresi wajahnya, nampaknya ia sangat terganggu dengan ulahku.

“Cal, sudah lama nunggu, ya? Ayo kita pulang.” Tiba-tiba saja Gav muncul di depan pintu perpustakaan lalu berjalan mendekat dengan senyum lebarnya.

Aku menegakkan tubuhku dan mengerjapkan mata berkali-kali, kulirik jam tangan yang menunjukkan pukul lima sore kurang. Astaga, ternyata hampir satu jam aku tertidur.

“*Sorry*, aku ketiduran,” ucapku pada Gav dan Kak Ami.

Gav tertawa kecil, “Nggak apa-apa, aku tahu kamu pasti capek.”

Namun respon Kak Ami berbanding terbalik dengan Gav. Ia mendecakkan lidahnya lalu berkata sambil berkacak pinggang, “Mulai besok perpustakaan dilarang untuk siswa yang hanya ingin bersantai-santai.” Kemudian dia berbalik pergi menuju bangkunya.

Lagi-lagi Gav tertawa, kali ini karena melihat reaksi Kak Ami.

“Yuk, pulang, keburu malam,” ujar Gav sambil mengacak-acak rambutku.

Aku mengangguk, meraih tas dan siap beranjak dari tempat duduk. Tunggu dulu, aku merasa ada sesuatu yang ganjil. Kutelusuri meja panjang di depanku, ada sesuatu yang hilang... Astaga! Di mana ponselku?

Kurogoh kantung celana olahraga, juga laci-laci meja perpustakaan. Aku tahu betul ponselku ada di sampingku tadi.





“Ada apa, Cal?” tanya Gav ketika melihatku berubah gelisah.

“Ponselku... ponselku... kamu lihat ponselku?”

Gav mengerutkan alisnya lalu menggeleng, “Aku kan baru datang. Aku nggak lihat ponselmu.”

“Kamu serius? Ponselku hilang!”

“Lho? Kok bisa?”

“Tadi aku taruh di samping untuk dengerin lagu, tapi sekarang nggak ada. Duh, gimana nih? Orangtuaku pasti marah kalau ponsel itu hilang, Gav.”

Gav meraih pundakku, “Tenang dulu, kita cari pelan-pelan ya. Kita tanya Kak Ami.”

Hari mulai gelap namun aku dan Gav masih berkutik di dalam perpustakaan mencari ponselku. Kami hampir menyerah, ditambah lagi tadi malah dapat cecaran ketika bertanya pada Kak Ami soal ponselku

“Jadi secara nggak langsung kalian menuduh saya? Begitu?”

Mendengar ia berkata begitu, aku langsung percaya bahwa ia tidak mungkin mengambilnya. Aku dan Gav langsung berbalik, tidak ingin berlama-lama berurusan dengan Kak Ami.

Aku benar-benar tidak enak pada Gav. Seharusnya sekarang ia sudah berada di rumah dan istirahat. Aku sudah mencoba menelepon ponselku dengan ponsel Gav, namun tidak tersambung.

“Sudahlah Gav, kita pulang aja,” kataku dengan lesu.

“Tapi ponselmu?”

“Nggak apa-apa, ini salahku, aku memang ceroboh.”

Suaraku benar-benar terdengar sengau, rasanya ingin menangis saja. Bukan menanggapi ponselku yang hilang, tapi menanggapi sikapku yang ceroboh hingga selalu merepotkan orang lain.

Gav berjalan mendekat lalu merangkul bahu. Rasanya ingin berbalik dan terisak di dadanya, namun aku tidak ingin membuatnya tambah khawatir.

“Nanti aku bantu jelasin ke orangtua kamu, jangan sedih ya. Ayo kita pulang.”

Kelembutan suara Gav bagaikan mantra yang dengan sekejap membuat perasaan cemasku menguap. Kukunci jemari di antara jari Gav dan berjalan keluar perpustakaan dengan lesu.

“Cal, ada telepon buat kamu,” seru Mama dari lantai bawah, membuatku yang sedang mencuci muka menghentikan gerakan. Tumben sekali ada yang meneleponku lewat telepon rumah, pasti orang itu sudah menelepon berkali-kali ke ponselku tapi tidak tersambung.

“Calya terima dari kamar, Ma!” sahutku sambil mengeringkan wajah dengan handuk.

Kudekati meja telepon di kamarku dan meletakkan





gagang telepon di telinga.

“Halo...,” seruku.

“Tadi itu suara mamamu, ya?”

Jantungku langsung berdegup cepat mendengar suara yang keluar dari ujung telepon. Suara cowok! Tapi suaranya terdengar asing di telingaku. Ia juga tidak mengenal suara Mama, besar kemungkinan orang yang menelepon ini tidak akrab denganku.

“Kamu siapa?” tanyaku datar.

“Nah, ini baru suara kamu! Kamu tahu? Aku sempat kaget waktu suara ibu-ibu menjawab teleponku,” ujarnya sambil terkekeh.

“Kamu siapa? Dapat dari siapa nomor telepon rumahku?” tanyaku lagi, berusaha keras menjaga nada suara agar tidak terdengar emosi.

“Memangnya kamu nggak kenal suaraku? Jahat banget.”

Aku mengerutkan kening. Aku benar-benar tidak mengenal suara di ujung telepon ini. Baru kali ini aku mendengarnya. Mana mungkin aku menghafal suara teman-temanku satu per satu? Lagipula hanya Gav yang sering meneleponku.

“Halo, kamu tidur ya? Dasar tukang tidur, kenapa sih kamu cepat banget ngantuk?” tanya cowok itu, aku masih bisa mendengar suara cekikikan kecilnya.

“Aku nggak tidur! Kamu siapa? Cepat jawab!!” Aku tidak bisa menahan emosiku lagi dan memilih untuk melontarkan pertanyaan yang sama pada cowok aneh itu.

“Jangan marah-marah dong, kamu nggak mau ponselmu balik?”

Apa? Apa dia bilang? Ponselku? Kenapa dia tahu soal ponselku? Astaga! Jangan-jangan...

“Kamu yang ngambil ponselku?!”

Ia cekikikan, “Nggak juga.”

“Di mana ponselku?”

Kini cowok itu tergelak. Sial, kenapa dia malah meledekku? Tapi ada satu hal yang terungkap. Ponselku hilang di sekolah, besar kemungkinan cowok di ujung telepon ini satu sekolah denganku.

“Kamu mau ponselmu balik?” tanya cowok itu lagi.

“Iya!” jawabku cepat.

“Datang ke tempat ponselmu hilang saat pergantian jam pelajaran kedua besok. Kamu bisa temukan ponselmu di sana.”

“Maksudmu? Perpustakaan?”

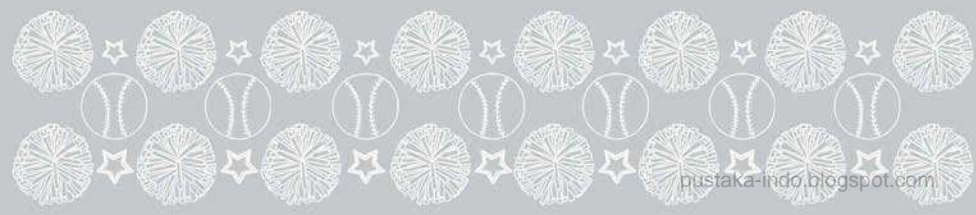
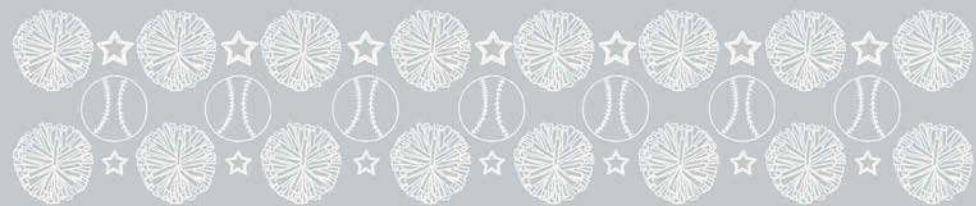
“Selamat Malam, Cal.”

“Hei... tunggu dulu! Kamu belum jawab pertanyaanku!”

Seketika sambungan telepon terputus, menyisakan rasa penasaran di benakku. Cowok itu mencoba mempermainkanku, lihat saja besok! Aku akan membalasnya.

Kulangkahkan kakiku menuju tempat tidur, berbaring di sana dan membenamkan wajahku di balik selimut. Aku ingin pagi cepat datang. Aku benar-benar ingin mengetahui siapa cowok aneh itu.







LOVE MOVES IN MYSTERIOUS WAYS

“Love moves in mysterious ways, It’s always so surprising.

When love appears over the horizon,

I’ll love you for the rest of my days.”

– MYMP

Aku tidak bisa tenang selama jam pelajaran sejarah berlangsung. Mataku selalu tertuju pada jam tangan, menghitung tiap detik menuju pergantian jam pelajaran kedua. Kalau bukan karena ponselku, aku tidak mungkin segelisah ini. Meski sejujurnya aku masih penasaran dengan cowok yang menelepon itu.

Sepuluh menit berjalan sangat lamban sampai akhirnya telingaku menangkap bunyi bel yang amat merdu itu. Aku keluar dari kelas bahkan sebelum guru sejarahku keluar. Tidak sopan memang, tapi biarlah, yang penting bisa menemukan ponselku. Karena cowok itu bilang aku bisa menemukan ponselku di tempatnya hilang, maka aku berjalan menuju perpustakaan.

Sampai di sana, aku langsung masuk tanpa peduli tatapan curiga Kak Ami. Jujur, aku lagi malas berurusan

dengannya. Dengan cepat aku berjalan menuju meja kemarin. Kosong. Tidak ada satu pun benda di atas meja panjang itu. Kudecakkan lidah, apa aku harus berkeliling perpustakaan untuk menemukan ponsel itu?

Aku berjalan menyusuri barisan-barisan tinggi rak buku yang tertata rapi ini sambil mencari-cari cowok yang meneleponku. Berani bertaruh, aku tidak akan bisa menemukan ponselku dengan cara seperti ini. Akhirnya kuputuskan untuk menghampiri meja Kak Ami yang penuh dengan buku-buku tebal itu.

“Maaf Kak, apa aku boleh pinjam telepon perpustakaan?” tanyaku seramah mungkin.

“Untuk apa?” balas Kak Ami, ketus seperti biasanya.


Tahan, Cal.

Aku tidak punya waktu untuk berdebat dengan Kak Ami. “Mau cari ponselku, Kak, mungkin masih ada di sini. Aku udah nyari sekali lagi tapi belum ketemu. Mungkin bisa ketahuan kalau ponselku bunyi.”

Walaupun Kak Ami masih menunjukkan wajah tak sukanya, ia mengizinkanku menggunakan telepon perpustakaan. Aku langsung memencet nomor ponselku dan membiarkan telepon perpustakaan itu tergeletak.

Samar-samar aku bisa mendengar suara alunan musik. *Itu nada dering ponselku!* Untunglah, ternyata ponselku benar-benar ada di sini. Namun suara itu terdengar sangat jauh. Aku meninggalkan meja Kak Ami lalu kembali berjalan menyusuri rak demi rak. Perlahan-lahan suara





musik itu terdengar semakin jelas, itu tandanya ponselku semakin dekat. Kini aku berdiri di antara dua rak buku besar dengan telinga yang terbuka lebar. Suaranya sangat jelas, aku yakin ponselku ada di salah satu rak buku ini. Dengan teliti kulihat buku demi buku yang berbaris rapi di rak ini. Sekilas aku melihat sebuah benda berkedap-kedip.

Itu ponselku!

Ponselku terselip di antara dua buku, sebuah buku dongeng dan buku ekonomi yang super tebal berwarna hitam. Kuambil buku ekonomi itu agar memudahkanku mengambil ponsel. Seketika sinar matahari dari jendela menerobos melalui celah buku tebal itu dan tampak seseorang sedang tertidur di sebuah bangku dekat jendela. Wajahnya bersinar tertimpa cahaya matahari, ia tampak seperti malaikat. Ini seperti *deja vu*. Kulirik buku dongeng yang ada di sampingku, *Tristan and Isolde*.

Otakku bisa menangkap apa yang sebenarnya terjadi. Orang yang mengambil ponselku, orang yang tadi malam meneleponku, dan orang yang bermain teka-teki denganku, pelakunya hanya satu. Tristan! Aku langsung berjalan menghampiri cowok yang sedang memiringkan kepala di atas lipatan tangannya itu. Benar saja, itu Tristan. Wajahnya tepat menghadap ke arahku. Mungkin sudah dua kali aku melihat wajah Tristan yang sedang tertidur, namun entah kenapa kali ini rasanya berbeda. Aku merasakan jantungku berdesir melihat keluguan wajahnya itu.

Aku menarik bangku di sampingnya dan duduk. Aku tidak tahu kenapa sampai melakukan ini, rasanya hatiku tergerak untuk memandangi cowok yang sedang tertidur pulas itu.


Apa tadi Tristan bolos waktu pelajaran sejarah? Astaga, bahkan aku tidak memperhatikannya. Terkadang aku heran kenapa Tristan bisa dengan mudah masuk dan tidur di perpustakaan tanpa terjebak kesinisan Kak Ami.

Mataku terus menatap Tristan. Aku bisa mendengar helaan napasnya, melihat dadanya yang mengembang dan mengempis. Mungkin sudah dua kali aku melihat wajah Tristan lekat-lekat. Aku baru menyadari kalau cowok itu punya bulu mata yang lentik juga bentuk bibir yang tipis berwarna pucat. Dia terlihat lucu ketika tidur.

Dengan pelan kuangkat telunjuk lalu menyentuh hidungnya. Bukan berniat untuk membangunkannya, aku melakukan ini karena sesuatu dalam diriku yang memintanya. Aku tidak tahu atas dasar apa aku selancang ini. Jantungku makin bergemuruh ketika kelopak mata Tristan bergerak dan perlahan terbuka. Mata hitam itu menatapku, begitu dalam hingga membuatku tenggelam di dalamnya. Berbeda dengan mata cokelat milik Gav yang hangat, mata hitam Tristan justru membuatku merasa dingin. Aku benci mengakuinya tapi kenyataannya diam-diam aku mulai membandingkan dirinya dengan Gav.

Rasanya aku makin sulit bernapas ketika telapak tangan Tristan menyentuh pipi kiriku. Tangannya terasa





☆ begitu dingin. Tristan mengusap pipiku, sekali, dua kali lalu beralih menuju daguku. Aku masih tidak mengerti kenapa aku tetap diam saat Tristan melakukannya. Seharusnya aku menghindar, seharusnya aku marah. Namun, aku merasa nyaman. Tristan pernah memelukku dan sekarang menyentuh wajahku. Tristan melakukan hal yang seharusnya hanya dilakukan oleh Gav dan anehnya aku merasa baik-baik saja.

“Sudah ketemu?” tanya Tristan dengan suara serak, tangannya masih berada di wajahku.

Aku mengangguk pelan tanpa membuang pandangan-ku darinya. Apa ini yang namanya tersihir? Ya Tuhan, aku begitu terpicat dengan tatapannya.

“Sayang ya...,” ucap Tristan sambil menurunkan tangannya dari wajahku, “cewek secantik kamu... sudah ada yang punya.”

Kini aku benar-benar tidak bisa bernapas mendengar ucapannya. Aku tidak tahu apakah Tristan serius mengatakannya atau hanya bergurau. Yang jelas aku tidak bisa memikirkan apa-apa untuk menjawabnya. Aku sadar seharusnya aku tidak begini, tidak menatapnya begitu dalam, tidak berada di sampingnya sedekat ini. Aku tidak ingin memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Karena sejujurnya, sampai sekarang aku tidak bisa melihatnya tanpa mengingat segala hal yang pernah dilakukannya kepadaku.

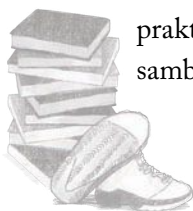
Namun benar-benar tidak mudah menolak kata hati. Hatiku yang meminta tetap di sini, menatapnya, bersama-


nya. Aku benar-benar bisa merasakan debaran jantungku juga kenyamanan dari setiap sentuhan jemarinya. Mungkin ini adalah hal yang salah, tapi aku tidak ingin membenarkan pernyataan apa pun tentang perasaanku. Mungkin saja perasaan ini hanyalah sebuah ilusi.

Jam pelajaran terakhir diisi dengan pelajaran kesukaanku yaitu olahraga. Kami langsung berbondong-bondong menuju lapangan setelah berganti pakaian. Aku sangat suka pelajaran olahraga di jam terakhir, karena hari mulai sore dan aku tidak harus berganti pakaian dua kali. Kebetulan materi olahraga kali ini adalah *gymnastic*, melakukan *roll* depan, *roll* belakang, dan sikap kayang. Aku sudah menguasai semua gerakan itu dan yakin akan mendapat nilai bagus.

Melihat teman-temanku melakukan *roll* depan benar-benar lucu, tak sedikit dari mereka yang tidak bisa berbalik atau bahkan malah menungging. Beberapa dari mereka memintaku mengajari teknik melakukannya, dengan senang hati aku menunjukkannya di atas matras. Mungkin karena tubuhku mungil, aku jadi lebih mudah melakukan gerakan *gymnastic*.

Aku langsung menyambit nilai sempurna selesai praktek, membuat beberapa temanku iri lalu menyorakiku sambil tertawa. Dengan sabar aku mengajarkan mereka *step*





by step. Sebenarnya untuk melakukan gerakan *gymnastic*, juga melakukan segala hal, yang dibutuhkan hanya satu, yaitu keberanian. Jika kita sudah mempunyai niat namun tidak berani mencoba, keberhasilan kita tetap saja akan tertunda.

Senyumku mengembang melihat beberapa temanku berhasil melakukannya, meski gerakan mereka masih kaku dan tampak ceroboh. Kulihat teman-teman cowok bisa melakukannya dengan baik.

Setelah praktek selesai, kami dipersilakan beristirahat karena waktu pulang masih setengah jam lagi. Siswa laki-laki langsung berkumpul di tengah lapangan dan bermain bola, sedangkan siswa perempuan hanya duduk-duduk di pinggir lapangan sambil menikmati minuman dingin dan mengobrol. Pikiranku tak sepenuhnya fokus pada teman-temanku, karena sesekali aku melirik Tristan yang sedang bermain bola. Wajahnya berubah serius ketika bermain bola, sesekali ia berhenti berlari untuk mengelap keringatnya dan menggiring bola yang dioper kepadanya. Tim Tristan masih tertinggal dua poin dari tim lawan.

Suasana lapangan makin memanas karena poin kedua tim seimbang. Mereka saling berebut bola, menendang, menggiring, berusaha mencetak gol, berteriak, dan banyak lagi. Kini siswa perempuan beralih menonton siswa laki-laki bermain bola sambil bersorak menyemangati mereka. Perlahan-lahan aku melihat ada sesuatu yang aneh terjadi pada Tristan. Cowok itu tidak lagi berlari, wajahnya

tampak begitu kelelahan dan dia sulit mengatur napas. Dia berjalan dengan pelan sambil memegang dadanya, tampak mengernyit kesakitan. Tiba-tiba saja tubuhnya... tumbang. Tristan terjatuh! Astaga, Tristan pingsan!!

“Tristan!!!”


Sontak guru olahraga dan teman-teman sekelasku berlari menghampirinya, tak terkecuali aku. Teman-temanku langsung membopong Tristan menuju UKS, sisanya hanya bergeming di lapangan karena terlalu terkejut dengan kejadian barusan.

Ada apa dengan Tristan? Kenapa tiba-tiba ia pingsan? Apa ia sakit? Aku kembali mengingat pertemuanku dengannya di perpustakaan tadi pagi. Aku sadar kalau wajah Tristan agak pucat. Penasaran, aku menyusul ke UKS.

“Mau dibawa ke mana?” tanyaku pada Sam ketika kulihat Tristan dibopong keluar dari UKS dan dibaringkan di dalam mobil operasional sekolah. Wajah teman-temanku berubah panik, sepertinya pingsan yang dialami Tristan bukan karena kelelahan atau semacamnya. Sampai sekarang Tristan belum sadarkan diri.

“Ke rumah sakit, kondisinya makin parah,” jawab Sam sambil terengah-engah. Wajahnya benar-benar panik hingga berkeringat. Ia langsung masuk ke dalam mobil dan duduk menemani Tristan di kursi tengah bersama seorang temanku yang lain. Kulihat wali kelas kami berjalan tergesa-gesa menghampiri mobil sekolah sambil

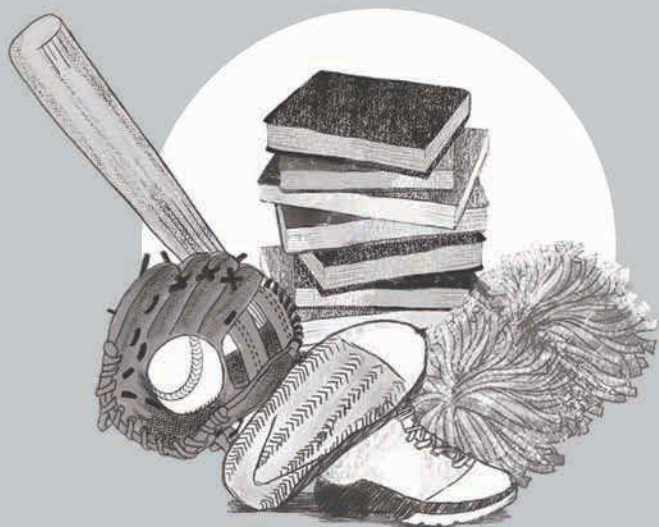




membawa tas. Sepertinya ia akan mendampingi Tristan ke rumah sakit. Mobil itu melaju cepat keluar gerbang sekolah, meninggalkan banyak mata yang memandang penuh tanya.

Seketika rasa takut menjalari diriku. Apa yang sebenarnya terjadi pada Tristan? Ya Tuhan, semoga segalanya akan baik-baik saja. Aku berharap ia hanya kelelahan atau penyakit ringan biasa. Aku belum pernah merasa sangat khawatir seperti ini, apalagi pada Tristan.





CHERISH

*“Romeo and Juliet,
they never felt this way I bet.
So don't underestimate my point of view.”
– MYMP*

Entah sudah berapa kali aku mengaduk minuman di hadapanku sampai bongkahan es batu itu mengecil. Aku menatap lurus ke arah lapangan, membiarkan semua yang ada sekitarku terlihat abu-abu. Pikiranku hanya tertuju pada Tristan. Sudah empat hari cowok itu tidak menginjakkan kakinya di sekolah, mengisi ruang kelas, dan duduk santai di bangkunya. Batang hidungnya tak lagi terlihat sejak kejadian itu. Tanpa sadar aku menantikan kehadirannya

Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Tristan, mungkin teman-teman yang lain juga begitu. Tidak ada kabar apa pun mengenai Tristan sejak dilarikan ke rumah sakit. Aku juga tidak mengerti apa alasan Sam dan beberapa orang yang mengantar Tristan ke rumah

sakit memilih tutup mulut rapat-rapat. Berkali-kali aku bertanya pada Sam tentang kondisi Tristan, namun cowok itu hanya menjawab kalau dia baik-baik saja dan butuh istirahat. Aku tidak bodoh. Aku tahu ada sesuatu yang disembunyikan tentang Tristan. Sesuatu yang membuatku takut.

“Cal, kamu kenapa sih? Kok ngelamun terus?”

Suara Gav dengan cepat membuyarkan lamunanku. Sambil gelagapan aku menoleh padanya, ia menatap heran ke arahku. Hampir saja aku lupa keberadaan Gav, padahal hampir 20 menit kami duduk di kantin. Atau jangan-jangan sejak tadi Gav mengajakku ngobrol tapi kuabaikan? Astaga, sadarlah, Cal!

“Nggak apa-apa kok.”

Kulihat Gav mengganggu pelan lalu menyeruput sedikit minumannya.

“Oh ya, teman sekelasmu ada yang pingsan waktu olahraga, ya?”


Sekujur tubuhku menegang, ternyata Gav pun tahu. Apa kini seluruh siswa di sekolah tahu tentang kejadian itu?

“Iya. Tristan.”

“Tristan?” tanya Gav, “Yang mana orangnya?”

Aku tersenyum tipis. Memang banyak yang tidak mengenal Tristan, aku pun baru mengenalnya sejak satu kelas. Seperti yang kubilang, Tristan tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Tidak ikut klub,





tidak pernah berkumpul dengan teman-teman, dan jarang sekali menampakkan diri di sekolah. Tristan bisa tiba-tiba menghilang lalu muncul dan menghilang lagi. Aku tidak tahu apa kesibukannya. Kurasa ia suka sekali menyendiri. Mungkin satu-satunya teman akrabnya adalah Sam.

“Tristan itu... hmm... yang kita lihat tidur di perpustakaan,” jawabku, sedikit mengingat kenangan pertamaku tentang Tristan.

“Oh yang itu,” Gav mengangguk cepat, “kenapa dia pingsan?”

Aku mengangkat bahu, “Nggak tahu, temen-temen juga gak ada yang tahu.”

“Hmm, mungkin cuma kelelahan.”

Semua orang berpendapat begitu, tapi aku yakin Tristan bukan cuma kelelahan. Ia tidak perlu dilarikan ke rumah sakit atau absen selama empat hari kalau hanya kelelahan. Tapi aku berusaha untuk berpikir positif meski rasanya sulit. Aku berharap semoga besok pagi aku bisa melihat Tristan duduk santai di bangkunya, dengan *earphone* di telinga, sambil tersenyum tipis padaku.

Kutatap tumpukan buku biologi di tanganku sambil mendengus, berat sekali. Karena hari ini sebagian tugas piket, jadi aku harus membawa tumpukan buku biologi itu ke ruang guru. Aku mengangkat buku-buku itu dengan hati-hati lalu berjalan pelan menuju ruang guru.

“Perlu bantuan?” tawar Sam yang berpapasan denganku. Tanpa pikir panjang aku mengangguk dan menyerahkan setengah buku di tanganku padanya.

“Hebat juga ya kamu, kecil-kecil bisa bawa buku seberat ini,” ledek Sam.


Aku langsung melotot ke arahnya dan mencibir, “Siapa yang kamu bilang kecil?” Aku pura-pura melotot.

Sam tertawa, “*Sorry*, bercanda.”

Beberapa menit kemudian, kami tiba di ruang guru dan langsung menghampiri meja Bu Senja. Langkah kami terhenti ketika melihat seorang wanita paruh baya duduk berhadapan dengan wali kelas kami itu. Sepertinya orangtua murid dan pembicaraan mereka tampak begitu serius. Aku menoleh pada Sam, cowok itu bergeming di sampingku dengan tatapan yang sulit diartikan. Kulihat sorotan mata dan raut wajahnya lekat-lekat, dan aku bisa melihat Sam sedang gelisah. Ada apa dengan Sam? Kenapa ekspresinya berubah seperti itu?

Kulihat Sam meneruskan langkahnya mendekati meja Bu Senja, aku ikut dan berdiri di sampingnya. Dari sini aku dapat melihat jelas ibu yang duduk di hadapan Bu Senja. Ibu itu berkulit putih, dengan rambut pendek mengombak. Wajah manisnya dilengkapi dengan mata bengkak juga hidung yang memerah. Ibu itu sedang menangis. Aku sedikit terkejut. Sesekali ia mengelap air matanya dengan tisu, lalu menangis lagi. Seakan tidak ada yang mampu menghentikan kesedihannya.





Sam langsung meletakkan tumpukan buku itu dan pamit dari hadapan Bu Senja. Aku tidak punya pilihan lain selain mengikuti Sam. Mungkin Sam tidak mau terlalu lama mengganggu Bu Senja dan tamunya. Namun raut gelisah belum hilang dari wajah Sam. Ia mengembuskan napas dengan berat ketika kami keluar dari ruang guru.

“Kamu kenapa sih, Sam?” tanyaku penasaran dengan perubahan sikap dan ekspresi Sam.

“Bukan kabar baik,” jawabnya singkat. Lagi-lagi ia mengembuskan napas lalu mengusap pelipisnya dengan sebelah tangan.

“Maksud kamu?”

Sam tidak menjawab pertanyaanku, cowok itu malah berjalan mendahuluiku dengan langkah cepat. Aku tidak suka dibuat penasaran, jadi aku mengejar Sam. Dia masih terus berjalan menuju kelas.

“Sam, ada apa sih? Kenapa kamu nggak jawab?” tanyaku mulai kesal. Kutarik lengan baju Sam, membuat cowok itu menghentikan langkahnya.

Perlahan dia menoleh padaku, “Ibu yang tadi bersama Bu Senja, adalah orangtua Tristan.”

Aku hanya membisu mendengar jawaban Sam. Dia kembali meneruskan langkahnya, meninggalkanku dengan seribu pertanyaan di benak. Jadi wanita itu adalah Ibu Tristan? Tapi kenapa menangis? Ya Tuhan, pasti sesuatu yang buruk telah terjadi pada Tristan.





**EVERY BREATH
YOU TAKE**

*“Since you’ve gone I been lost without a trace,
I dream at night I can only see your face.
I look around but it’s you I can’t replace,
I feel so cold and I long for your embrace.” – MYMP*

Siaran kartun di televisi sama sekali tidak membuatku terhibur. Bertoples-toples camilan yang tersedia di meja juga tidak kusentuh. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku seperti ini, terus memikirkan pertanyaan yang tak berhasil kutemukan jawabannya. *It’s all about* Tristan. Kenapa semua orang merahasiakan kondisinya? Kenapa Sam tidak memberitahuku agar aku berhenti menerkanerka? Rasanya aku hampir gila memikirkan Tristan.

“Matiin tv-nya kalau nggak ditonton,” seru Kak Sandi sambil duduk di sebelahku. Sudah beberapa hari ini Kak Sandi di rumah, katanya jadwal kuliahnya sedang kosong. Cowok bertubuh tinggi itu asyik melahap camilan sambil mengganti saluran tv yang kutonton ke acara olahraga.

“Hari Minggu Gav sibuk nggak, Cal? Kakak mau ajak

dia main Playstation. Sudah lama nggak main sama Gav.”

Aku hanya mengangkat bahu, tidak berniat menggubris ucapannya.

“Yeee, ditanya juga!” seru Kak Sandi sewot lalu melemparkan serpihan keripik kentang ke arahku, membuat rambutku kotor. Aku langsung membalas perlakuan usilnya dengan mengelitikinya. Kak Sandi paling nggak tahan kalau digelitik. Sedetik kemudian suasana ruang tengah rumah kami berubah ricuh karena aku dan Kak Sandi saling melempar bantal sofa.

Gerakan kami berhenti begitu saja ketika mendengar dering telepon rumah. Aku dan Kak Sandi saling bertatapan.

“Ada telepon tuh, kamu yang angkat sana!”

“Ih, nggak mau! Kakak aja sana!” elakku sambil membenamkan wajah ke bantal. Kak Sandi langsung menarik bantal di tanganku, dan tertawa terbahak-bahak.

Telepon itu masih terus berdering, membuat kami risih. Kak Sandi kembali menatapku.


“Mungkin itu telepon dari Mama atau Papa, cepat sana angkat! Kamu kan adiknya.”

“Aku ini adikmu bukan pembantu!” bentakku pada Kak Sandi.

Ternyata cowok itu tetap tidak mau mengalah, “Tapi aku yang lahir lebih dulu di rumah ini, jadi aku berhak menyuruh kamu!”

“Mungkin itu mantan pacarmu! Nanti kalau diangkat





pasti langsung ditutup!” seruku tak mau kalah.

“Itu kan waktu SMA!” balas Kak Sandi. Ia memang pernah punya mantan pacar yang menyebalkan waktu SMA. Mantan pacarnya itu selalu menelepon ke nomor rumah kami, hampir setiap malam. Lalu ketika kami mengangkat teleponnya, sambungannya langsung terputus. Benar-benar cari perhatian. Kak Sandi bilang mantan pacarnya begitu karena masih sangat berharap padanya. Tapi kini kami tidak pernah mendapat telepon iseng darinya lagi.

Telepon itu masih saja berbunyi, sedangkan aku dan Kak Sandi masih sibuk bersuit untuk menentukan siapa yang kalah. Aku langsung tersenyum puas mendapati dirinya kalah suit dariku. Kak Sandi langsung beranjak dari sofa dengan malas dan berjalan menghampiri telepon.

“Halo... mau bicara dengan siapa?” tanyanya, nada suaranya benar-benar datar. Aku hanya menertawainya dari sofa.

“Oh, Calya? Iya dia ada... kamu siapa? Pacar barunya Calya?”

Mendengar namaku disebut, aku langsung melompat dari sofa dan menyambar gagang telepon yang masih menempel di telinga Kak Sandi. Ia mengernyitkan alis matanya dan menatapku sambil mendengus kesal.

“Jangan ngomong macam-macam!” sahutku pada Kak Sandi.

“Halo... ini Calya, siapa ya?”

Kudengar seseorang di ujung telepon itu tertawa kecil.

“Hai, Cal, apa kabar?”

Mataku langsung membulat mendengar suara itu.

“Tristan? Kamu Tristan, kan? Gimana keadaanmu? Kenapa kamu nggak masuk sekolah?” tanyaku bertubi-tubi. Dengan cepat kututup mulutku ketika menyadari Kak Sandi masih berdiri di belakangku, tersenyum usil. Aku benci senyumannya itu.

Tristan tertawa lagi, “Aku baik-baik aja, Cal. Kenapa? Kamu kangen, ya?”

Seketika pipiku menghangat. Aku berusaha keras menahan senyum dan mengatur detak jantung yang mulai tak beraturan. Hanya mendengar suaranya bisa membuatku bereaksi berlebihan seperti ini. Entah kenapa aku begitu senang, seakan-akan ia telah kembali setelah lama menghilang.

“Hmm... ya teman-teman di kelas kan kangen sama kamu,” jawabku setelah memutar otak untuk menjawab pertanyaannya.


“Bukannya ada atau nggak ada aku di kelas rasanya sama aja?” tanya Tristan lagi, membuatku *speechless*. Lalu aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

“Oh ya, ngomong-ngomong ada apa nelepon aku, Tris?”

“Memangnya nggak boleh?”

“Boleh kok. Tapi aneh aja, tiba-tiba kamu telepon.”





Aku bisa mendengar helaan napas Tristan dengan samar-samar.

“Nggak tahu, Cal, tiba-tiba aja aku kepikiran kamu,” jawabnya lirih.

Astaga, setelah membuat wajahku panas kini Tristan juga membuat kakiku terasa lemas.

“Oh ya...?” Hanya itu yang bisa kuucapkan. Otakku rasanya membeku.

“Kayaknya aku kangen kamu, Cal.”

Deg.

Kali aku benar-benar tak tahu harus menjawab apa. Tristan juga hanya terdiam, tak melanjutkan kalimatnya.

“Cal... Callya...,” panggilnya.

Seperti bebas dari matra aku menjawab Tristan, “Oh... iya... hei... ada apa Tris?”

Dan cowok itu tertawa.

“Bercanda kok Cal... kamu ini langsung ge-er ya?” tanyanya usil, masih diiringi tawa renyahnya.

“Tristaaaan!!”

“Hahaha... ya sudah, besok aku masuk sekolah kok. Sampai ketemu besok ya, Cal! Oh iya, aku juga pinjam buku tugas dan catatanmu ya. Aku janji kali ini nggak bakal hilang.”

Aku tersenyum lalu mengiyakan permintaan Tristan. Tanpa sadar senyum itu masih mengembang sampai sambungan telepon kami terputus. Jantungku masih berdebar kencang, perasaan senang pun seakan merebak di

rongga dadaku. Aku berbalik dan secepat kilat menghapus senyuman itu ketika mendapati Kak Sandi masih berdiri di sana. Ia mengedipkan sebelah matanya sambil terus tersenyum ke arahku.

“Apaan sih?” tanyaku ketus.


Kak Sandi terkekeh, “Siapa tadi, Cal? Kayaknya kamu senang banget dapat telepon dari dia. Gebetan? Ya ampun, kamu kan udah punya Gav, Cal! Eh ngomong-ngomong dia jago main Playstation nggak, Cal? Kapan-kapan ajak ke sini, Cal, aku mau main sama di...”

Aku menutup telingaku rapat-rapat dan berlari menuju kamarku. Kak Sandi terus mengoceh seperti kereta. Aku merebahkan tubuhku di ranjang sambil terus tersenyum membayangkan bertemu dengan Tristan besok pagi.

“Ayo ulang lagi! Semangat latihannya, jangan lesu!” seru Kak Amora sambil menepuk tangannya untuk memberi semangat pada anggota tim *cheerleader*.

Aku mengusap keringat di kening lalu membetulkan kuncir rambut yang sudah tidak berbentuk. Kali ini kami mendapat izin untuk latihan di jam pelajaran, agar bisa konsentrasi karena biasanya lapangan sangat ramai di jam istirahat. Namun kenyataannya, sampai saat ini gerakan kami masih saja salah dan aku merasa lompatanku tidak sebagus biasanya.





Aku menoleh ke sisi lapangan yang lain. Di sana juga ada tim *baseball* yang latihan sama kerasnya. Menurutku permainan mereka sudah bagus namun mereka masih saja merasa kurang. Apalagi seseorang yang kini tengah memukul bola, selalu tampak sigap dan bersemangat menggenggam tongkat *baseball*-nya. Aku hanya tersenyum melihat Gav.

Latihan kami dimulai lagi, dan aku bersiap di posisiku. *Cheerleader* melelahkan namun entah kenapa selalu berakhir menyenangkan. Rasanya sangat puas menghibur dan menyemangati tim *baseball* yang sedang kelelahan. Apalagi bila salah satu anggota tim *baseball* adalah orang yang kita sayangi.

Aku sudah sampai di formasi paling atas dan bersiap memainkan pompom sambil bersorak. Namun tiba-tiba pandanganku tertuju ke pinggir lapangan, seketika jantungku mulai bereaksi tak karuan. Di sana duduk seorang cowok di bawah pohon sambil membungkukkan sedikit tubuhnya. Cowok itu menatapku tajam dan tersenyum, membuatku tidak bisa melepaskan pandangan darinya. Sedang apa Tristan di sana? Menontonku latihan? Seharusnya ia berada di kelas sekarang. Tapi apa yang ia lakukan di sana?

Kupulihkan debaran jantung dan kembali berkonsentrasi pada gerakanku. Namun, entah mengapa aku merasa begitu semangat setelah tahu Tristan berada di ujung sana

dan melihatku. Melihat senyumnya yang mengembang seperti tadi membuat seluruh rasa lelahku hilang. Benar-benar menyihirku.


Tristan masih ada di sana sampai latihanku selesai. Aku tidak tahu apa maksudnya, yang jelas aku senang.

“Ke kantin, yuk? Aku haus,” suara Gav mengalihkan pandanganku dari Tristan, kini jantungku berdetak berkali-kali lebih cepat. Bisa gawat kalau Gav memergoki aku sedang memandang Tristan.

“Iya, aku juga,” jawabku. Gav menggandeng tanganku seperti biasa. Namun kini rasanya ada yang aneh ketika Gav memegang tanganku.

Kami berjalan menyusuri lapangan menuju kantin, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa ketika melewati Tristan. Aku merasa luar biasa tidak nyaman. Entah kenapa aku merasa tidak enak pada Tristan. Perlahan-lahan aku menoleh ke arah cowok itu, ia masih duduk di sana sambil memandang lurus ke arahku. Aku tidak memalingkan wajahku meski rasanya sesak melihat sorotan mata yang kecewa itu. Aku tahu ada yang salah dalam diriku. Bergandengan tangan dengan Gav, namun memandang lurus pada Tristan. Tiba-tiba ucapan Tristan saat itu kembali terngiang di telingaku. *Sayang ya...Cewek secantik kamu... sudah ada yang punya.*





Aku mendapati Tristan sudah duduk di bangkunya ketika tiba di kelas. Cowok itu menatapku ketika aku berdiri di ambang pintu. Ada aura kikuk yang kurasa, namun Tristan malah tersenyum padaku.

Ini dia Tristan yang kurindukan. Tristan yang duduk santai di bangkunya dengan sepasang *earphone* di telinga, dan tersenyum ke arahku.





**DON'T DREAM
IT'S OVER**

“There’s a battle ahead, many battles are lost.

*But you’ll never see the end of the road,
while you’re traveling with me.”*

– MYMP

Badanku rasanya sakit sekali, seolah seluruh tulangnya akan remuk. Mungkin ini karena latihan yang terlalu keras. Kini jadwal latihan bertambah, sewaktu jam pelajaran dan sepulang sekolah. Pagi ini aku hanya duduk bersandar di boncengan motor Gav, berusaha memanjakan tubuhku yang terasa pegal. Bersandar di punggung Gav membuat rasa lelahku sedikit berkurang. Sampai saat ini, tidak ada punggung yang senyaman milik Gav. Entah kenapa hal itu membuatku menerka-nerka, apa punggung Tristan rasanya juga senyaman ini?

“Kamu harus lebih banyak istirahat, Cal. Jangan lupa minum vitamin,” kata Gav dengan suara lembut.

Aku mengangguk, “Hari ini kamu latihan?”

“Iya, sepertinya hari ini aku nggak bisa antar kamu

pulang. Kami mau melakukan *sparing* dengan tim *baseball* SMA 1. Jadi jam istirahat kedua nanti kami ambil dispensasi dan pergi ke SMA 1,” jawab Gav.

“Hmm, gitu ya. Kamu harus semangat ya!”

Gav mengangguk, “Pasti! Tapi... nggak apa-apa kalau hari ini kamu pulang sendiri?”

“Nggak apa-apa kok. Ntar aku bisa minta Kak Sandi jemput. Dia lagi di rumah sekarang, nanyain kamu mulu.”

“Oh ya? Udah lama aku nggak main *game* bareng Kak Sandi. Kalau ada waktu aku main ke rumah kamu ya.”


“Oke.”

Percakapan kecil itu berhenti. Aku memang jarang bicara pada Gav akhir-akhir ini, padahal biasanya kami selalu mengoceh sepanjang jalan. Entahlah, aku merasa diriku sedang tidak ingin bicara banyak dengannya. Aku tidak tahu apa yang membuatku begitu, padahal Gav selalu bersikap baik padaku seperti biasanya.

Mungkin salah satu alasannya adalah Tristan.

Ternyata dia menyimpan nomor ponselku. Jadi sekarang kami lebih sering berkomunikasi lewat ponsel. Tak jarang Tristan meneleponku di malam hari sampai aku terlelap, juga beberapa pesan kecilnya yang menyambutku di pagi hari. Sedikit demi sedikit aku makin mengenal Tristan. Ternyata dia lumayan perhatian dan humoris. Entah karena aku memang cepat merasa nyaman dengan orang lain atau Tristan yang memang bisa membuatku nyaman.





Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kami, yang kutahu rasa nyaman ini nyata.

Pelajaran olahraga selesai dengan cepat dan kami boleh melakukan apa saja di jam olahraga kali ini. Mungkin karena kami sudah selesai mengambil nilai atau karena guru olahraga kami sedang tidak *mood* mengajar. Aku dan teman-teman memilih untuk bermain basket.

Aku melihat Tristan duduk manis di bangku besi di sisi lapangan. Ia masih mengenakan seragam sekolahnya, tidak mengganti pakaian olahraga seperti kami. Ia hanya duduk menyaksikan kami bermain basket sambil sesekali menimpali ucapan teman-temannya. Mungkin ia belum terlalu fit untuk ikut olahraga. Kupikir Tristan masih butuh banyak istirahat karena wajahnya terlihat pucat.

Sebelum pulang, aku mengganti pakaian olahragaku dengan seragam sekolah. Keringat yang membasahi bajuku membuat sedikit risih. Aku langsung berjalan menuju gerbang sekolah dengan ponsel di telinga. Aku menelepon Kak Sandi dan memintanya untuk menjemputku. Namun sejak tadi panggilananku belum dijawabnya.

“Halo... Kak bisa jemput...” Belum sempat kuselesaikan ucapanku, Kak Sandi memotongnya dengan cepat.

“Nggak bisa, Kakak lagi di salon nemenin Elisa.”

Rasa kesalku tiba-tiba muncul. Lihat? Bahkan kakak

kandungku sendiri lebih memilih menemani pacarnya berjam-jam di salon dibanding menjemput adiknya yang kesusahan? Aku mengoceh panjang lebar memarahinya sampai akhirnya ia menutup telepon. Aku mendengus kesal. Jadi di sinilah aku. Duduk sendirian di depan sekolah sambil menunggu angkutan umum yang lewat.

“Mau pulang bareng?” tanya suara rendah itu. Tristan sudah berada di sampingku dengan sepedanya. Aku tak habis pikir kenapa ia malah naik sepeda ke sekolah dengan kondisi tubuhnya yang baru saja pulih.

“Rumahku jauh, Tris,” jawabku.

“Tenang aja, daripada kamu naik angkutan umum sendirian? Tapi sepedaku nggak ada jok boncengnya, jadi kamu harus berdiri di penyangga kaki. Nggak apa-apa?”


Aku terdiam sebentar sambil memandang sepedanya. Buatku benar-benar tidak masalah mau berdiri atau duduk, yang terpenting aku cepat sampai di rumah. Tapi aku benar-benar tidak ingin merepotkannya. Ia lebih baik cepat pulang dan istirahat di rumah daripada harus mengantarku pulang. Aku masih belum menjawab, dan Tristan malah terlihat menunggu jawaban dariku.

“Kamu yakin, Tris? Kamu kan masih sakit.”

“Astaga, perlu berapa kali aku bilang? Aku baik-baik aja, Cal. Nggak usah khawatir,” ujar Tristan, suaranya melembut. Ia tersenyum seakan meyakinkanku. Aku pun mengangguk.

“Maaf ya aku berat,” kataku setelah menaiki sepeda





Tristan. Kini aku mendapati hatiku mulai deg-degan gak jelas.

“Kalau berat, mana mungkin anggota *cheerleader* mau angkat kamu?” balas Tristan sambil tertawa.

“Oh ya, waktu itu kamu lihat aku latihan, kan? Gimana menurutmu? Apa gerakanku sudah bagus?”

“Hmm...,” Tristan pura-pura berpikir, “bagus kok, Cal.”

Aku tersenyum lebar, “Serius? Syukur deh kalau begitu.”

“Iya bagus, mirip badut sirkus.”

Cowok itu langsung tertawa terbahak-bahak, membuatku memukuli punggungnya dengan gemas. Namun aku tidak bisa menghalangi senyuman yang terus mengembang di wajahku. Menyusuri jalan bersamanya terasa sangat menyenangkan sekaligus menegangkan. Langit yang mendung membuat udara menjadi sejuk di sekeliling kami. Perlahan kulingkarkan lenganku di lehernya sambil sesekali menanggapi ucapannya. Kini aku menyukai aroma tubuh dan wangi rambut Tristan yang mulai akrab di penciumanku.

“Tris, aku boleh tanya sesuatu?”

Tristan mengangguk kecil, “Boleh.”

“Memangnya kamu itu pelari, ya?”

“Tahu dari siapa?”

“Hmm... dari Sam. Kenapa kamu suka lari?”

Tristan menghela napas, “Aku suka lari sama kayak

kamu suka *cheerleader*. Rasanya sudah melekat di dalam diriku, susah buat dijelasin.”

“Jadi kamu sering ikut kompetisi lari? Maraton?”

“Cuma lari jarak pendek, aku belum pernah ikut maraton.”

“Kenapa?” aku memiringkan kepalaku untuk melihat wajahnya.

Tristan terdiam lalu mengalihkan pembicaraan, “Aku mau menunjukkan suatu tempat, kamu mau ikut?”

“Tempat apa?”

“Rahasia. Kamu mau nggak?”

Aku mengangguk cepat, “Ayo!”

“Tapi kamu jangan norak, ya.”


“Ih, Tristan!” seru, memukuli punggungnya lagi. Tristan tertawa lalu mempercepat laju sepedanya, otomatis aku memperlambat pengangkuku.

“Jangan ngebut-engebut!” sahutku lagi.

“Setelah ini ada turunan, siap-siap ya, Cal!” seru Tristan dengan suara samar-samar. Laju sepeda semakin cepat sampai kami tiba di sebuah turunan jalan. Aku berteriak sekencang mungkin sambil terus memeluk lehernya, aku bisa mendengar suara gelak tawa Tristan yang menyatu dengan angin.

Ketika kami sudah melewati turunan, sepeda Tristan berjalan lurus dan kecepatannya berkurang. Perlahan-lahan Tristan melepaskan kedua tangannya dari stang dan meregangkannya ke atas. Telapak tangannya menghadap





ke arahku, maka kusambut dengan jemariku yang terkunci di celah jari-jarinya. Aku merasa sangat takut, namun perasaan bahagia lebih memenuhi rongga dadaku. Kami seperti sedang bermain atraksi sirkus. Mungkin seperti badut sirkus. Rasanya memang aneh namun benar-benar mengasyikkan.

Akhirnya kami sampai di tempat rahasia yang ingin ditunjukkan Tristan padaku. Tempat itu adalah arena latihan berlari, mirip stadion. Tempat itu sangat luas, dihiasi enam garis pelari berwarna merah yang dibatasi oleh garis tipis berwarna putih memutar lapangan. Ditambah rerumputan hijau yang dipangkas pendek di tengah-tengah, membuat tempat itu terlihat rapi dan terawat. Bangku-bangku penonton memanjang di sisi lapangan.

Ternyata arena berlari itu tidak sepi, ada belasan orang berlari memutar lapangan, melatih kemampuan mereka.

“Duduk di sini, ya. Aku beli minum dulu,” pesan Tristan ketika aku duduk di bangku penonton. Ia pergi ke sudut lapangan dan kembali beberapa menit kemudian dengan sebotol minuman jeruk di tangannya.

“Nih,” kata Tristan sambil menyodorkan botol minuman dan duduk di sampingku.

“Makasih, Tris,” ujarku menerima minuman itu.

Tristan mendesah pelan, “Rasanya sudah lama nggak ke tempat ini.”

“Jadi ini tempat latihanmu?”

Tristan mengangguk, “Iya, ini tempat latihanku

sekaligus rumah keduaku. Aku suka tempat ini.”

“Tempatnya luas banget ya,” gumamku, memandangi sekeliling lapangan yang tampak lebih jelas dari bangku penonton. Aku membayangkan Tristan sedang berlari dengan langkah yang bebas dan lepas mengelilingi arena latihan itu. Atau aku membayangkan dirinya berlari maraton di sepanjang jalan kota bersama pelari lainnya. Ia akan tersenyum lebar dan berteriak puas ketika berhasil mencapai garis *finish* sebagai yang tercepat. Aku yakin, suatu hari bayanganku tentang Tristan pasti jadi nyata.

“Di sini sering diadakan kompetisi lari, aku pernah ikut beberapa kali.”

“Oh ya? Kapan itu?”

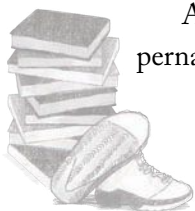
“Hmm, waktu aku SMP sampai kelas sepuluh. Setelah itu aku nggak pernah ikut kompetisi lagi.”

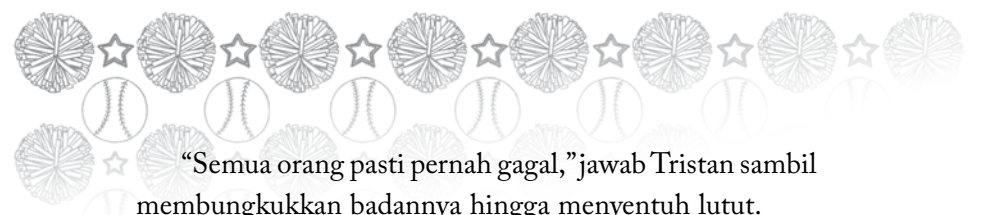
Alisku terangkat, lalu menatap Tristan dengan heran, “Kenapa? Katanya kamu itu pelari.”

Tiba-tiba raut wajah Tristan berubah. Cowok itu menarik napas dalam-dalam sambil memejamkan mata. Lalu ia memandang lurus menghadap langit sambil menerawang. Air mukanya tampak sedih, juga seperti memikirkan sesuatu yang mengganjalnya.

“Kegagalan itu... bikin aku nggak mau mencobanya lagi, Cal.”

Aku menatapnya lurus-lurus, “Memangnya kamu pernah gagal?”





“Semua orang pasti pernah gagal,” jawab Tristan sambil membungkukkan badannya hingga menyentuh lutut.

“Dan pikiran itu selalu menghantuiku.”

“Mental juara nggak akan pernah takut gagal, Tris. Kamu harus percaya kalau kamu bisa,” ujarku mencoba meyakinkan Tristan.

Tristan tersenyum kecut lalu menegakkan tubuhnya, “Kupikir, untuk apa terus mencoba jika akhirnya aku selalu gagal? Selama ini aku belum berhasil memenangkan kompetisi lari yang kuikuti. Aku merasa payah dan nggak bisa berbuat apa-apa selain menyerah.”

“Bukannya semua orang tahu kalau kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda?” tanyaku dengan nada serius.

“Kamu bisa bilang begitu karena kamu nggak ngerasain, Cal.”

“Siapa bilang aku nggak ngerasain? Kamu pikir aku nggak pernah gagal? Aku pernah gagal waktu lomba *cheerleader*, aku pernah gagal waktu peringkatku turun, aku pernah gagal waktu nilai ulangkanku jatuh, kamu pikir itu bukan kegagalan?” Nada bicaraku meninggi, aku merasa tersinggung dengan ucapan Tristan.

Tristan terdiam, tampak terhujam oleh ucapanku. Ia terus menerawang, seperti sedang memikirkan sesuatu. Jujur, aku benar-benar merasa tidak senang melihat kesedihan yang terpancar dari wajahnya.

“Semua orang punya mimpi, dan setiap mimpi pasti punya jalan untuk dicapai. Kamu harus percaya itu, Tris.”

Sudut bibir Tristan terangkat, lengkungan tipis tergambar di wajahnya, “Kamu benar, Cal. Aku pun punya mimpi yang sama seperti semua pelari. Aku ingin jadi pemenang dalam kompetisi.”

“Kalau begitu buktikan! Jangan jadi pengecut yang menciut karena kegagalan!” ucapku dengan mantap, membuat Tristan menoleh ke arahku.

Perlahan tangannya terangkat dan mendarat di atas kepalaku. Ia tertawa kecil sambil mengacak-acak rambutku dengan kasar. Aku hanya diam saja ketika mendapati rambutku jadi berantakan. Tapi tidak apa-apa, yang terpenting aku bisa melihat Tristan tertawa.


Aku merapikan rambut lalu membuka tutup botol minuman jeruk yang diberikan Tristan. Minuman segar itu langsung membasahi tenggorokanku yang kering karena perdebatan kecil tadi. Baru saja aku ingin menutup kembali botol minuman itu, Tristan bergerak cepat merebut minuman itu dariku dan langsung meneguknya hingga hampir habis. Aku merasa luar biasa tegang ketika bibirnya menyentuh mulut botol yang tadi tersentuh oleh bibirku. Namun kuakui Tristan benar-benar tampak menarik ketika meneguk minuman itu.

Pikiran anehku tentang Tristan langsung buyar karena suara ponsel. Aku meraih ponsel itu dari dalam tas dan tubuhku menegang ketika melihat nama yang terpampang di layar.

Gav calling.

Bagaimana ini? Gav meneleponku! Aku benar-





benar tidak ingin menjawab telepon darinya, apalagi saat bersama Tristan. Tapi aku juga tidak ingin ponsel ini terus berdering. Kenapa Gav tiba-tiba meneleponku? Dengan cepat kuletakkan kembali ponsel itu di dalam tas, untuk meredam suaranya. Beberapa detik kemudian, dering ponsel itu berhenti. Aku kembali mengambilnya dan menatap layar ponselku yang meninggalkan sebuah *missed call* dari Gav dan tiga pesan masuk dari pengirim yang sama. Pesan itu masuk setengah jam yang lalu, tapi aku tidak menyadarinya.

“Kenapa nggak diangkat?” tanya Tristan,

Aku menghela napas pelan lalu mematikan ponselku, “Nggak apa-apa.”

Tristan hanya mengangguk lalu berdiri dari tempat duduknya, “Udah sore, pulang yuk.”

Aku ikut beranjak dari tempatku lalu berjalan mengikutinya keluar arena latihan. Hari ini aku menyadari satu hal yang salah dalam hidupku. Untuk pertama kalinya, aku menomorduakan Gav, demi seseorang yang sebenarnya bukan siapa-siapa bagiku.





CRAZY FOR YOU

*“Trying hard to control my heart,
I walk over to where you are.
Eye to eye we need no words at all.”*
– MYMP

Motor Gav sudah terparkir di depan rumahku lebih cepat dari biasanya. Gav memang selalu menjemputku setengah jam sebelum bel masuk sekolah berbunyi, tak jarang pula ia sarapan bersama keluargaku. Namun kali ini Gav datang lebih cepat. Ia memilih menungguku di teras, padahal biasanya di ruang tamu. Ia juga enggan diajak sarapan bersama. Aku kembali teringat tentang kejadian kemarin. Pada akhirnya aku tidak membalas satu pun pesan dari Gav, meski dia mengirim banyak pesan. Mungkin hal itu yang membuatnya agak aneh pagi ini.

Tapi Gav tersenyum padaku seperti biasa walaupun perjalanan kami menuju sekolah benar-benar tanpa suara. Aku bisa merasakan tubuh Gav menegang ketika memeluk

pinggangnya, benar-benar tidak seperti biasanya.

“Gav, kamu kenapa?” tanyaku pada akhirnya, merasa tidak leluasa dengan sikap diam Gav.

“Harusnya aku yang tanya begitu. Kenapa kemarin kamu nggak balas sms dan angkat telepon dariku?” Gav balik bertanya dengan dingin.

Tiba-tiba aku merasa sulit bernapas.

“Mm... kemarin aku capek banget, Gav, jadi tidur lebih cepat dan nggak sempat balas sms kamu.”

“Kalau sorenya? Kenapa kamu nggak angkat telepon?”

Bagaimana ini? Apa yang harus aku katakan pada Gav? Sepertinya Gav terlanjur tidak percaya padaku. Aku tidak mungkin bilang kalau pergi dengan Tristan. Otakku terlalu buntu untuk mencari alasan.

“Kemarin pulang sekolah... aku kerja kelompok di rumah Linda.”

“Kerja kelompok apa lagi? Memangnya nggak bisa balas sms dulu?”


Aku mendecakkan lidah, “Ponselnya kutaruh di tas Gav, aku nggak dengar waktu sms kamu masuk.”

“Apa susahnya sih sekadar ngasih kabar, Cal?”

“Kenapa sih aku harus selalu ngabarin kamu?” bentakku.

Sontak aku menutup mulutku sambil menyesali ucapan kasar yang keluar tanpa bisa kukendalikan. Astaga, kenapa aku membentak Gav? Aku belum pernah bicara kasar pada





cowok itu sebelumnya. Kini Gav menghentikan motornya lalu membalikkan badan dan menatapku dengan tatapan tak percaya. Aku melihat kekecewaan terpancar dari sorot matanya. Tiba-tiba saja aku mendapati hatiku terasa tersayat-sayat.

Kupikir Gav akan balik membentakku atau menurunkanku di tengah jalan dan pergi meninggalkanku. Namun ternyata cowok itu malah tersenyum tipis ke arahku.

“Cal...,” panggilnya, masih dengan senyum yang sama.

“Ng?”

“Kamu tahu, kan? Kita harus saling jujur supaya hubungan kita bertahan,” ucap Gav getir, matanya menatapku tajam.

Aku merasa ada sesuatu yang memukul hatiku. Apa yang sudah kulakukan? Kenapa kemarin aku bisa pergi dengan Tristan tanpa memikirkan perasaan Gav? Semakin lama aku merasa makin terjat dalam kenyamanan yang diciptakan Tristan, hingga melupakan Gav sejenak. Namun aku tidak tahu kenapa tetap melakukannya meski tahu hal itu yang salah.

“Mulai sekarang, kamu harus selalu kabarin aku ke mana pun kamu pergi,” ujar Gav sambil menyalakan mesin motornya. Aku hanya bergeming tanpa membalas ucapannya.

Waktu itu berlalu disertai sebuah perubahan. Begitu juga dengan sifat dan perasaan. Kini aku mulai menyadari bahwa cinta memang telah menunjukkan jalannya sendiri. Kini semuanya terasa jelas bahwa sebenarnya perasaanku pada Tristan bukan sekadar ilusi. Bahwa sebenarnya cintaku bukan berujung pada Gav atau Tristan seorang, namun berujung pada sebuah persimpangan yang harus kupilih.

Aku mendapati diriku sedikit kecewa ketika tidak menemukan Tristan duduk di pinggir lapangan untuk menyaksikanku berlatih. Biasanya ia selalu di sana, duduk sendirian menatapku dari kejauhan. Aku mendengus pelan sambil meraih pompom dari dalam kantung peralatan. Festival olahraga itu semakin dekat, maka latihan kami dengan otomatis jadi lebih keras. Tak jarang beberapa anggota timku jatuh sakit setelah latihan atau mendapatkan memar-memar di tubuhnya.

From: T


Semangat latihan, Cal!

Sebuah pesan singkat masuk ke *inbox*-ku. Dari Tristan. Baru saja aku mencari-cari keberadaannya, ternyata ia datang dengan sendirinya.

To: T

Kamu di mana, Tris?





Kubalas sms Tristan dengan cepat sebelum anggota timku menyadarinya. Kami memang tidak diizinkan menggunakan ponsel ketika latihan. Selain itu aku harus menahan senyumanku agar tidak mengembang.

From: T

Nggak usah nyariin aku. Sekarang aku ada di suatu tempat dan intinya aku lihat kamu :p

Pada akhirnya senyuman yang kutahan mengembang tanpa bisa kukendalikan, terlalu lebar malah. Kumasukkan ponselku ke dalam tas kecil dan berlari ke lapangan untuk berkumpul bersama anggota yang lain.

Dua jam kemudian latihan kami berakhir, tepat bersama bel istirahat kedua yang berbunyi nyaring. Aku membereskan tas lalu duduk di pinggir lapangan. Kuraih ponselku dari dalam tas, dan mendengus kecewa karena tidak ada pesan yang masuk.

To: T

Sekarang kamu di mana?

Aku kembali mengetik pesan singkat untuk Tristan, lalu dengan cepat kumasukkan ponsel itu ke dalam saku seragam. Kini aku bukan takut ketahuan oleh anggota tim *cheerleader*, tapi takut ketahuan sama Gav yang sedang berlatih di tengah lapangan. Sejak tadi aku menyadari bahwa tatapan mata Gav sesekali tertuju padaku, padahal biasanya ia selalu fokus saat latihan.

Getaran ponsel membuatku kaget, ternyata ada sebuah pesan balasan dari Tristan.

From: T


Di tempat hp kamu hilang, ayo ke sini!

Aku tahu betul tempat yang dimaksudnya adalah perpustakaan. Sebelum beranjak menuju tempat itu, aku sedikit mencuri pandang ke arah Gav. Dan ketika memastikan cowok itu tidak melihatku, aku berlari secepat mungkin menuju perpustakaan. Untuk pertama kalinya aku mendapati perpustakaan lumayan ramai, beberapa adik kelas terlihat sedang membaca buku di meja dengan tenang. Kulihat Kak Ami berdiri di depan rak buku-buku kimia, sepertinya sedang membantu salah seorang adik kelas mencari buku. Aku langsung melangkah menuju Tristan. Aku hapal betul tempat yang didudukinya bila berada di perpustakaan. Sebuah bangku yang persis menghadap jendela, tersembunyi di balik buku-buku ekonomi yang tebal.

Senyumku merekah melihat Tristan duduk membungkuk sambil memainkan ponselnya. Sebotol air mineral berdiri di pojok mejanya. Kuhampiri cowok itu lalu duduk tepat di sampingnya. Ia mengangkat wajah dan balas tersenyum ke arahku. Lagi-lagi wajahnya terlihat pucat dan lesu.

“Latihannya sudah selesai?” tanyanya, aku mengangguk.
“Maaf aku cuma bisa lihat kamu dari kelas tadi.”





Suara Tristan terdengar sengau, seperti orang terkena flu. Aku langsung menyentuh keningnya, mencoba merasakan suhu tubuhnya. Panas.

“Kamu nggak apa-apa, Tris?”

Tristan menggeleng lalu menegakkan tubuhnya, “Tenang aja, kamu nggak usah khawatir kayak gitu, aku nggak apa-apa.” Lalu pandangan Tristan beralih pada jam tangannya, “Ah, sudah waktunya,” gumamnya pelan.

Aku mengerutkan kening sambil menatap cowok itu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah kotak transparan berisi pil berada di genggamannya. Ia membuka kotak itu lalu mengeluarkan sebuah pil.

“Apa itu?” tanyaku cepat, sebelum Tristan memasukkan pil itu ke mulutnya.

“Ini permen,” jawabnya dengan santai. Ia meraih botol air mineral di pojok meja lalu meneguknya.

“Aku nggak bodoh, Tris! Jelas itu obat bukan permen!” bantahku pada Tristan, aku tidak suka candaannya.

Tristan tersenyum kecil, “Kalau kamu tahu ini obat kenapa malah tanya?”

“Ya... maksudku, itu obat apa?”

“Kamu janji nggak akan bilang siapa-siapa?” Raut wajah Tristan berubah serius. Ia menatap mataku tajam, seakan memastikan bahwa aku berjanji padanya.

Aku mengangguk dengan ragu. Jantungku terus berdegup menunggu jawaban darinya.

“Ini pil panjang umur,” bisiknya.

“Tristaaaan!” semburku lalu memukul cowok itu dengan kencang. Tristan tertawa terbahak-bahak karena berhasil mengerjaiku.

“Bercanda kok, Cal. Ini vitamin.”

“Memangnya minum vitamin pakai waktu?”

Tristan mengangguk sambil tersenyum usil.

“Kenapa kamu minum vitamin?”

“Biar nggak gampang capek. Aktivitasku kan padat,” ujarnya sambil menyeringai, seakan menutupi kepuatan di wajahnya.

“Memangnya apa aktivitasmu? Kamu nggak ikut klub dan organisasi mana pun, kamu nggak ikut les tambahan dan bahkan akhir-akhir ini kamu nggak pernah ikut pelajaran olahraga.”

“Aktivitasku bukan cuma di sekolah, Cal,” jawab Tristan. “Aku bakal lari lagi.”

“Serius?” tanyaku dengan tatapan tak percaya.

Tristan mengangguk pelan, “Aku masih punya satu mimpi dan ingin mewujudkannya.”


“Mimpi untuk jadi pemenang dalam kompetisi lari?”

“Ya, dan mimpi untuk memenangkan maraton,” ujar Tristan mantap, lalu matanya menerawang. “Aku ingin sekali ikut maraton, Cal. Sekali seumur hidup juga nggak apa-apa.”

Entah kenapa aku merasa begitu senang mendengarnya. “Aku akan selalu dukung kamu, Tris!”

Sebuah senyum getir menghiasi wajah Tristan.





“Aku akan coba gapai impian kecil itu. Biar pun sulit, atau malah nggak mungkin, tapi aku akan berusaha.”

“Nggak ada yang nggak mungkin, Tris. Jangan berpikir seolah-olah mimpi kamu sudah berakhir.” Kuraih lengan Tristan lalu menggenggamnya erat.

“Kamu benar. Aku nggak mau gantung sepatu secepat itu,” ujar Tristan. “Gantung sepatu adalah istilah bagi pelari yang sudah benar-benar menyerah. Dan aku nggak akan mau melakukannya sebelum mimpiku tercapai.”

Kini aku menatapnya begitu dekat. Aku menemukan setitik ketidakpercayaan dalam mata hitam Tristan, namun ia berusaha menutupinya untuk meyakinkanku.

Waktu istirahat berakhir, aku dan Tristan menghentikan obrolan lalu kembali ke kelas. Tiba-tiba kakiku terhenti ketika melihat Gav berdiri di pintu perpustakaan bersama beberapa temannya. Ternyata latihannya sudah selesai, bahkan ia telah mengganti pakaiannya. Ia menatapku tajam tanpa berkata apa-apa. Beberapa temannya memandang kami berdua dengan bingung.

“Ng... Gav,” sapaku kaku. Lalu aku merasakan Tristan menyelinap keluar dari sisiku dan pergi menjauh, meninggalkanku yang kini berhadapan dengan Gav.

“Kamu ngapain di sini, Cal?” tanya Gav agak sinis.

“Aku... habis baca buku. Mm... kamu?”

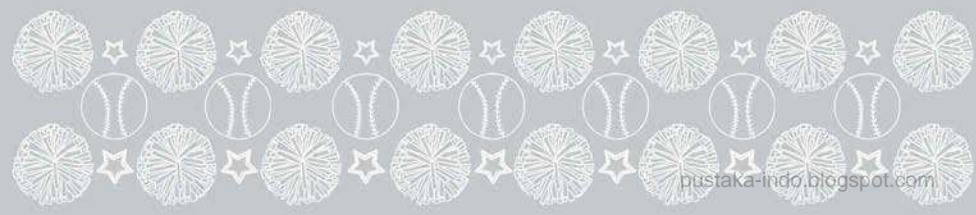
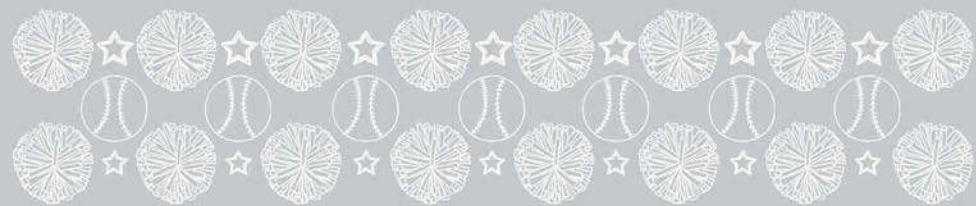
Gav masih menatapku tajam.

“Oh, aku mau cari buku sama teman-teman. Sudah ya,” Gav melewatiku dan berjalan masuk ke perpustakaan diikuti teman-temannya. Aku masih bergeming sambil mengatur irama jantungku yang amat kacau.

Apa Gav marah padaku? Jangan-jangan ia sempat melihatku dengan Tristan. Gav tidak pernah bersikap sedingin itu. Itu artinya ia benar-benar marah.

Aku menarik napas kuat-kuat lalu mengembuskannya dan berjalan menuju kelas. Sudahlah, aku akan membiarkan semua ini mengalir saja.







BURN

“I want you to burn, burn for me, Baby.

Like a candle in my night,

Oh burn.”

– MYMP

Sore ini aku duduk manis di motor Gav sambil memandangi jalan raya yang kami telusuri. Hubunganku dan Gav sebenarnya baik-baik saja, namun akhir-akhir ini sepertinya tidak ada topik pembicaraan yang menarik di antara kami. Aku sendiri, entah kenapa, tidak bisa memandang Gav seperti dulu. Apalagi setelah Tristan hadir mengisi sebagian hatiku. Aku memang masih memeluk Gav, namun selalu ada perasaan menggajal yang benar-benar tidak kusukai.

“Cal, apa kamu pernah merasa takut kehilangan?”

Suara serak Gav membuatku terkejut. Aku mengangkat wajah dan melihat langit mendung di atasku. Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini dan aku belum siap untuk membahasnya sekarang.

“Kenapa, Gav?”

“Apa kamu pernah merasa takut kehilangan?” Gav mengulangi pertanyaannya. Suaranya mulai bergetar.

“Ya, pernah,” jawabku ragu.

“Gimana kalau nantinya kamu kehilangan aku?”

Tubuhku langsung menegang, jantungku berdebar keras mendengar ucapan yang keluar dari bibir Gav. Ia tidak pernah bicara tentang hal ini, namun kini ia bertanya bagaimana bila aku kehilangannya?

Aku memeluk pinggang Gav. Jangankan berpikir untuk menjawab pertanyaan Gav, membayangkan kehilangan Gav saja aku tak bisa.

“Jangan diam aja, Cal, aku mau dengar jawaban kamu,” kata Gav lirih.

“Untuk apa? Kamu sudah tahu jawabanku, Gav,” jawabku tegas. “Aku nggak mau kehilangan kamu.”

Kudengar Gav tertawa hambar.

“Nggak tahu kenapa ada sesuatu yang aku cemas kan akhir-akhir ini. Pikiranku nggak pernah bisa tenang tiap kali mikirin hubungan kita.”

“Maksud kamu?”

Gav mengembuskan napas dengan berat, “Cal, gimana kalau kita tukaran ponsel? Tapi nggak usah tukar kartu.”


Aku mendecakkan lidah, “Buat apa, Gav?”

“Buat jaga-jaga aja.”

“Maksud kamu apa sih, Gav?”

Gav memperlambat laju motornya, aku melihat raut





wajahnya yang berubah dari kaca spion.

“Kamu agak aneh akhir-akhir ini, Cal. Itu yang bikin aku nggak tenang.”

Dengan cepat aku melepaskan pelukanku di pinggangnya, “Aneh gimana sih? Kamu sendiri berubah dingin akhir-akhir ini.”

“Aku berubah karena kamu berubah!”

“Semua orang pasti bakal mengubah cara pikirnya seiring waktu berjalan! Kamu harus terima kenyataan itu!”

“Terus apa yang kamu ubah dari cara pikirmu? Sekarang apa yang kamu pikirkan tentang aku? Kamu nggak kayak Calya yang aku kenal dulu!”

“Sudahlah, Gav!”

Aku benar-benar ingin menghentikan perdebatan ini. Bisa-bisanya Gav mengajakku bertengkar ketika berada di atas motor. Apa ia tidak bisa menahannya sampai di rumahku nanti? Rasanya aku ingin turun dari motornya sekarang juga.

“Cal, apa sih salahku sampai bikin kamu berubah kayak gini? Sebenarnya yang berubah itu cara pikirmu atau perasaanmu?”

“Cukup, Gav!” Kutinggikan nada suaraku agar Gav mengerti bahwa aku benar-benar nggak mau berdebat tentang hal ini. Aku kesal saat ia menghakimiku telah berubah. Aku kesal ketika ia tidak berkaca bahwa ia juga berubah. Ia jadi lebih posesif dari sebelumnya dan mulai bersikap dingin padaku.

“Maaf, aku cuma punya rasa sayang buat kamu, yang mungkin sudah nggak ada artinya.”

Kata-kata itu seakan menggerogoti hatiku. Sungguh nyeri mendengar nada suara Gav yang bergetar ketika mengatakannya. Seketika aku merasa begitu jahat pada Gav. Sejak awal aku tahu kalau yang kulakukan bersama Tristan itu salah. Namun aku hanya manusia biasa yang tidak bisa mengendalikan kapan dan kepada siapa perasaanku akan berlabuh. Aku hanya bisa menikmati ketika Gav dan Tristan membawa hatiku melayang jauh. Aku tidak ingin kehilangan Gav bila aku memilih Tristan. Aku pun tidak ingin merelakan Tristan bila memutuskan tetap berada di sisi Gav.

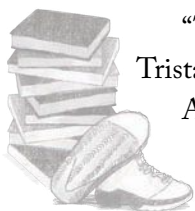
“Kompetisi lari jarak pendek?” tanyaku pada Tristan yang berada di ujung telepon. Aku merebahkan tubuhku di atas tempat tidur sambil menyelipkan gagang telepon di telinga kiriku.


“Iya, cuma 400m di arena latihan. Banyak peserta dari berbagai daerah yang ikutan juga. Aku ingin ikut kompetisi itu, Cal!” suara Tristan terdengar begitu bersemangat.

Bibirku mengulas sebuah senyum, “Kamu harus semangat! Ngomong-ngomong kapan acaranya?”

“Tanggal 19 Mei. Sekitar tiga minggu lagi,” jawab Tristan.

Aku terdiam. Tanggal 19 Mei kan festival olahraga.





Hari yang paling kutunggu-tunggu bersama tim *cheerleader*. Kami harus berada di festival itu sampai klub *baseball* menyelesaikan pertandingannya. Dan itu artinya aku tidak bisa datang untuk menyaksikan Tristan.

“Tapi Tris... hari itu kan festival olahraga,” ujarku dengan gugup.

Kini gantian Tristan yang terdiam.

“Oh ya, kamu benar. Aku hampir lupa dengan festival olahraga itu. Nggak apa-apa kok kalau nggak bisa datang, lagi-lagi kamu nggak mungkin ninggalin festival itu, kan?” ucapnya sambil tertawa. Lagi-lagi Tristan menyembunyikan kesedihannya dengan tertawa.

“Mm... tapi aku mau datang melihatmu.”

“Nggak usah dipaksain, Cal. Aku tahu kamu sangat menunggu festival olahraga itu. Nggak usah pikirin aku. Aku memang ingin kamu datang, tapi kalau nggak bisa ya gak apa-apa.”

Ucapannya semakin membuatku nelangsa. Lagi-lagi aku disodori dua pilihan yang membuat bingung. Ke mana aku harus pergi? Bagiku festival olahraga sangat penting dan ini terakhir kalinya aku turut serta dalam *event* itu. Namun kompetisi Tristan pun tak kalah pentingnya. Bagaimana ini? Aku tidak ingin keputusanku menyakiti orang lain. Aku ingin sekali ikut festival olahraga, tapi Tristan?

“Ya sudah, nanti aku pertimbangkan ya,” jawabku akhirnya.

“Nggak usah dipaksain kalau nggak bisa, Cal.”

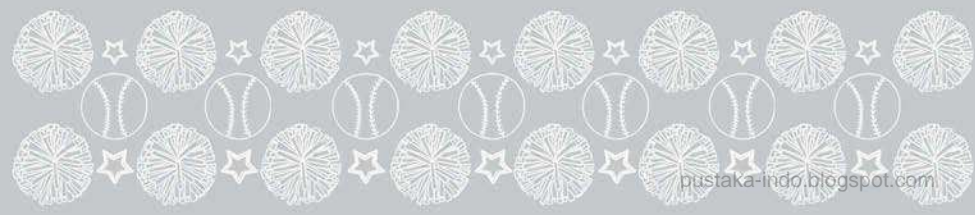
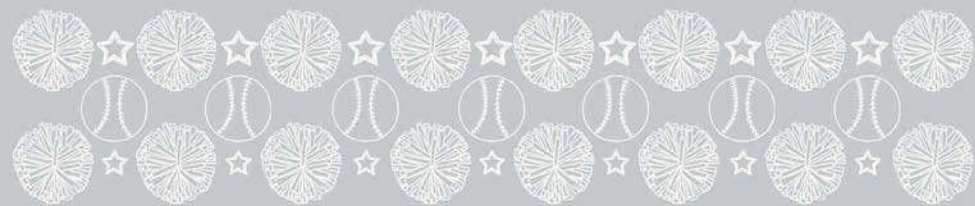
Benar yang dikatakan Tristan, memang tidak mudah meninggalkan tanggung jawabku dalam festival olahraga itu. Jujur, aku ingin sekali ikut festival olahraga itu, bersama teman-teman *cheerleader*-ku.

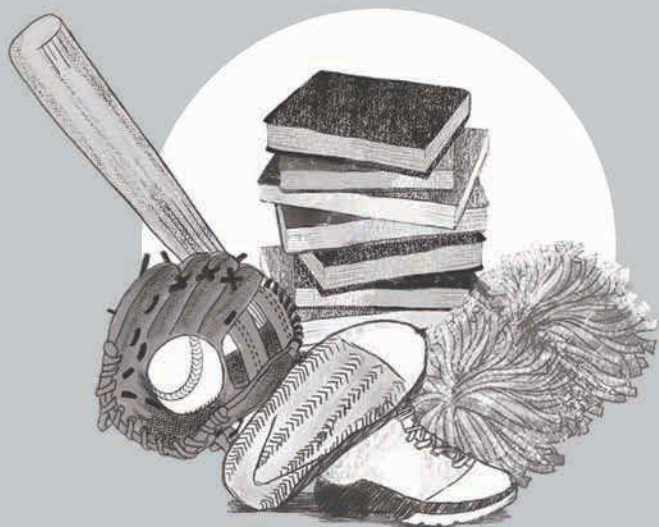
“Lombanya dimulai jam berapa?”

“Mm, mungkin jam sepuluh pagi.”

Sejenak aku memikirkan sesuatu. Mungkin aku bisa melakukan keduanya. Ya, aku bisa tetap mengikuti festival olahraga itu dan hadir untuk menyemangati Tristan di arena latihannya.







ESPECIALLY FOR YOU

*“And now we’re back together, together,
I wanna show you my heart is oh so true.
And all the love I have is especially for you.”*

– MYMP

“Semangat teman-teman! Hari ini latihan terakhir kita!” seru Kynthia pada anggota timnya. Kami semua menyerukan semangat bersama-sama lalu mengambil posisi di tengah lapangan. Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Hari ini kami melakukan gladi bersih untuk festival olahraga, itu tandanya tidak boleh ada kesalahan dalam latihan terakhir ini. Gladi bersih kali ini disaksikan oleh banyak mata, hampir seluruh siswa di sekolahku berkumpul di lapangan untuk melihat atraksi kami.

Aku melupakan rasa lelah yang menumpuk dan mengembangkan senyum seceria mungkin. Kunci utama seorang *cheerleader* adalah senyuman. Kami diwajibkan untuk selalu tersenyum sambil memasang wajah riang tiap kali melakukan gerakan. Aku melihat Gav dan Tristan juga menonton latihan terakhirku dari tempat yang


berbeda. Gav bersama teman-teman klubnya sedangkan Tristan berada di bangku besi di ujung lapangan. Aku mengalihkan pandangan dari dua cowok itu dan fokus pada gerakan yang akan kulakukan.

Rasanya begitu puas mendengar suara tepuk tangan yang menggema ketika kami selesai menunjukkan hasil latihan kami selama tiga bulan terakhir. Kak Amora pun tampak sumringah menyambut kami. Ia tak henti-hentinya bertepuk tangan sambil memberikan semangat pada kami.

Setelah ini kami akan berkumpul di rumah Kynthia untuk *fitting* kostum, karena yang akan kami kenakan kali ini adalah kostum baru. Aku semakin bersemangat untuk festival olahraga besok. Ditambah lagi, aku tidak sabar ingin menyaksikan kompetisi lari yang akan diikuti Tristan. Semoga semuanya bisa berjalan dengan baik dan lancar.

Stadion itu dipenuhi oleh banyak sekali orang yang ingin menampilkan kebolehannya dalam olahraga atau sekadar datang sebagai penonton. Mereka menduduki kursi sambil bercakap-cakap, menimbulkan suara bising juga sorakan. Festival olahraga berlangsung pukul sembilan, tapi sampai saat ini tidak ada tanda-tanda festival itu akan dimulai. Timku sudah duduk manis di bangku yang telah disediakan, sambil berusaha mengobrol untuk





menghilangkan rasa deg-degan yang datang. Penonton di festival olahraga jauh lebih banyak daripada penonton waktu kami berlatih di lapangan. Lebih banyak mata yang akan memandangi tiap detail gerakan kami, jadi kami harus melakukannya sesempurna mungkin. Kami saling mencuri pandang dengan tim *cheerleader* sekolah lain, seolah membandingkan siapa yang lebih baik.

Kostum berwarna putih-merah marun ini sangat pas di badanku, membuatku nyaman mengenakannya. Rambutku diikat kuda, dihiasi oleh pita berwarna merah. Gav duduk di sampingku sambil menikmati roti isinya, sepertinya cowok itu belum sempat sarapan.

“Aku tegang banget, Cal,” ujar Gav tiba-tiba.

Aku memiringkan kepala, menoleh padanya, “Kenapa? Ini kan bukan pertama kalinya buat kamu.”

Gav menghela napas, “Nggak tahu, tiba-tiba aku pesimis.”

“Jangan begitu. Kamu harus berpikir positif, *do your best!*”

Sebuah lengkungan senyum tergambar di wajah Gav.

“Iya, aku akan lakukan yang terbaik. Aku nggak mau bikin *coach* kecewa.”

“Memang seharusnya begitu, kalian kan sudah latihan keras.”

“Dan semangatku makin bertambah karena kamu ada di sini.” Gav mengelus pelan kepalaku, rasanya sudah lama sekali aku tidak mendapat perlakuan itu.


“Kamu semangat juga, ya!”

Aku tersenyum tipis lalu mengangguk. Kulirik arloji di tanganku, sudah jam sembilan lewat. Kenapa acara ini belum juga dimulai? Aku mengerang pelan ketika melihat panitia acara masih sibuk memajang piala-piala di atas meja. Lihat? Bahkan *event* besar seperti ini saja masih tidak tepat waktu. Tiba-tiba aku teringat Tristan. Kompetisinya dimulai pukul sepuluh sedangkan perlombaanku belum dimulai. Aku jadi gelisah sendiri, bagaimana kalau aku tidak bisa menyaksikan perlombaanannya? Lalu kudengar suara seseorang berbicara di *microfon*, menandakan festival olahraga akan segera dimulai.

Setelah melewati sambutan beberapa pihak penyelenggara, tiba saatnya perlombaan *cheerleader* antar sekolah sekaligus penanda *opening* festival olahraga. Timku mendapat giliran nomor tiga, dan sekarang kami duduk rapi sambil mendengar pengarahan dari Kak Amora. Perasaan tegang dan gelisah mulai memenuhi benakku, tiba-tiba saja suhu tubuhku mendingin. Sepertinya teman-temanku juga begitu, wajah mereka berubah jadi pucat. Kulirik jam tangan yang menunjukkan pukul sepuluh kurang lima belas menit. Astaga, rasa gelisah ini makin memuncak. Lalu debaran itu bertambah parah ketika nama sekolah kami disebut oleh pembawa acara.

“Semangat! Tunjukkan yang terbaik!” seru Kak Amora ketika kami berjalan ke tengah lapangan. Kami tersenyum mantap, meyakinkan kalau kami tidak akan membuatnya kecewa.





Musik mulai mengalun, perlahan kami mulai melakukan gerakan demi gerakan yang telah dilatih. Kami terus memasang senyuman lebar sambil menyerukan nama sekolah pada yel-yel yang kami buat.

Di tengah gerakan, tiba-tiba saja konsentrasiku membuyar. Aku melirik jam tanganku lagi yang menunjukkan pukul sepuluh tepat. Kompetisi Tristan sudah dimulai, apa cowok itu menungguku? Perasaanku mulai campur aduk, keringat dingin mulai mengucur. Tanpa sadar, gerakanku mulai tak sama dengan teman-temanku. Tempoku jadi lebih lambat dan seketika aku melupakan gerakan selanjutnya.

“Cal, kamu kenapa sih?” bisik Kynthia ketika kami bersebelahan, aku hanya menggeleng sambil terus berusaha fokus pada gerakan.

Waktu terus berjalan, membuatku makin gelisah memikirkan Tristan. Pandanganku membuyar, tidak fokus seperti biasanya. Senyuman di wajahku berganti dengan kecemasan. Keseimbanganku sebagai *flyer* hilang. Debaran jantungku makin tak terkendali ketika tak sengaja terpeleset dan hampir terjatuh saat melakukan formasi Scorpion. Aku menyadari teman-temanku mulai menatap sinis ke arahku, namun aku seperti orang yang kehilangan arah. Sampai akhirnya musik berhenti mengalun, dan pertunjukkan kami selesai.

“That was the worst performance ever!” erang Kynthia

ketika kami berjalan ke tepi lapangan. “Ada apa sih denganmu?” Ia menatapku tajam seakan-akan siap menerkamku.

“Gerakanmu asal-asalan, Cal!” kini gantian Linda yang bersuara.

Lidahku terasa kelu, aku hanya membisu menatap teman-temanku. Amarah mereka benar-benar memuncak, kini tatapan tajam mereka tertuju padaku. Kualihkan pandanganku pada Kak Amora, perempuan itu sedang menatapku penuh kecewa dari tempatnya. Astaga, apa yang sudah kulakukan?

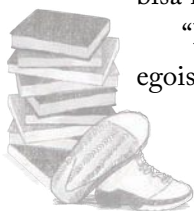
“Latihan keras kita selama ini sia-sia!” bentak Kynthia sambil mengibaskan tangannya dan berbalik meninggalkanku. Teman-teman yang lain pun meninggalkanku.

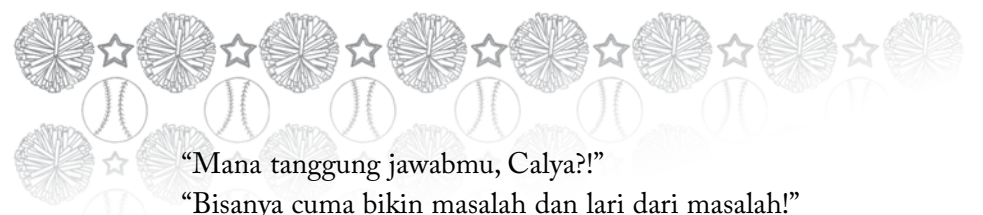
Perasaan gelisah dalam diriku belum hilang. Sekali lagi kulirik jam tanganku, pukul sepuluh lewat sepuluh menit. Aku harus cepat pergi dari tempat ini. Aku harus menemui Tristan sekarang juga. Cepat-cepat aku menyambar tas dan berjalan menghampiri Kak Amora.

“Aku minta maaf Kak. Maaf sudah bikin kakak kecewa, aku benar-benar minta maaf,” ujarku lirih. “Aku pergi dulu.”

Aku langsung berlari meninggalkan Kak Amora dan teman-teman yang masih menatap dingin ke arahku. Aku bisa mendengar teriakan mereka memanggilku.

“Hei, kita belum selesai, Cal! Calya! Astaga, dasar egois!”





“Mana tanggung jawabmu, Calya?!”

“Bisanya cuma bikin masalah dan lari dari masalah!”

“Nggak punya perasaan!”

Aku berusaha menjadi tuli sambil menahan air mataku yang hampir jatuh. Sebongkah rasa bersalah memenuhi hatiku, namun aku tidak bisa memperbaiki sesuatu yang sudah terjadi. Aku berlari masuk ke dalam toilet wanita, berganti pakaian, dan keluar dari stadion yang bising itu. Aku mencoba melupakan kejadian tadi dan memusatkan pikiranku pada Tristan. Aku berjalan secepat mungkin menuju jalan raya, tiba-tiba sebuah tangan menarik lenganku, hingga membuat langkahku terhenti. Aku meringis karena genggaman yang kuat itu lalu menoleh.

“Kamu mau ke mana?” tanya Gav, nada suaranya terdengar serius. Tatapannya tajam dan napasnya terengah-engah karena mengejarku.

“Aku ada urusan,” jawabku dengan gugup. Berusaha melepas genggaman tangan Gav, namun cowok itu malah semakin mengeratkannya.

“Urusan apa? Tugas kamu belum selesai!” bentak Gav. Ia menarikku dengan kuat hingga tubuhku kini berhadapan dengannya. Air mataku mulai mengalir, aku hanya menunduk tak berani menatap wajah Gav.

“Jawab pertanyaanku, Calya!” bentak Gav lagi sambil mengguncangkan tubuhku.

“Maaf, Gav, tapi aku harus pergi,” isakku.

Gav mengerang lalu kembali menarik tanganku agar berjalan mengikutinya, “Kamu harus balik ke stadion!

Kamu sudah bikin kesalahan besar, Cal! Dan sekarang kamu mau lari begitu aja?”

Susah payah aku melepaskan genggam tangan Gav dan berusaha menghentikan langkahku. Tangisku makin menjadi, aku seperti anak kecil yang dipaksa oleh orang tuanya pergi ke dokter gigi.

“Gav... lepasin...”

Gav menghentikan langkahnya dan berbalik. Dengan takut aku menatap wajah Gav. Kemarahan tergambar jelas dari raut wajahnya. Keningnya membentuk beberapa kerutan, matanya melotot tajam dan alisnya berkerut.

“Jujur Cal! Sebenarnya kamu mau ke mana?!”

“Aku... aku nggak bisa bilang, Gav.”


“Cal, aku ini pacar kamu!”

“Kamu cuma pacar aku dan aku punya urusanku sendiri!” bentakku penuh emosi. Dengan cepat aku melepaskan genggam tangan Gav yang meregang dan pergi meninggalkan cowok yang masih mematung itu. Air mata menghujani wajahku, aku terus berlari menjauh dari Gav.

“Kamu lupa sesuatu tentang hari ini, Cal!” teriak Gav.

Cowok itu tidak mengejarku. Aku tidak tahu ekspresi seperti apa yang ditunjukkannya. Kini aku hanya berdiri di trotoar, menunggu angkutan umum yang datang, sambil menutupi wajah dengan telapak tangan.





Kompetisinya sudah dimulai. Arena latihan yang besar itu benar-benar dipenuhi oleh manusia, melebihi jumlah manusia di stadion festival olahraga. Banyak orang berkumpul untuk menyaksikan kompetisi lari itu. Penonton juga mulai menyerukan dukungannya. Rasanya seperti menonton pertandingan bola liga Eropa. Aku berjalan menuju tribun dan duduk di nomor kedua dari depan, dari sini aku bisa melihat arena berlari dengan jelas.

Suara pria terdengar lantang dari *speaker*, mengomentari posisi peserta. Ternyata peserta yang ikut tidak sebanyak peserta maraton. Gerombolan peserta akan segera melintas di depanku. Matakku mencari-cari Tristan di antara peserta yang lewat. Satu pelari di posisi pertama, posisi kedua... dan perlahan senyumku mengembang ketika menemukan sosok yang kucari. Tristan sedang berlari di urutan keempat, ia mengenakan baju tanpa lengan berwarna putih dan celana *training* pendek berwarna hitam. Mendadak semua orang menjadi hitam putih, matakku hanya menatap Tristan.

Wajahnya mulai tampak kelelahan, namun aku menemukan kilatan semangat dari matanya. Aku menghela napas lega lalu mengusap air mata yang muncul di ujung matakku. Akhirnya aku bisa menyaksikan Tristan berlari. Akhirnya aku bisa memberikan semangat padanya.

Karena ini adalah kompetisi lari jarak pendek maka para pelari harus memutar arena latihan yang luas itu sebanyak lima kali. Banyak pelari yang mulai memperlambat lajunya

ketika putaran ketiga, tapi tidak dengan Tristan. Cowok itu sudah mengambil putaran ketiga dan berada di posisi ketiga paling depan bersama dua pelari lainnya. Ia masih berlari dengan kecepatan stabil meski napasnya terengah-engah.

Ayolah, semangat Tris! Jangan goyah!

Penonton ramai menyerukan jagoan mereka ketika peserta mulai memasuki putaran keempat. Aku terus menatap Tristan yang mulai tampak kelelahan, lajunya makin pelan, dan wajahnya terlihat pucat. Aku ingin berteriak, menyerukan semangat untuknya dengan lantang. Dan aku berdiri dari tempat duduk, tidak peduli dengan orang-orang di sekelilingku. Aku hanya ingin Tristan tahu kalau aku ada di sini untuk mendukungnya, menyemangatnya.

“Semangat Tristan! Kamu pasti menang! Ini mimpimu!” seruku sekencang mungkin. Mungkin suaraku kalah oleh ratusan suara di sekitarku, tapi aku yakin Tristan pasti bisa mendengarnya. Tristan pasti menangkap seruanku.

Betapa leganya aku ketika Tristan mempercepat lajunya menyusul dua pelari yang ada di depannya. Beberapa detik kemudian, ia berhasil mencapai posisi kedua. Seruan penonton makin semarak, aku pun tak mau kalah untuk terus menyebut nama Tristan. Sebentar lagi mereka akan memasuki garis *finish*. Aku memejamkan mata rapat-rapat, tidak kuasa melihat apa yang akan terjadi. Jantungku terus berdegup kencang, perlahan-lahan aku membuka





mataku, dan di sanalah... Tristan berdiri sebagai seorang pemenang!

Aku langsung berteriak dan meloncat-loncat. Aku tidak peduli tatapan aneh orang-orang kepadaku. Dengan cepat aku berlari turun dari tribun dan menghampiri cowok itu. Kini peserta lain sibuk mengerumuninya, memeluknya erat sambil memberikan ucapan selamat. Tristan tertawa begitu lebar dengan keringat menghiasi wajahnya, meski makin lama wajahnya makin terlihat pucat dan lesu. Ketika kerumunan itu mulai menipis, aku berlari mendekat dan memeluknya. Kurasakan debaran jantungnya yang amat keras. Napas Tristan tersengal-sengal, sepertinya terkejut karena kehadiranku.

“Cal... kamu datang...,” ujar Tristan dengan lemah ketika aku melepaskan pelukanku. Suara Tristan hampir hilang, napasnya benar-benar tak beraturan. Ia meletakkan tangan kanannya di dada, seperti merasakan nyeri di dalam sana. Namun dengan susah payah ia masih membagi senyumnya padaku.

“Kamu kenapa?” tanyaku cemas melihat kondisinya.

Tristan tersenyum lebih lebar, “Aku... terlalu senang, Cal.”

Mendengar itu, aku menggenggam tangan Tristan dengan kuat, “Aku tahu kamu bisa, Tris. *Congrat!*”

Tristan mengangguk lalu mengelus kepalaku, “Ini semua berkat kamu. Makasih sudah banyak mendukungku.”

Kami hanya saling menatap dalam diam, seolah menikmati suasana yang mendadak sunyi di sekeliling.

“Ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan,” seru Tristan memecah keheningan nyaman itu.

“Apa itu?” tanyaku dengan mata membesar.


Tristan masih terus tersenyum kemudian berdiri membelakangiku, aku hanya menatap punggungnya sambil terus bertanya-tanya dalam hati.

“Akuuu... sukaaa... kamu, Calyaaa!” teriak Tristan dengan keras. Amat keras. Mengalahkan suara ratusan orang dalam arena berlari yang tadi masih bersorak. Aku merasa diriku tak mampu lagi bernapas atau mungkin arwahku telah terbang entah ke mana. Tristan menyatakan perasaannya padaku, dengan tegas dan kencang di depan semua orang. Rasanya aku ingin menangis karena begitu bahagia.

Sedetik kemudian kupeluk punggung Tristan yang sejak tadi membelakangiku, perlahan-lahan air mataku jatuh. Aku begitu terharu, tidak pernah menyangka akan sebahagia ini. Tristan berbalik dan mengacak rambutku dengan kasar sambil tertawa. Tiba-tiba aku mendapati diriku ingin jadi bagian hidupnya. Aku pun ingin jadi bagian mimpinya. Ternyata aku memang menyukai Tristan.



Semilir angin pantai menggelitik leherku, kugandeng tangan Tristan berjalan menyusuri pasir putih berkilau itu.



Birunya air laut yang tenang juga suara desiran ombak benar-benar menyejukkan hati. Suara burung-burung camar seakan memecah keheningan di sekitarnya. Hari ini adalah hari yang bersinar untuk Tristan karena berhasil memenangkan kompetisi lari itu. Aku pun turut bahagia akan keberhasilannya. Sebuah medali melingkar di leher Tristan. Aku terus mengembangkan senyuman sambil mempererat genggam tanganmu. Satu hal lain yang baru kusadari, bila tangan Gav terasa hangat ketika digenggam, tangan Tristan justru terasa dingin dan agak basah. Walaupun begitu, berada dalam genggamannya adalah satu hal yang membuatku nyaman.

Aku duduk di atas pasir pantai yang hangat. Kupeluk lututku sambil memandangi lautan luas di depanku. Tangan kiriku sibuk menggenggam pasir kemudian kulepaskan lagi. Beberapa menit kemudian, Tristan menghampiriku dengan dua buah es krim di tangannya. Ia menyerahkan es krim rasa *vanilla* kemudian duduk di sampingku. Kami menikmati es krim sambil terus memandangi ombak kecil yang berlomba-lomba sampai ke tepian. Ada satu pertanyaan yang sejak tadi berteriak ingin diungkapkan. Perasaanku benar-benar tak menentu sejak Tristan menyatakan perasaannya. Aku belum pernah merasa seimbang ini sebelumnya.

“Tris, boleh aku tanya sesuatu?”

Tristan mengangguk ringan, “Kamu boleh tanya apa aja.”

“Mm... apa yang bikin kamu suka sama aku?” tanyaku lagi sambil mengatur detak jantungku yang berantakan.

Tristan berhenti menjilati es krimnya lalu tersenyum, “Karena kamu bikin duniaku berubah.”

“Maksud kamu?”

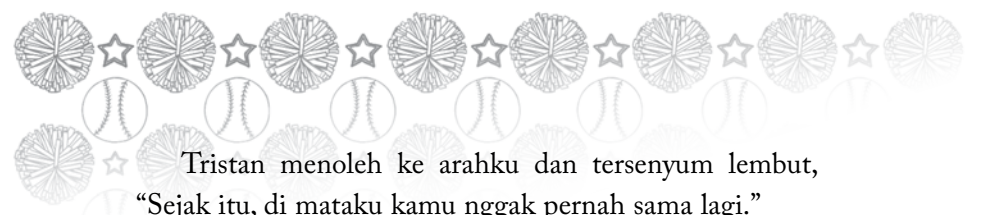
“Sejak SMP hidupku selalu datar. Sedikit teman, nggak menonjol di sekolah, sendirian ke mana pun. Aku nggak pernah akrab dengan teman-teman, Sam sekalipun. Walaupun satu SMP, aku baru dekat dengannya waktu kelas sebelas,” Tristan tertawa kecil lalu menerawang.

“Tapi hari itu, untuk pertama kalinya, aku merasa nyaman sama seseorang. Waktu dihukum bareng kamu, jujur aku merasa bersalah banget. Dan nggak tahu kenapa, sejak hari itu rasanya aku ingin ngelindungin kamu, supaya rasa bersalahku terbayar. Tapi semakin lama aku malah ingin terus dekat sama kamu, walaupun awalnya kamu selalu jutek. Ditambah lagi... kejadian sepulang dari rumah Retta waktu itu...”

Sedetik kemudian wajahku terasa panas. Aku bisa merasakan rona merah yang muncul di pipiku bersamaan dengan desiran dalam hatiku. Ingatkanku kembali pada kejadian itu, di mana Tristan memelukku. Kejadian yang membuat Tristan perlahan hadir di hidupku.

“Aku benar-benar refleksi... meluk kamu. Sejak itu aku merasa sesuatu yang janggal.”





Tristan menoleh ke arahku dan tersenyum lembut, “Sejak itu, di mataku kamu nggak pernah sama lagi.”

Aku mengembuskan napas panjang, berharap hatiku akan terasa lega.

“Kita memang nggak pernah tahu kapan cinta itu datang,” ujarku pelan.

Tristan mengangguk, “Cinta itu selalu susah dijelaskan, nggak ada satu pun orang yang bisa jelasin secara utuh. Setiap orang punya deskripsinya masing-masing, dan nggak ada yang bisa menghakimi itu.”

Seketika aku kembali mengingat seruan Tristan di arena latihannya tadi. Seruan yang membuat jantungku bergemuruh. Cara Tristan mengungkapkan perasaannya, benar-benar membuatku tak mampu bersuara. Dan kepura-puraan tidak bisa mengalahkan rasa bahagia yang begitu nyata.

“Kamu sendiri, gimana perasaan kamu ke aku?” tanya Tristan.

Lama aku terdiam. Mencoba mengumpulkan kepingan-kepingan perasaanku pada Tristan. Bagaimana perasaanku pada Tristan? Bagaimana?

Aku menatap Tristan dalam, mencari sesuatu di matanya yang selalu membuat hatiku berdebar.

“Aku nyaman sama kamu,” ujarku sambil menggenggam *cone* es krim lebih erat. “Tapi soal perasaanku ke kamu... aku juga nggak tahu, Tris.”

Tristan menghela napas pelan lalu mengusap kepalaku

dengan lembut. “Aku paham kok, Cal.”

“Aku rasa... kita nggak mungkin bisa... lebih dari teman, Tris.”

Tristan terdiam, tangannya perlahan turun dari kepalaku menuju telapak tanganku.

“Kamu tahu? Rasa sayangku itu lebih besar daripada rasa inginku memilikimu. Buat aku, lebih dari teman atau nggak, semuanya akan tetap sama. Termasuk perasaanku.”

Lagi-lagi, kata-kata Tristan berhasil menyihirku.

“Tapi... kenapa? Kenapa memilih aku? Kamu kan tahu kalau... aku sudah punya pacar.”

Begitu berat untukku mengeluarkan kata-kata itu di hadapan Tristan. Namun, dia malah tersenyum.

“Justru itu yang aku sesalin. Bukan karena kamu sudah ada yang punya, tapi karena aku terlambat suka sama kamu.”


Aku hanya bisa diam mendengar ucapannya. Mata hitam itu masih terus menatapku lekat-lekat. Rasanya aku ingin memiliki mata hitam yang telah menenggelamkanmu itu.

“Tapi ini sama aja aku mengkhianati kamu... dan Gav,” kataku dengan suara serak. Aku tidak bisa menahan berton-ton rasa bersalah dalam diriku yang makin lama makin berat.

“Nggak ada seorang pun yang bisa mencegah cinta itu datang.”

Dia benar. Bukan aku yang meminta untuk mencintai





dua hati, Gav dan Tristan. Aku tidak bisa mengelak kalau hatiku memilih keduanya. Aku tidak kuasa untuk menghindari perasaanku sendiri. Aku tahu saatnya akan datang. Saat di mana aku harus memilih dan merelakan salah satu di antara mereka.





**BABY DON'T YOU BREAK
MY HEART SLOW**

"I was believing in you, was I mistaken do you mean.

Do you mean what you say?

When you say our love could last forever."

– MYMP

Tristan menghentikan sepedanya di depan rumahku. Aku turun dari boncengan lalu berdiri di sampingnya. Lagi-lagi aku mendapati perasaan yang mengganjal ketika melihat wajahnya yang semakin lesu dan pucat. Bibirnya tidak lagi memutih, bahkan hampir membiru. Apa Tristan kelelahan? Kenapa ia masih memaksakan bersepeda dengan kondisi seperti ini?

"Makasih udah antar aku pulang. Aku senang banget hari ini," ujarku.

Tristan merapikan helai demi helai rambutku yang berantakan karena tiupan angin, "Aku jauh lebih senang daripada kamu. Makasih kembali, Cal. Hari ini rasanya kayak mimpi," katanya sambil tergelak.

Lalu gemuruh jantungku mulai bereaksi ketika perla-

han Tristan mendekatkan wajahnya dan dengan lembut mencium keningku. Ia tersenyum usil lalu mengayuh sepedanya dengan cepat sebelum aku sempat berkata-kata. Aku hanya tersenyum lalu melambaikan tangan pada Tristan sampai cowok itu menghilang di ujung gang.

Kubuka kunci pagar rumahku sambil berusaha menahan diri agar tidak tersenyum. Ketika pagar itu terbuka, matakupun ikut membesar melihat sosok yang sedang duduk di bangku teras rumahku.

“G-Gav...?” pekikku dengan suara tertahan.

Tatapan Gav seakan menusuk matakupun. Seketika aku merasa takut dengan tatapan itu. Ia seperti bukan Gav. Gav tidak pernah menatap seberingas itu. Tapi cowok itu memang Gav. Ia tersenyum kecil lalu berjalan menghampiriku.

“Kamu baru pulang, Cal?” tanyanya, berdiri di hadapanku.

Jantungku seakan-akan berhenti bekerja. Syaraf-syaraf otakku rasanya tidak berfungsi. Aku hanya menatap Gav dengan tatapan takut sekaligus tak percaya.

“Sampai kapan kamu mau bohongin aku?” suara Gav meninggi. Aku mundur selangkah menghindarinya. Aku benar-benar takut dengan tatapannya. Bahkan suaranya pun terdengar menyeramkan.

“G-Gav... aku... aku...”

“Aku tahu semuanya, Cal! Aku sudah lama tahu bahkan sebelum kamu sadar! Cowok itu Tristan, kan? Kamu pikir





bisa bohong sama aku?” seru Gav sambil memegang kedua pundakku. Aku hanya meringis menahan sakit.

“Aku tahu kamu di perpustakaan bareng dia. Aku juga tahu kamu senyum-senyum sendiri saat dapat sms dari dia. Aku tahu kalau dia juga sering melihatmu latihan. Yang lebih parahnya, aku tahu kalau berpapasan dengan dia, walaupun kamu lagi jalan sama aku, tangan kalian pasti bersentuhan. Aku tahu, Calya, Aku tahu semuanya!”

Pertahananku roboh. Serangan rasa bersalah dalam hatiku tak mampu lagi kutahan. Dan akhirnya airmataku jatuh. Gav belum pernah membentakku sekeras ini. Dia tidak pernah memandanku penuh kecewa seperti ini. Dadaku terasa begitu sesak, seperti berada di ruangan hampa udara. Rasanya seperti ada yang merobek hatiku dengan pisau dalam sekali gores, nyeri sekali. Kuletakkan tanganku di depan dada, berusaha menghilangkan sakit yang semakin terasa.

“Selama ini aku selalu diam. Aku mau kasih kamu kesempatan buat jujur, Cal! Tapi kenyataannya kamu makin melunjak dan terlena sama cowok itu! Kamu lupa sama aku, Cal, kamu berubah!” Gav benar-benar meluapkan seluruh kekecewaannya. Dan aku benar-benar tak mampu berkata-kata.

“Mungkin kamu sakit karena ucapanku ini, tapi aku berkali-kali lebih sakit karena kamu,” ujar Gav dengan suara pelan. Aku menatap mata Gav dan ada air mata yang tergenang di situ. Gav menangis. Napasnya terengah-engah menahan emosi.

Aku merasa jadi orang yang paling kejam di dunia. Aku benci diriku yang bodoh ini. Aku benci kenapa mulutku tertutup rapat dan tak bisa membalas ucapan Gav. Namun, aku sadar kalau Gav tak akan mau mendengar penjelasan apa pun, karena baginya aku hanya bisa mengelak atau berbohong. Tapi Gav harus tahu bahwa dilema ini benar-benar menyiksaku.

“Kita kalah, Cal. Sekolah kita nggak membawa pulang piala satu pun. Kita sudah bikin banyak orang kecewa!” seru Gav sambil tertawa getir.


“Aku nggak bisa fokus karena mikirin kamu yang tiba-tiba aja pergi. Itu bikin skor kami ketinggalan jauh dengan skor lawan. Selesai pertandingan aku langsung ke sini, tapi ternyata kamu nggak ada! Kamu egois banget, Cal. Bahkan kamu juga nggak tahu kan kalau teman-teman *cheerleader*-mu menangis waktu kamu pergi!”

Gav menutupi wajahnya dengan telapak tangan, ia mengusapnya berkali-kali dengan kasar dan kembali menatapku nanar.

“Terusin aja permainanmu, Cal! Aku bakal tetap ada buat ikutin semuanya. Aku bakal tonton semua sandiwara yang kamu mainkan!”

Aku jatuh terduduk di hadapan Gav sambil menutupi wajahku dengan telapak tangan. Kakiku terasa lemas bahkan tak sanggup menopang tubuhku lagi. Namun, hatiku jauh lebih sakit dan tak berdaya. Tiba-tiba aku merasa diriku ditarik untuk berdiri. Tangan Gav begitu





kuat mencengkrum bahu dan kembali menegakkan tubuhku. Kutundukkan kepala agar tidak menatap mata yang penuh amarah itu.

“Apa kamu nggak bisa konsisten? Sebenarnya kamu menetapkan hatimu pada siapa?” tanya Gav, suaranya bergetar.

Aku masih membisu dan terus terisak. Pikiranku jadi gelap, seakan seluruh saraf dalam otakku telah mati.

“Cal, cepat jawab! Jangan anggap sepele masalah ini! Calya... kamu dengar, kan? Cal!”

Gav melepaskan pegangannya pada pundakku dengan kasar. Ia memandangi muak sambil mengatur napasnya yang tak beraturan.

“Makasih buat kado terindah di hari jadian kita. *Happy anniversary*, Calya. Aku sayang kamu,” ujarnya dengan nada sinis.

Gav berjalan menuju motornya yang diparkir cukup jauh dari rumahku. Betapa bodohnya aku karena tidak menyadari motor Gav berada di sana sejak tadi. Tiba-tiba saja ketakutan akan kehilangan Gav menyergapku. Aku seperti tersadar kalau aku benar-benar akan kehilangan Gav. Dan aku tidak bisa kalau tanpa Gav. Aku tidak bisa.

Kukejar Gav yang berjalan semakin jauh, lalu kupeluk tubuh tegap itu dari belakang. Gav menghentikan langkahnya namun bergeming. Tubuhnya kaku dan ikut bergetar. Aku menangis di punggung Gav sambil memeluknya erat. Aku tidak ingin kehilangan Gav, benar-

benar tidak ingin. Gav sangat berarti untukku. Aku benar-benar tidak bisa merelakannya.

“Jangan pergi... aku nggak mau... hubungan kita berakhir, Gav,” kataku sambil terbata-bata, dengan suara yang nyaris hilang.

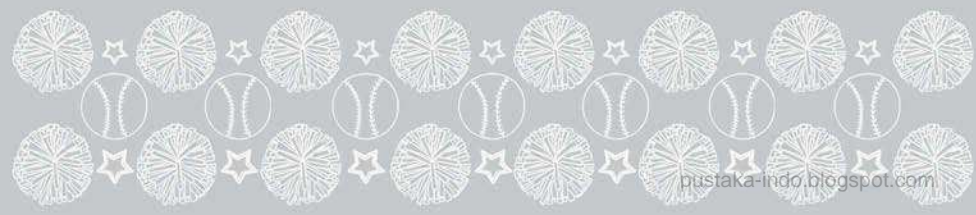
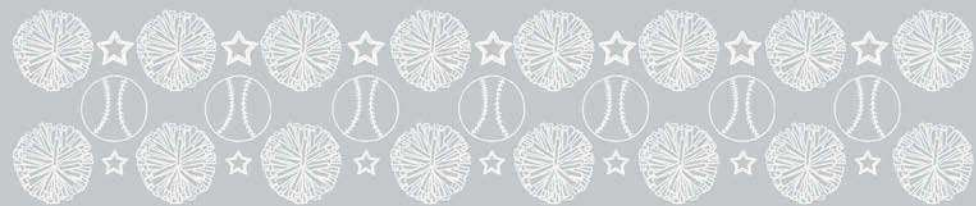
Gav mengembuskan napasnya dengan berat, “Kalau kamu masih ingin hubungan kita bertahan, jauhkan dia.”

Aku mengangguk lemah. Aku akan melakukan apa saja asal Gav tidak pergi. Aku mencintai Gav...

Dan...

Tristan.







LAST CHANCE

*"This is the last chance for us.
This is the moment that I just can't let end.
Before I know that there's a chance were more than friends."*
— MYMP

Biasanya bila kita sengaja menghindari sesuatu atau seseorang, malah semakin sering kita bertemu dengannya. Pagi ini, ketika berjalan menuju kelas, aku berpapasan dengan beberapa teman *cheerleader* yang sedang mengobrol di taman depan kelasku. Aku tidak bisa melarikan diri dan hanya memasang muka tembok ketika lewat di depan mereka. Mereka benar-benar menatapku sinis, seperti membenciku sampai ke ubun-ubun.

"Coba lihat, pengecut yang kemarin kabur ternyata masih berani masuk sekolah!" seru Kynthia saat aku tepat berpapasan dengannya. Ia sepertinya sangat marah dan belum puas mengejekku.

Langkahku terhenti ketika mereka menghadang dan berdiri tepat di depanku. Kuberanikan diri untuk

mengangkat wajah, menatap mereka. Mereka tampak siap memangsaku.

“Apa kamu nggak berniat minta maaf?” tanya salah seorang temanku yang berdiri di samping Kynthia.

Baiklah, selesaikan ini, Cal. “Aku minta maaf, teman-teman.”

Kynthia mendengus, “Teman? Kamu bukan teman kami! Teman itu saling mendukung bukan menghancurkan, apalagi lari dari tanggung jawab!”

Aku tidak ingin menangis pagi ini. Air mataku sudah terkuras tadi malam. Astaga, aku benar-benar seperti orang gila sekarang.

“Ya, aku tahu aku salah. Aku benar-benar minta maaf karena pergi. Ada urusan mendadak yang bikin aku nggak bisa konsentrasi saat perlombaan. Aku juga menyesal. Aku juga merasa bersalah.”


Lalu mereka berpandangan, tersenyum kecut sambil melirik ke arahku. Aku memilih pasrah menerima amarah mereka. Aku sadar ini salahku.

Kynthia maju selangkah mendekat dan menepuk pundakku.

“Selesaikan urusanmu dengan Kak Amora. Dia nungguin kamu pulang sekolah nanti.” Setelah itu mereka berbalik lalu berjalan pergi.

Selanjutnya, aku kembali dipertemukan dengan orang yang paling ingin kuhindari. Tristan. Saat aku masuk





☆ kelas, kudapati Tristan sedang duduk dibangkunya dengan *earphone* di telinga. Tatapan kami bertemu, dan aku langsung mengalihkan pandangan ke arah lain. Aku berjalan ke bangkuku, meletakkan tas, lalu menelungkupkan kepala di meja, dan memejamkan mata. Guru kimia hari ini tidak datang, jadi jam pertama kami tidak akan belajar. Sebenarnya hari ini aku tak ingin masuk sekolah, tapi Mama tidak akan mengizinkan.

“Cal, guru kimia nggak masuk nih. Ke perpustakaan, yuk?”

Suara itu membuatku membuka mata. Tristan!

Aku masih bergeming.

“Cal... kamu sakit?” tanyanya dengan nada khawatir. Kepalaku masih tetap menempel di meja. Jantungku berdegup kencang dan dadaku terasa sesak. *Apa yang harus kulakukan?*

“Calya...,” panggil Tristan lembut. Aku masih tak merespon dan Tristan pun pergi meninggalkan mejaku.

Aku kembali menutup mata, menahan agar air mataku tak jatuh. Rasanya aku ingin memeluk Tristan dan menangis. Seakan ingin menumpahkan semua beban di benakku. Tapi, aku sadar.... hal itu tidak akan pernah terjadi. Karena, kalau hal itu terjadi maka aku harus rela kehilangan Gav.

Segelas teh manis yang tadinya hangat tersaji di depanku. Gav masih menyantap makan siangnya di sampingku, sedangkan makan siangku tak tersentuh. Aku hanya menatap kosong ke arah lapangan sambil sesekali menghela napas. Andai saja dengan mengembuskan napas bisa membuat rasa nyeri di dadaku hilang. Sejak tadi Gav memintaku makan, bahkan menyuapkan makanan itu, namun aku enggan membuka mulut karena selera makanku benar-benar hilang entah ke mana.

Walaupun Gav membujuk makan, aku tetap menolak dengan tegas. Jangankan makan, bernapas saja rasanya sangat berat. Aku yakin Gav tahu penyebabnya, namun ia tetap diam dan memilih untuk tidak mengungkitnya.

“Cal, kamu kenapa sih?” nada suaranya terdengar lelah. “Dimakan dong, nanti kamu sakit lagi,” tambahnya.


Aku diam saja sambil menatap piring berisi nasi dan lauk di depanku.

“Kalau gitu minum tehnya aja, Cal!” Gav terdengar seperti menahan amarah. Kutatap matanya, lalu mengangguk. Ini bukan salah Gav, ingatkmu pada diri sendiri. Kuminum teh manis yang sudah dingin itu sampai setengah gelas.

“Gitu dong... yuk balik ke kelas,” ucapnya sambil tersenyum.

Gav menggandeng tanganku ketika berjalan menyusuri lapangan. Ini hal yang biasa dilakukannya, namun terasa aneh bagiku. Aku terus menunduk. Entah kenapa





hatiku terasa pedih ketika merasakan tangan hangat yang menggenggamku kini, bukannya tangan dingin seperti kemarin.

“Kamu pelajaran apa sekarang?” tanya Gav ketika kami sampai di depan pintu kelasku.

“Emmm... biologi,” sahutku.

“Ya udah... aku ke kelas dulu ya.” Dan tiba-tiba Gav mencium keningku. Aku terkejut dan refleks menjauhkan diri darinya.

“Gav... ini kan di sekolah, malu, banyak yang lihat,” bisikku.

“Memang aku sengaja, biar ada yang lihat.” Aku tak mengerti maksud perkataan Gav. Dia menepuk pundakku lalu berjalan menuju kelasnya.

Aku menatap punggung Gav sampai dia membaur dengan siswa lainnya, lalu berbalik dan mendapati Tristan sedang menatapku dengan tajam. Seketika itu juga aku membeku. Perasaanku campur aduk antara rasa bersalah dan rasa rindu.

Tristan pasti melihat kejadian tadi. Jadi itu maksud perkataan Gav. Kualihkan pandanganku dari Tristan dan berjalan menuju bangkuku.

Tanpa terasa sudah seminggu aku menjaga jarak dari Tristan. Teleponnya tak pernah kuangkat dan pesan-

pesannya tak pernah kubalas. Namun, sekeras apa pun aku berusaha untuk menghindarinya, sekeras itu pula Tristan mencoba mendekatiku. Seperti saat ini, padahal aku sudah berusaha mempercepat langkah menuju laboratorium agar Tristan tidak melihatku, namun dia malah menunggu dan mencegatku di tengah jalan. Otomatis aku berhenti karena cengkraman tangannya kuat sekali.

“Kenapa kamu menghindar, Cal?” tanya Tristan sambil menatapku. Aku hanya menunduk dan memeluk buku panduan biologi dengan erat. Aku hanya ingin Tristan membaca situasi tanpa harus kuberitahu lagi.

“Aku salah apa? Kenapa kamu nggak angkat teleponku? Aku bingung harus gimana lagi, Cal.”


Air mata menggenang di pelupuk mataku. Aku berbalik dan mengangkat wajahku, memandang Tristan dalam-dalam. Alis cowok itu berkerut, menandakan dirinya kebingungan.

“Kamu nggak salah, aku yang salah, Tris. Aku minta maaf, aku memang bodoh,” ucapku dengan berat sambil terus menatapnya. “Tolong jauhi aku, Tris.”

Aku mengatakannya. Kata-kata yang menyakitkan itu akhirnya keluar dari bibirku. Tapi aku merasakan sakit ketika memintanya menjauhiku. Aku selalu mengatakan pada diri sendiri bahwa aku tidak benar-benar menyukai Tristan, tapi kenapa hatiku terasa perih?

Perlahan-lahan genggaman Tristan meregang. Ia masih menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Kulihat





sudut bibirnya terangkat membentuk senyum kecut yang tidak kusuka. Seminggu yang lalu baru saja aku melihat Tristan yang begitu bersinar, kini aku malah membuat wajahnya kembali ditutupi kabut gelap.

“Aku paham. Aku sudah menebak kalau akhirnya bakal kayak gini,” ujar Tristan dengan getir. “Maaf sudah lancang masuk ke hidup kamu. Maaf sudah bikin hubungan kamu berantakan, dan maaf sudah bikin kamu bingung.”

“M-Maaf Tristan...” Kuseka air mata yang perlahan turun. Aku tidak ingin menatap Tristan lagi, aku benar-benar tidak kuasa menahannya.

“Hidup kamu sempurna sebelum aku datang merusak semuanya. Aku minta maaf ya, Cal. Aku memang egois. Aku cuma mentingin perasaan sendiri dan lupa dengan orang lain di hati kamu.”

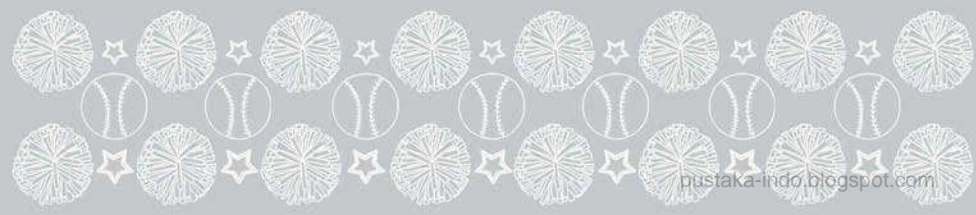
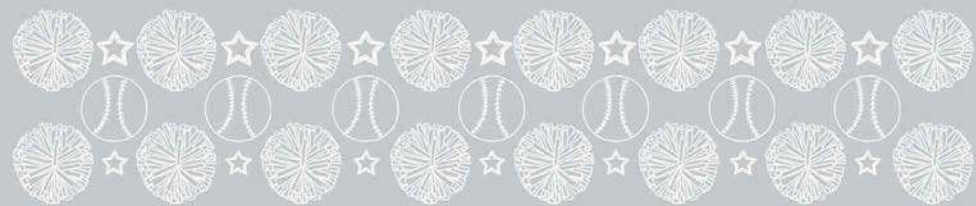
Tristan menepuk bahu dua kali lalu mengelusnya dengan lembut. “Aku akan jauhkan kamu, Cal, seperti yang kamu minta.”

Senyumnya. Lagi-lagi senyum itu bagaikan sebuah sihir untukku. Sebuah senyuman yang memberi kelegaan dalam hatiku. Aku tahu Tristan tersenyum untuk menutupi segala rasa sakit dalam hatinya. Aku tahu Tristan sedang berusaha merelakanku meski tidak mudah. Sambil bergeming, aku memandangi punggung Tristan yang berjalan menjauh. Sebuah punggung yang pernah kupeluk, punggung tempatku bersandar, dan punggung yang seakan

berkata selamat tinggal. Kuangkat jemari tanganku tepat ke arah punggungnya. Aku ingin menggapainya, aku ingin berlari pada sosok itu. Namun ia berjalan semakin jauh. Aku hanya bisa kembali mengepalkan telapak tanganku dan meletakkannya di dada.

Selamat tinggal, Tristan.







NO ORDINARY LOVE

"I get so weak when you look at me, I get lost inside your eyes.

Sometimes the magic is hard to believe,

but you're here before my very eyes."

– MYMP

Hari-hari kelabu itu sudah berakhir meski masih menyisakan sepercik lara di hatiku. Hampir satu bulan aku menjauhi Tristan. Cowok itu pun terlihat jelas-jelas menghindari segala sesuatu yang bersangkutan denganku. Sebulan bukanlah waktu yang sebentar untuk menahan rasa sakit bercampur rindu akan sosoknya. Aku dan Tristan hampir seperti orang asing dari planet yang berbeda, sama-sama mengunci mulut. Tristan tak pernah terlihat memandangkanku lagi meski terkadang aku curi-curi pandang ke arahnya. Tristan lebih sering menyendiri dengan ponsel dan *earphone* di telinganya. Dia kembali jadi dirinya yang dulu, yang selalu tertutup pada orang lain.

Tidak hanya itu, Tristan bahkan sering absen. Ia terlihat duduk di bangkunya hanya sekitar dua sampai tiga hari dalam seminggu. Aku tidak tahu apa penyebab

jelasanya. Ia juga sering pergi keluar kelas di jam pelajaran, cukup lama menghilang lalu kembali lagi dengan wajah yang luar biasa pucat. Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada Tristan.


Kini aku resmi menjadi siswi kelas dua belas, dan satu kelas dengan Tristan juga teman-teman sekelas yang dulu. Posisi duduk kami benar-benar berubah. Aku duduk sendirian di bangku nomor tiga dari belakang sedangkan Tristan duduk di baris depan bersama Sam. Aku mencoba untuk tidak memfokuskan diri padanya lagi. Sekarang kami sudah kelas dua belas dan harus memantapkan langkah menuju universitas. Tak sedikit teman-temanku yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah termasuk Gav. Sedangkan aku hanya mengikuti les privat bersama guru pembimbing.

Bicara soal Gav, ia semakin mantap pada impiannya untuk mengejar beasiswa ke University of Manchester. Kali ini aku mendukung penuh cita-citanya. Aku tidak ingin menghalangi Gav, maka aku mencoba untuk tidak mengeluh bila kini ia sibuk dengan bimbingan belajar, kerja kelompok atau les tambahan lainnya.

Selain itu, aku pun tak lagi mengikuti ekstra kurikuler *cheerleader*. Hubunganku dengan Kynthia dan yang lain mulai membaik. Aku telah berbicara baik-baik dengan Kak Amora, bersedia melakukan apa saja untuk memperbaiki kesalahanku. Tidak apa-apa, aku tidak akan menyesali yang telah terjadi.

Walaupun kelasku tetap terisi dengan wajah-wajah





yang sama seperti tahun kemarin, namun sepertinya ada sesuatu yang berbeda. Aku sempat dilanda ketegangan yang luar biasa ketika mengetahui wali kelasku yang baru. Pak Bas. Hari pertama beliau masuk ke kelasku sebagai wali kelas benar-benar terkesan kaku. Guru fisika bertubuh tambun itu hanya memberikan setengah jam waktunya untuk menyusun struktur organisasi kelas dan sisanya untuk belajar. Tak sedikit teman-teman yang mengeluh mendapat wali kelas seperti Pak Bas, namun keluhan mereka pada akhirnya tak dapat mengganti sosok guru nan perfeksionis itu.

“Alana, boleh pinjam buku tugas dan catatan fisika?”

Kepalaku berputar cepat menoleh pada sumber suara, mataku membesar menatap cowok yang berdiri di seberang bangkuku, tepatnya di bangku Alana. Kejadian ini, seperti *deja vu*. Aku pernah mengalami kejadian yang sama dengan seseorang yang sama. Aku hanya bisa memandangi Tristan yang tengah menerima dua buah buku milik Alana. Cowok itu tersenyum, begitu manis, pada Alana. Tiba-tiba jantungku berdebar kencang melihat senyuman itu. Astaga, rasanya sudah lama sekali aku tidak melihat senyumannya. Setitik perasaan kecewa muncul karena senyuman manis itu tak lagi ditunjukkan padaku.

Aku beranjak dan berjalan cepat keluar kelas. Rasanya aku ingin menenangkan diri, ke mana saja. Pikiranku semrawut, rasa sesak itu pun kembali. Aku hanya mengikuti ke mana kaki membawaku pergi. Aku berjalan menuruni tangga, melewati sisi lapangan, sampai akhirnya tiba


di suatu tempat yang sejenak membuatku terkesiap. Perpustakaan. Tempat itu adalah salah satu tempat yang penuh kenangan, tentang aku dengan Gav, tentang aku dengan Tristan. Ragu-ragu aku masuk ke ruangan yang sepi itu. Aku tak lagi mengunjungi perpustakaan sejak sebulan terakhir. Padahal biasanya aku selalu menghabiskan waktu jam pelajaran kosong di tempat ini. Aku ingat kalau pernah bolos jam pelajaran bersama Tristan dan bersembunyi di perpustakaan. Kami memutar otak mencari akal untuk membohongi Kak Ami yang selalu saja curiga. Tak ada yang kulakukan bersama Tristan di perpustakaan selain ngobrol. Kami juga pernah bermain tebak-tebakan judul buku atau petak umpet di balik rak-rak besar itu layaknya anak kecil. Ya Tuhan, aku sangat merindukan saat-saat bersamanya.

Kutulis namaku di buku nama pengunjung perpustakaan yang ada di meja Kak Ami. Tidak hanya nama, kami juga harus menulis waktu kunjungan dan tujuan. Ternyata perempuan itu seenaknya membuat peraturan baru. Dengan laporan nama-nama pengunjung, pihak sekolah bisa tahu siapa saja siswa yang mengunjungi perpustakaan di jam pelajaran tanpa tujuan yang jelas.

“Sudah lama ya nggak lihat kalian,” kata Kak Ami dengan liris, membuatku menegakkan tubuh untuk menatapnya. Perempuan itu tidak menatapku, hanya sibuk membolak-balik buku yang dibacanya.

“Kalian?” tanyaku tak mengerti.





Kak Ami berdeham pelan lalu mengangkat wajahnya untuk memandanguku, “Iya, kamu dan cowok yang sering tidur di perpustakaan. Kalian nggak datang bersama lagi?”

Bibirku mengulas sebuah senyum kecut. Aku tahu betul yang dimaksud Kak Ami adalah Tristan. “Nggak, dia lagi...sibuk,” jawabku.

Kak Ami hanya mengangguk. Karena aku rasa ia tidak akan bertanya lagi, maka aku berjalan pergi dari mejanya. Rasanya aneh, ini pertama kalinya Kak Ami bersikap sedikit ramah padaku. Aku menghela napas ketika sampai di tempat aku dan Tristan sering menghabiskan waktu. Dua buah bangku yang berada agak terpojok, di balik rak-rak besar berisi buku-buku yang tebal dan tepat menghadap ke jendela. Baiklah, kini aku yang kebingungan sendiri harus melakukan apa di tempat ini.

Aku memutuskan untuk berjalan menyusuri rak-rak besar itu, sampai akhirnya matakku menangkap sebuah buku yang terapat di tengah-tengah dua buku tebal. Sebuah buku berwarna krem dengan gambar seorang pemuda memeluk seorang wanita di *cover*-nya. Aku kenal buku itu. Buku yang pertama kali membuatku memikirkan Tristan. Buku dongeng berjudul *Tristan and Isolde*.

Aku hanya memandang buku itu selama beberapa menit tanpa mencoba membukanya. Seperti apa isinya? Bagaimana ceritanya? Aku menyandarkan punggungku ke

kursi sambil mengusap lembut buku itu.

Kalau kamu mau tahu, baca aja sendiri.

Tiba-tiba ucapan Tristan saat itu terngiang di telingaku. Saat itu aku tidak benar-benar berpikir akan membacanya. Tapi kali ini, aku mendapati diriku membuka halaman pertama buku dongeng bergambar itu.


Semua berawal dari kisah seorang putri raja Irlandia yang bernama Isolde, yang telah bertunangan dengan seorang raja bernama Mark dari Cornwall. Namun Isolde tak benar-benar mencintai Mark.

Sampai suatu hari, Mark meminta keponakannya yang bernama Tristan, untuk mengawal Isolde dari istananya menuju Cornwall. Di perjalanan, Isolde menceritakan segala keluh kesahnya kepada Tristan. Untuk menghormati Isolde sebagai tunangan pamannya, Tristan mendengarkan cerita gadis itu dengan setia. Tanpa mereka sadari, kedekatan itu justru membuat mereka saling jatuh hati. Namun Isolde harus menepati janjinya untuk menikah dengan Mark. Dan cinta yang terlarang itu terus berlanjut sampai akhirnya Mark mengetahui pengkhianatan Tristan. Mark kemudian memaafkan Isolde namun ia mengusir Tristan ke Brittany, berniat menjauhkan keduanya.

Mataku terus bergerak mengikuti tiap baris kata menuju cerita selanjutnya. Ilustrasi dalam buku itu pun semakin membuatku tenggelam dalam ceritanya.

Di Brittany, Tristan tertarik pada seorang gadis bernama Iseult yang diceritakan hampir memiliki banyak





kesamaan dengan Isolde. Tristan memutuskan untuk menikah dengan Iseult, tetapi semakin lama ia sadar bahwa ia tidak merasakan kebahagiaan yang sama ketika bersama Isolde. Sampai suatu hari, Tristan mengidap sakit keras. Ia mengirim pesan bahwa hanya Isolde yang bisa menyembuhkannya. Ia mengirimkan dua buah kapal ke Cornwall, sambil membuat perjanjian dengan Isolde. Apabila Isolde setuju dengan permintaan Tristan untuk menemuinya, maka ia akan datang dengan kapal berwarna putih, namun bila Isolde menolak maka ia harus mengirim kembali kapal yang berwarna hitam.

Iseult terbakar api cemburu mengetahui rencana Tristan itu. Ia membohongi Tristan dengan mengatakan bahwa Isolde telah mengirim kapal berwarna hitam kepadanya. Tristan sangat kecewa dan akhirnya meninggal dunia karena penyakitnya juga rasa sakit di hatinya. Mendengar kabar tersebut, Isolde pun menyusul kematian Tristan karena kesedihannya yang begitu dalam.

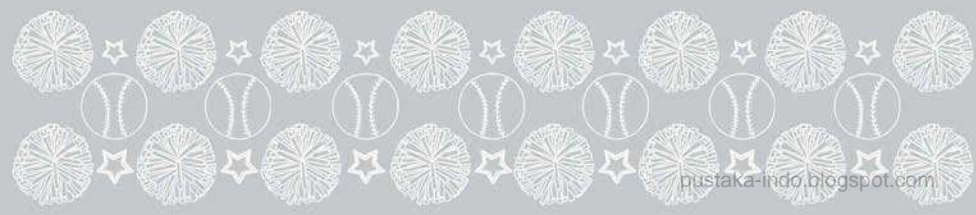
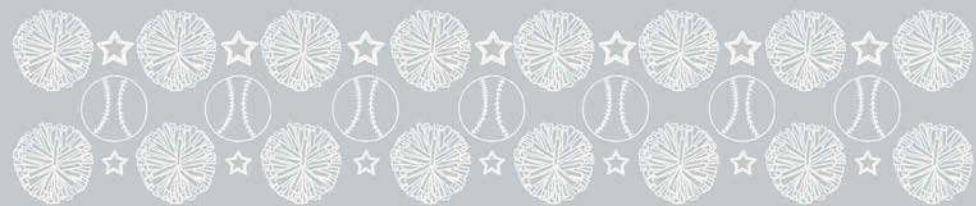
Aku mematung ketika menyelesaikan paragraf terakhir cerita itu. Kisah cinta yang tergambar dalam dongeng itu mirip seperti kisah cintaku. Namun, aku masih belum tahu bagaimana akhir dari cerita cintaku. Aku sendiri masih tidak mengerti alasan Tristan membaca buku dongeng itu. Atau hanya sekadar membacanya? Entahlah.

Kupeluk buku dongeng itu erat-erat, membayangkan bahwa Tristan berada dalam pelukanku. Kenapa rasanya masih seperti ini? Apa semua usaha yang kulakukan

untuk menjauhi Tristan sia-sia? Percuma aku menjaga jarak darinya kalau perasaanku padanya tetap seperti dulu. Sambil menarik napas, perlahan aku memejamkan mataku.

Tristan, apa rasanya sesulit ini melepaskan cintamu?







IF YOU ASKED ME TO

*"I could love someone. I could trust someone.
I said I'd never let nobody near my heart again, darlin'.
I said I'd never let nobody in."
— MYMP*

Mataku memicing membaca tulisan yang terpampang di papan tulis pagi ini, PEMENTASAN DRAMA AKHIR TAHUN. Seketika suasana kelasku berubah jadi ramai, teman-teman sibuk berbisik-bisik atau mengoceh membahas topik tersebut. Aku hanya menopang dagu sambil terus memandangi Alana yang sedang memberikan penjelasan di depan kelas.

"Baiklah, teman-teman. Aku baru saja kembali dari ruang wakil kepala sekolah dan diberi amanat untuk menyampaikan pesan ini. Kita siswa kelas dua belas, diwajibkan membuat sebuah pementasan drama sebelum kelulusan. Pementasan ini akan ditampilkan satu bulan sebelum ujian nasional," jelas Alana panjang lebar.

Kami hanya mengangguk sambil bergumam setelah mendengar penjelasan Alana. Kulihat Alana sibuk

menanggapi berbagai pertanyaan atau pendapat yang terlontar dari teman-teman yang lain. Alana memang hebat, ia masih bersedia campur tangan sebagai perwakilan kelas. Menurutku, siswa kelas dua belas seharusnya terbebas dari berbagai kepanitiaan dan hanya fokus belajar.

“Setiap kelas wajib mementaskan sebuah drama dengan judul yang berbeda. Nah, sekarang kita rembukkan tentang tema dan judul yang akan kita pilih untuk pementasan drama kelas ya,” ujar Alana lagi.

“Gimana kalau Cinderella?” tanya salah seorang temanku, yang dengan cepat dibalas dengan sorakan seisi kelas. Alana hanya tertawa melihatnya.

“Cinderella sudah sering, ada usul yang lain?”

Langsung teman-teman sekelasku menyerukan pendapat mereka dengan lantang, menyerbu Alana yang tampak kewalahan.

“Rapuzel!”

“Bikin drama tentang fabel aja!”

“Gimana kalau Sangkuriang? Atau Bawang Merah dan Bawang Putih?”

“Atau kita bikin drama komedi aja?”


“Menurutku drama tentang detik-detik proklamasi lebih keren!”

“Ah, jangan itu! Sudah kuno!”

“Ganti yang lain!”

Aku hanya bisa tersenyum mendengar perdebatan teman-teman sekelasku. Kini beberapa dari mereka sibuk





menuliskan judul yang mereka usulkan di papan tulis dan bersikeras untuk meminta *voting*. Namun Alana masih terlihat belum puas dengan usul mereka, meski tetap tersenyum menanggapi. Aku mendengus pelan lalu menolehkan pandanganku ke luar jendela. Langit hari ini agak mendung dan semilir angin menerbangkan dedaunan dari pohon-pohon di halaman sekolah. Aku mengerjapkan mataku beberapa kali. Tiba-tiba saja sebuah ide muncul di otakku.

“Gimana kalau drama Tristan dan Isolde?”

Kata-kata itu meluncur dengan cepat dari bibirku tanpa bisa dicegah. Ditambah lagi tanganku terangkat dengan sendirinya, membuat pandangan seluruh kelas tertuju padaku. Aku langsung salah tingkah dan cepat-cepat menurunkan tanganku. Mataku menangkap sosok yang duduk jauh di barisan depan. Tristan sedang menatap datar ke arahku. Astaga, aku hampir lupa kalau ia masuk hari ini!

“Tristan dan Isolde? Hmm... aku pernah nonton filmnya. Tapi belum pernah dengar ceritanya dalam bentuk dongeng,” gumam Alana sambil mengusap-usap dagunya. “Menurutku ceritanya unik dan juga romantis.”

“Tapi aku nggak tahu ceritanya,” timpal salah satu temanku.

“Iya, cerita itu belum terlalu *familiar* bagi banyak orang,” kali ini Linda yang menyahut.

“Justru itu, ceritanya nggak akan mudah ditebak dan nggak akan terlihat klise karena belum banyak orang yang

tahu,” ujar Alana lalu kembali menatapku, “Calya, bisa kamu jelasin cerita lengkapnya?”

Dengan ragu aku mengangguk dan beranjak dari tempat duduk berjalan ke muka kelas. Aku berdiri begitu tegang dan jantungku berdebar kencang. Seluruh perhatian terfokus padaku saat aku menjelaskan kisah Tristan dan Isolde versi buku dongeng itu. Aku berusaha keras untuk tidak menjatuhkan pandangan pada Tristan selama berbicara di depan. Aku tidak ingin melihat bagaimana reaksinya.


Selesai menjelaskan, kulihat teman-temanku tampak menimbang-nimbang. Beberapa dari mereka ada yang langsung mengangguk setuju, ada yang tampak tidak puas, dan ada juga yang hanya diam menerima keputusan dengan ikhlas.

“Baiklah, usulan Calya akan aku masukkan ke dalam daftar *voting*. Nah sekarang, ayo keluarkan kertas kecil dan mulai memilih judul drama yang akan kita pentaskan,” pinta Alana.

Setelah melewati proses penghitungan suara, akhirnya kelas kami mencapai kesepakatan. Drama yang akan kami tampilkan dalam pentasan akhir tahun adalah Tristan dan Isolde.



Kulirik jam tangan yang menunjukkan pukul lima sore. Sudah dua jam aku duduk menemani Gav di kafe yang



letaknya tidak jauh dari sekolah. Cowok itu masih asyik mengerjakan soal-soal ekonomi, membiarkan lembaran jawabannya berserakan memenuhi meja. *Coffee latte* di hadapanku tinggal seperempat gelas, kentang goreng yang kami pesan juga sudah habis. Tidak ada yang bisa kulakukan kecuali menunggu Gav selesai. Aku sendiri hanya memainkan *game* di ponsel Gav untuk menghilangkan kejenuhan. Kukira niat Gav mengajakku ke sini untuk bersantai sambil mengobrol, ternyata ia malah mencari suasana baru untuk mengerjakan soal-soal yang rumit itu. Gav sangat giat belajar, terlalu giat malah. Kupikir ia terlalu memforsir dirinya belajar. Kini bagi Gav, *weekend* hanyalah hari Minggu, karena hari Sabtu ia masih bimbingan belajar.

“Oh ya Gav, kelas kamu mau pentasin drama apa?” tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel Gav.

“Hmm, hasil kesepakatannya sih Romeo dan Juliet,” gumam Gav, “Kalau kelas kamu?”

Aku berdehem pelan, “Tristan dan Isolde.”

Sedetik kemudian aku melihat wajah Gav menegang, namun cowok itu berusaha menenangkan diri. “Oh, gimana ceritanya?”

“Lihat aja nanti,” balasku sambil tertawa kecil.

“Kamu dapat peran apa, Cal?”

“Belum tahu. Kita belum ada pembagian peran.”

Gav mengangguk, “Aku harap peranmu cuma figuran aja, Cal.”

“Memangnya kenapa?”

“Nggak apa-apa sih, biar kamu nggak terlalu sibuk. Kamu kan harus les privat juga.”

Aku mendecakkan lidah lalu menyeruput minumanku sampai habis. Sebenarnya aku pun tidak terlalu berharap mendapat peran penting, tapi aku tidak mau kalau hanya jadi figuran yang hanya sekali lewat. Lebih baik aku di belakang panggung, mengurus properti dan kostum.

“Kalau kamu dapat peran apa, Gav?”

“Hmm...” Gav tampak berpikir, lalu menatapku, “Teman-teman sih minta aku untuk jadi Romeo, tapi belum aku jawab.”

“Kenapa nggak kamu jawab?”

“Aku masih bingung, Cal. Romeo bakal ngelakuin banyak adegan romantis dengan Juliet.”

Aku mendengus pelan, “Terus?”

“Memangnya kamu nggak apa-apa kalau lihat aku begitu?”

“Itu kan cuma drama, Gav.”

Gav tidak menanggapi, ia malah sibuk memencet tombol-tombol di kalkulatornya dan menulis jawaban di kertas. Lagi-lagi aku hanya bisa mendengus pelan. Ini bukan pertama kalinya Gav mengabaikanku demi tugas-tugasnya. Bukannya aku berlebihan, tapi semakin lama jadi jenuh dengan sikapnya. Entah kenapa rasanya aku tidak bisa menatap Gav secara utuh seperti dulu lagi. Tapi aku tidak ingin kehilangannya, aku ingin tetap berada di sisinya. Sejenak aku menyadari sesuatu. Mungkin





☆ keinginananku untuk memiliki Gav lebih besar daripada keinginananku untuk menyayangnya.

Alana dan beberapa temanku sepakat mengadakan *casting* untuk menentukan para pemeran utama. Beberapa orang mendaftarkan diri sebagai Tristan dan Isolde. Sementara aku sama sekali tak berminat.

“Cal, kamu ikutan *casting* jadi Isolde ya,” seru Alana dari depan kelas. Aku yang baru saja masuk kelas sehabis istirahat siang bukan main terkejut.

“Al...,” panggilku, tapi Alana sengaja tak melihat lambaian tanganku yang mengatakan “tidak mau”.

“Udah... kan masih *casting*, Cal. Ikutin aja dulu, kasihan Alana dari kemarin udah nyari-nyari pemeran buat di-*casting*,” seru Linda yang berdiri di belakangku.

Linda benar. Tidak mudah untuk membagi waktu antara belajar dan mengurus pementasan drama bagi siswa tingkat akhir. Aku pasrah saja dan berjalan menuju bangkuk dan mendengar Alana kembali meminta seseorang untuk ikut *casting*.

“Tristan, kamu ikutan *casting* jadi Tristan ya... *please*,” Alana sampai mengatupkan kedua telapak tangannya dan memasang tampang memelas. Kulirik Tristan yang juga terkejut dengan kalimat Alana itu dan hanya menggeleng-geleng.

“Ayo dong... yang daftar jadi Tristannya cuma ada dua orang. Kamu ikutan ya... ayo dong Tristan...” Alana sepertinya tak mau menyerah.

“Iya... ikut aja Tris... kan masih *casting*,” Linda kembali mengeluarkan jurusnya tadi, yang berhasil membuatku nurut. Ternyata jurus itu juga berlaku bagi Tristan. Dia mengangguk dengan tampang bete.

Lucu..., ungkapku dalam hati.


“Oke teman-teman... aku tadi udah minta izin sama guru supaya kita bisa mengadakan *casting* sekarang juga. Kita cuma punya waktu 30 menit ya...,” suara Alana membuat kami serentak diam dan memandangnya. Lalu bel tanda istirahat berakhir terdengar, pas banget.

“Kita mulai *casting*-nya ya. Untuk pemeran Isolde ada Retta, Bianca, Vani, dan Calya. Yang tadi aku sebutin namanya ke depan ya.” Kami berempat serempak berdiri dan maju ke depan kelas. Alana menyodorkan selembar kertas yang berisi dialog Isolde.

“Baca yang ‘Wahai Baginda Raja’ ya. Retta giliran pertama, lalu Bianca, Vani, dan terakhir Calya. Oke... siap... *action!*” seru Alana mantap. Kami hanya senyam-senyum sendiri melihat Alana yang tampak sangat semangat dengan pementasan drama ini.

Aku tidak begitu memperhatikan ketiga temanku yang membaca dialog itu. Aku terlalu tegang dan hanya mengulang-ulang dialogku. Sebentar lagi giliranku, aku jadi was-was. Bukannya takut tidak terpilih, aku justru





takut bakal mempermalukan diri sendiri.

“Calya, sekarang giliran kamu,” panggil Alana setelah Vani menyelesaikan dialognya. Kulipat kertas itu lalu mengambil napas dalam-dalam dan mengembuskannya.

“Wahai Baginda Raja, aku benar-benar minta maaf telah mengkhianati janjiku. Tapi aku tidak bisa berbohong lagi, Baginda. Aku mencintai Tristan, aku ingin pergi menemuinya sekarang.” Seperti ketiga peserta yang lain, aku juga mendapatkan tepuk tangan dari teman-teman. Alana hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum padaku.

“Oke untuk pemeran Isolde akan kami rembukkan sebentar lagi. Sekarang giliran pemeran Tristan ya...,” seru Alana sambil membacakan nama-nama peserta *casting*.

Mungkin karena ketegangan yang kurasakan tadi mereda, perut jadi sedikit sakit. Aku permissi ke kantin untuk membeli teh manis hangat. Dan memang sengaja, aku tidak ingin melihat Tristan yang akan membacakan kalimat kalau Tristan mencintai Isolde. Aku tak mau rasa yang telah susah payah kutekan ini kembali mekar hanya gara-gara sebaris kalimat.

Sepuluh menit kemudian aku kembali ke kelas dan mendengar teman-temanku sedang bertepuk tangan sambil bersorak.

“Oke... untuk pemeran Isolde jatuh pada....,” Alana sengaja menggantung kalimatnya sambil melihatku yang

berdiri tepat di pintu.

Oh sudah mengumumkan pemeran, batinku. Aku berjalan masuk...

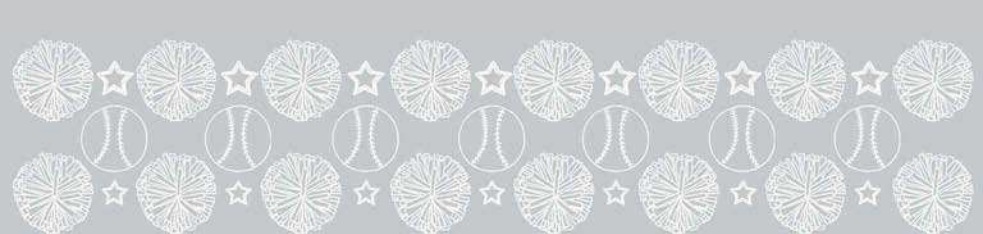
“...Calya!!!” lanjut Alana. Dan serempak teman-teman bertepuk tangan sambil memandangiku. Aku hanya tersenyum kaku menanggapi mereka.

“Untuk jadwal latihan akan diumumkan sepulang sekolah ya... Selamat buat Tristan dan Calya...,” seru Alana sambil meminta teman-teman yang lain untuk tenang.

Mataku langsung melihat ke arah Tristan dan mendapati dirinya juga sedang menatapku. Ekspresinya tak terbaca. Aku menelan ludah dan berjalan menuju bangkuku.

Ini benar-benar gawat. Aku dan Tristan??







I'LL NEVER GO

“Every single day, you always act this way.

For how many times I told you,

I love you for this all I know.”

– MYMP

“**C**ut!” seru Sam lantang, dan kami menghentikan latihan drama. Sam terpilih jadi sutradara. Dan Alana mengajukan diri sebagai koordinator di belakang panggung. Untuk pemeran Raja Mark yang terpilih adalah Keynal, sedangkan pemeran Iseult adalah Retta.

Kuteguk air mineral sambil menatap Sam yang sedang memberikan pengarahan pada Tristan. Cowok itu tampaknya tidak bersemangat melakukan latihan karena sejak tadi aktingnya sangat payah. Aku tidak habis pikir kenapa Alana dan kru lain memilihnya jadi pemeran utama dengan akting seburuk itu. Tristan benar-benar tidak terlihat niat melakukan pementasan drama ini.

“Cepat ulang kalimatnya!” seru Sam pada Tristan.

Tristan hanya mendengus lalu kembali membaca

dialognya, “Tenang saja Isolde, aku akan selalu ada untuk mendengarkan keluh kesahmu,” ucap Tristan tanpa perasaan.

“Astaga! Jangan datar begitu! Mainkan intonasi dan ekspresinya!” erang Sam lalu meminta Tristan mengulang adegannya. Tristan hanya menuruti Sam dengan patuh dan kembali mengulang kesalahan yang sama.


Sam mendecakkan lidah, “Sudahlah, sekarang kita istirahat sebentar.”

Kulihat Tristan menutup naskah dramanya lalu mengejar Sam. Mereka tampak membicarakan sesuatu. Bisa kubaca dari raut wajah Tristan kalau cowok itu bersikeras untuk mengundurkan diri dari perannya sedangkan Sam menolak dengan tegas. Kenapa Tristan begitu ingin mengundurkan diri? Apa karena malu? Atau karena ia harus beradu akting denganku?

Tristan berjalan lesu ke bangkunya sambil mengeluarkan ponsel dan memainkannya. Sepertinya ia kalah debat dengan Sam dan akhirnya pasrah dengan tuntutan perannya. Kuperhatikan Tristan dalam-dalam. Ada satu hal yang berubah darinya, entah kenapa aku merasa tubuhnya makin kurus dan sering terlihat lesu. Oh ya, tidak hanya itu. Bahkan sekarang aku mendapati Tristan tidak pernah lagi ikut pelajaran olahraga. Dia hanya duduk di pinggir lapangan atau pergi entah ke mana.

Ada apa dengannya? Ya Tuhan, sampai kapan aku terus bertanya-tanya dalam hati seperti ini? Rasanya aku ingin





menanyakan langsung padanya. Sempat terpikir untuk menanyakannya pada Sam, namun aku merasa canggung. Jadi, aku hanya bisa menerka-nerka bagaimana kondisinya, yang menurutku makin melemah setiap harinya.

“Kita lanjutin latihannya jam istirahat kedua, ya!” seru Alana lalu membereskan naskah-naskah yang berserakan di meja.

Aku hanya mengangguk lalu duduk di tempatku sambil membaca adegan-adegan yang nantinya akan kumainkan. Ada sebuah adegan yang membuatku sedikit bimbang, adegan yang langsung kutandai dengan stabilo kuning dan kubaca berulang kali. Adegan di mana aku harus menggenggam tangan Tristan sambil menatapnya dalam-dalam. Untungnya tidak ada adegan romantis yang lain, karena untuk saling menggenggam saja pasti akan sulit dilakukan.

Pandanganku beralih pada Tristan tepat ketika cowok itu berdiri dari duduknya dan berjalan pergi ke luar kelas dengan langkah gontai. Sebenarnya aku ingin tahu ke mana ia akan pergi, tapi aku lebih memilih tinggal di kelas dan menyimpan rasa penasaranku rapat-rapat.

“Di mana Tristan?” tanya Alana ketika kami telah berkumpul di depan kelas untuk melakukan latihan drama lagi.

Kepalaku berputar mencari sosok itu di kelas, ternyata ia belum kembali. Ia pergi cukup lama bahkan sempat melewati pelajaran Pak Bas. Rasanya aku ingin meneleponnya sekarang, memintanya kembali ke kelas dan jangan menghilang lagi.

“Tristan di UKS, tadi dia bilang mau istirahat sebentar,” kata Sam.

“Dia pergi dari tadi,” gumam Retta.

“Hmm, kita nggak bisa mengulur waktu lagi. Calya, bisa tolong panggilkan Tristan di UKS?” pinta Alana, yang dengan cepat kutolak.

“Kenapa harus aku?”


Alana menatapku tanpa ekspresi, membuatku jadi salah tingkah sendiri. “Memangnya kenapa, Cal?” tanya Alana, memiringkan kepalanya.

“Nggak apa-apa... ya sudah... aku... aku panggil dia sekarang.”

Dengan terpaksa aku menuju UKS untuk menemui cowok itu. Kenapa harus aku? Apa yang harus kukatakan? Sedangkan aku dan Tristan hampir dua bulan tidak saling bicara. Sambil terus melangkah, otakku berputar untuk menemukan susunan kata yang akan aku ucapkan pada Tristan.

“Alana cari kamu, latihan dramanya mau dimulai,” ucapku sedatar mungkin ketika sampai di UKS. Sedetik kemudian aku membisu melihat Tristan sedang terkulai





☆ lemah di ranjang dengan wajah pucat. Ia melipat kedua tangannya di depan perut, matanya terpejam namun tidak seperti tertidur.

“Tris...”

Akhirnya aku memberanikan diri untuk bersuara lagi. Perlahan kulihat Tristan bergerak bangun dan menegakkan tubuhnya dengan susah payah. Bibirnya membiru dan tatapan matanya kosong. Ia tak menatapku apalagi menyahut panggilanku. Dengan lemah ia turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi kecil yang berada di samping UKS. Aku mengikuti langkahnya sampai di depan kamar mandi. Di sana aku begitu terkejut melihat Tristan berdiri di depan kloset, menopang tubuhnya dengan sebelah tangan bersandar di dinding, lalu muntah.

Akhirnya latihan dramanya dibatalkan. Tristan kembali terbaring di atas ranjang UKS sambil menutupi wajahnya dengan sebelah tangan. Sudah hampir lima belas menit aku, Sam, dan Alana menemaninya ketika perawat baru saja pegi setelah memeriksa keadaannya.

“Minum dulu, Tris,” ujar Alana sambil meletakkan segelas teh hangat di meja dekat ranjang. Namun Tristan tetap bergeming, sepertinya ia sudah terlelap.


Aku menarik bangku ke sisi di sisi ranjang yang ditiduri Tristan. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan, namun sangat ingin memandang wajahnya. Kalau boleh, aku pun ingin menyentuh pipinya yang pucat itu. Aku bisa merasakan uap panas yang keluar dari hidung Tristan, suhu tubuh laki-laki itu memang panas sekali. Keringat terus mengucur dari dahinya, dengan cepat Alana langsung mengelapnya sebelum titik air itu jatuh. Tristan bergerak sedikit, namun tidak membuka matanya.

Alana dan Sam pamit balik ke kelas dan tinggal aku yang membisu di sampingnya, mendengarkan helaan napasnya, dan memperhatikan tiap lekuk wajahnya.

Entahlah, sebagian diriku kembali terasa utuh ketika kembali dekat dengannya. Melihatnya terkulai lemah seperti ini menimbulkan kecemasan yang luar biasa dalam hatiku. Aku kembali teringat segala kejadian aneh yang dialami Tristan. Di mana ia pingsan saat olahraga, meminum pil yang ia sebut vitamin sampai menghentikan segala aktivitasnya. Aku tidak tahu apakah Tristan masih lari atau sudah berhenti. Intinya keadaan Tristan benar-benar memburuk meski aku tidak tahu seperti apa jelasnya.

Aku tidak bisa menahan diri lagi. Perlahan kusentuh wajah Tristan dengan telunjuk. Rasanya benar-benar mendebarkan, seperti pertama kali aku melakukannya di perpustakaan. Tristan masih membisu ketika aku terus





menelusuri wajahnya dengan jemariku. Rasanya aku ingin menangis melihat kondisi Tristan. Sedikit demi sedikit aku mulai sadar, sekeras apa pun usahaku untuk menjaga jarak dari Tristan, dan sekeras apa pun usaha Gav untuk menjauhkanku dari Tristan, aku tidak akan pernah pergi. Karena perasaan ini hanya berputar dan pada akhirnya kembali di titik yang sama. Bagaimanapun pada akhirnya aku akan tetap kembali pada kenyataan tentang dua pilihan yaitu Gav atau Tristan.





EMOTION

"I'm there at your side, a part of all the things you are.

*But you have a part of someone else,
you gotta find your shining star."*

– MYMP

Banyak orang terlihat sibuk lalu-lalang di aula sekolah. Kami tengah melakukan latihan drama gabungan bersama kelas dua belas yang lain. Aku duduk di samping Retta sambil menghafal naskahku. Sesekali dia membetulkan bagian yang salah kuucapkan. Aku benar-benar grogi, padahal ini hanya latihan biasa yang kebetulan ditonton lebih banyak orang. Setidaknya aku harus menunjukkan hasil latihan yang telah kulakukan dengan maksimal. Pandanganku tertuju pada Gav. Cowok itu sedang sibuk mengarahkan teman-temannya tak jauh dari panggung yang ada di tengah aula. Panggung itulah yang nantinya akan kami gunakan untuk pementasan.

Gav menjadi sutradara sama seperti Sam. Ia tidak jadi mengambil peran Romeo, dengan alasan ingin menjaga perasaanku. Padahal aku sungguh baik-baik saja. Aku


hanya ingin Gav memberikan totalitasnya pada tugas akhir ini. Tapi keputusan Gav sudah bulat untuk tidak menerima peran Romeo.

Beberapa menit sebelum tampil, aku melihat Tristan masih duduk membaca naskahnya dengan *earphone* di telinga. Hari ini kondisinya terlihat membaik dan wajahnya tidak sepuat kemarin. Syukurlah, mungkin Tristan memang hanya butuh banyak istirahat. Lalu kudengar tepukan tangan Sam, tanda kami harus berkumpul untuk bersiap-siap. Sekali lagi, ini hanyalah latihan biasa tapi kenapa jantungku berdebar luar biasa?

Ketika narator selesai membacakan awal cerita, aku dan Keynal memasuki panggung dan mulai berakting. Aku berusaha berakting sebaik mungkin. Untunglah aku sudah menghafal dialog bagian depan. Keynal juga begitu, tampak santai memerankan Raja Mark. Berkatnya, aku benar-benar dapat menjiwai peran sebagai Isolde.

Lalu narator membacakan narasi di mana aku dan Tristan berkenalan di perjalanan. Bagiku setiap adegan yang kulalui bersamanya terasa sangat sulit, meskipun Tristan tampak cuek seperti biasa. Kulihat ia juga berakting dengan maksimal, ia bisa menghafal dialognya dengan baik. Tapi aku dan Tristan selalu menghindari kontak mata. Setiap mata kami tak sengaja bertemu, pasti salah seorang langsung mengalihkan pandangannya. Rasanya begitu canggung, padahal kami berdua adalah pemeran utama yang nantinya paling diperhatikan.





Sampai tiba saatnya adegan yang paling kutakutkan. Adegan yang kutandai dengan stabilo warna kuning. Adegan di mana aku dan Tristan saling menggenggam tangan dan bertatapan. Aku mulai tak bisa mengendalikan diri ketika Tristan berdiri di hadapanku. Tampaknya ia juga begitu, beberapa kali ia memalingkan wajahnya lalu berbicara dengan terbata-bata. Degupan jantungku sangat kencang sampai aku takut Tristan akan mendengarnya. Ia mengulurkan tangannya dan aku menyambut lalu menggenggamnya erat. Dingin dan basah. Ternyata setelah sekian lama tak pernah menggenggamnya, tangannya masih terasa seperti dulu. Perlahan-lahan kuangkat wajahku untuk menatap wajah Tristan. Kini mata hitam itu mulai membuatku tenggelam. Rasanya sebagian diriku seperti tersihir mata gelap itu, membuatku tak ingin mengerjapkan mata. Aku takut ketika menutup mata dan membukanya sosok itu akan hilang. Aku benar-benar tidak mau ia menghilang. Aku menikmati tatapan Tristan yang makin lama makin merasuk dalam diriku hingga membuatku terbawa suasana.

Tiba-tiba saja sebuah tangan menyambar lenganku dengan kencang. Genggamanku terlepas dari genggamannya Tristan dan tertarik ke belakang. Aku terkejut lalu menatap sosok yang membawaku cepat ke belakang panggung. Sosok itu berbalik lalu mencengkram erat bahu.

“Jadi kayak begitu peran yang kamu mainkan? Kenapa kamu harus berpasangan sama dia?” bentak Gav keras, membuatku meringis kesakitan karena cengkramannya makin mengencang.

“Lepasin... Gav...”

“Kamu lupa sama janji kamu, Cal? Kamu janji buat nggak dekat sama cowok mana pun! Apalagi sama dia! Kamu lupa?”

Amarah Gav benar-benar memuncak. Matanya menatapku garang, membuatku tak berani menengadahkan. Gav tampak benar-benar menyeramkan ketika marah.

“Ganti peran kamu, Cal!”

“A-Apa? Aku nggak mau...”

“Ganti peran kamu sekarang! Aku nggak suka!”

“Gak mungkin Gav, pementasannya sebentar lagi!” jawabku tak mau kalah.

“Jadi kamu mau kayak begitu? Pegangan tangan dengan cowok lain? Di depan aku? Kamu nyadar nggak sih, Cal!”

“Astaga, Gav! Itu cuma akting!”

Aku balas membentak Gav dengan mata berkaca-kaca.


“Aku juga dapat peran yang sama kayak kamu, tapi aku tolak buat jaga perasaan kamu! Aku nggak mau bikin kamu cemburu! Tapi kamu? Dengan gampangnya terima peran itu dan pegangan tangan dengan orang lain!”

“Jangan berlebihan, Gav! Aku ngelakuin ini demi kelasku! Demi pementasan terakhir kami!”

Gav tertawa sinis, ia melepaskan cengkramannya lalu menatapku tajam. Aku mundur selangkah dari hadapannya. Aku benar-benar takut melihat sosoknya yang tampak berbeda.

“Jadi kamu lebih pilih teman-teman sekelasmu





daripada aku? Ya sudah kalau begitu, lihat aja, aku nggak bakal mau nonton pementasan kamu!” seru Gav.

Aku mengepalkan tangan kuat-kuat untuk menahan rasa kesal dan sakit yang menggerogoti hatiku. Aku melakukan peran ini bukan karena Tristan, bukan karena siapa pun. Aku melakukannya karena ingin memberikan kesan terakhir di sekolah ini. Tapi kenapa Gav menghakimiku bahkan sebelum mendengarkan penjelasan.

“Ya sudah...” aku tersenyum kecut, “Biar gimanapun, aku akan tetap jadi Isolde. Aku akan berperan sebaik mungkin.”

Gav tampak tak percaya dengan jawabanku. Ia hanya menatapku dengan mata yang membesar dan bibir yang bergetar. Untuk kali ini, aku hanya tidak ingin selalu tunduk padanya. Aku ingin melakukan sesuatu yang kuinginkan. Untuk kali ini, aku ingin benar-benar bebas.





**TELL ME WHERE
IT'S HURT**

*"I hate to see you so down, oh Baby.
Is it your heart? Oh that's breakin' all in pieces.
Makin' you cry, makin' you feel blue.
Is there anything that I can do?" – MYMP*

Sejak pertengkaran hebat dengan Gav, aku tak lagi menghubungi cowok itu. Gav pun melakukan hal yang sama, tidak mencoba mendekatiku. Ia tak lagi menjemput dan mengantarku pulang. Kami juga tak lagi makan siang di kantin. Bahkan kami tak saling menyapa saat berpapasan. Aneh, hal ini terjadi selama beberapa hari dan aku merasa baik-baik saja. Aku tidak pernah bertengkar hingga berhari-hari seperti ini dengan Gav. Biasanya kami saling meminta maaf ketika melakukan kesalahan sekecil apa pun. Tapi kini rasanya terlalu enggan untuk melakukan itu, aku lebih memilih diam daripada minta maaf padanya. Lagipula ia yang memulainya lebih dulu. Gav bukan lagi Gav yang kukenal dulu. Perubahan sifatnya sangat drastis.

Jam istirahat kedua ini kuisi dengan bermain *game* sampai bosan di ponselku. Aku tidak berniat keluar kelas karena malas bila bertemu Gav. Aku mengerang ketika jagoan dalam *game* yang kumainkan sudah berkali-kali mati. Namun aku tetap memainkannya dari awal. Terus begitu sambil menunggu bel masuk pelajaran berbunyi.

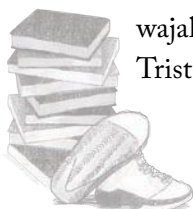
“Calya!!!”


Sebuah pekikan dari arah pintu kelas membuat jantungku hampir terlonjak. Retta berdiri sedikit membungkuk sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

“Gavin dan Tristan... berkelahi! Di gedung belakang.... cepat ke sana!” Suara Retta yang serak itu tertangkap jelas oleh telingaku. Gav dan Tristan? Berkelahi? Ya Tuhan! Aku berlari sekencang mungkin menuju tempat yang disebut Retta.

Kulihat kerumunan orang berkumpul di sana sambil menyoraki juga berdesas-desus. Aku berlari ke arah kerumunan itu dan mendesak mereka agar memberiku celah untuk masuk. Aku berusaha jadi tuli ketika beberapa siswa menyindirku dengan sinis dan berpura-pura jadi buta dengan tatapan tajam yang terarah padaku.

Aku melihat kejadian yang membuatku merinding. Gav sedang memukul wajah Tristan yang menyebabkan cowok itu jatuh ke tanah. Gav tampak benar-benar marah, wajahnya memerah dan kebencian terpancar dari sana. Tristan hanya terkulai lemah, tidak mencoba membalas





perlakuan Gav. Ia berusaha berdiri tetapi Gav kembali memukul dan menendangnya berkali-kali. Orang-orang di sekelilingku dengan bodohnya malah bersorak-sorai, bukan melerai mereka.

“Gav! Berhenti Gav!” Teriakan yang keluar dari mulutku tak menghentikan Gav. Ia terus memukuli Tristan dengan keras. Tristan makin tampak tak berdaya, ia menyentuh dadanya sambil meringis kesakitan.

Aku berlari menghampiri mereka dan dengan cepat menahan lengan Gav yang terarah ke Tristan sekuat tenaga. Mungkin tenagaku tak ada artinya bila dibandingkan dengan Gav, namun cowok itu perlahan-lahan menurunkan tangannya meski aku bisa merasakan ketegangan dari tangan itu.

“Kalau kamu masih nggak bisa hargain kesabaran aku dan perbaiki kesalahanmu, hal yang sama bakal terulang lagi, Cal! Kali ini aku serius!” bentak Gav padaku lalu menatap Tristan dengan nanar. Secara fisik, Gav luar biasa baik-baik saja. Sedangkan Tristan... astaga! Aku benar-benar tak kuasa melihatnya. Tristan terduduk sambil menahan perut dan juga dadanya. Sudut bibirnya mengeluarkan darah yang menodai kemeja putihnya. Tristan menatapku tajam, sampai membuatku takut. Tristan tidak pernah menatapku setajam itu.

Gav menarik tanganku dengan kuat dan membawaku pergi meninggalkan tempat itu. Ia menerobos kerumunan sambil menghentakkan kakinya. Air mataku jatuh tanpa

bisa kutahan. Hatiku terasa seperti tercabik-cabik. Kenapa aku tidak bisa melakukan apa-apa? Kenapa aku hanya diam? Kenapa aku membiarkan Tristan tergeletak tak berdaya? Aku menangis di belakang Gav, membiarkannya membawaku pergi meninggalkan Tristan. Membawa jarakku kembali menjauh dengan Tristan.

“Lepasin, Gav!” pekikku sambil berusaha melepaskan cengkaman tangan Gav yang kuat.

Gav menghentikan langkahnya lalu berbalik menatapku. Matanya menatapku... bingung. Lalu dia mendengar dan wajahnya tampak melunak.


“Gav... lepasin aku...,” ujarku pelan dengan nada memohon. Perlahan cengkramannya meregang. Aku menatapnya dalam.

“Maaf Gav...,” ujarku lalu pergi meninggalkannya.

Ruangan itu benar-benar sepi. Aku melangkah masuk sambil mengusap air mata yang terus jatuh. Menurutku perpustakaan adalah satu-satunya tempat yang cocok untuk meredakan emosiku. Untunglah Gav tidak mengejarku. Aku benar-benar sedang emosi. Kembali terlintas bayangan Tristan yang benar-benar mengenaskan. Harusnya aku tetap di sana, membelanya, membantunya berdiri. Tapi aku tidak ingin Gav semakin menyerangku.

Kubenamkan wajahku di meja. Aku tidak tahu harus





menyalahkan siapa atas kejadian itu. Apakah aku benar-benar tidak bisa dekat dengan Tristan sekalipun itu hanya dalam drama? Egoiskah aku? Inikah yang membuat segalanya hancur berantakan?

“Kamu kenapa?” tanya seseorang di belakangku. Aku hafal suara itu. Aku langsung menegakkan badan dan mendapati Kak Ami berdiri di belakangku sambil memeluk buku.

“Nggak apa-apa, Kak.”

Kak Ami hanya terdiam menatapku. Wajahnya datar tanpa senyum, namun juga tak terlihat sinis. Aku memalingkan wajah darinya.

“Mau cerita?”

Betapa terkejutnya aku ketika ia melontarkan tawaran itu. Lagi-lagi aku hanya bisa menatapnya, mencari-cari ketulusan di balik tatapan matanya. Aku bisa menemukan sorotan dari mata hitam itu, bukan sorotan iba melainkan kepedulian. Aku menimbang-nimbang dalam hati untuk menerima tawarannya. Aku tidak yakin akan menemukan solusi yang tepat jika cerita padanya, tapi aku benar-benar butuh seseorang untuk mendengar keluh kesahku saat ini. Setidaknya bila ia bisa jadi pendengar dan penjaga rahasia yang baik, aku sungguh berterima kasih.

Akhirnya kuceritakan semuanya pada Kak Ami. Semuanya. Tak ada yang terlewat sedikit pun. Sejak pertama aku mengenal Gav sampai kami berpacaran. Lalu sejak Tristan datang ke hidupku dan membuat segalanya

berbeda. Tanpa kuduga, Kak Ami terus mendengarkan ceritaku, tidak memotong pembicaraan dan membiarkan aku cerita sampai selesai.

“Jadi sampai sekarang kamu belum tahu siapa yang sebenarnya kamu pilih?”

Aku hanya menggeleng lemah.

“Siapa di antara keduanya yang bikin kamu nyaman?”

“Dua-duanya.”

“Saat kamu bersama mereka, siapa yang lebih mengerti kamu?”

Aku terdiam sejenak. “Mereka memahami sifatku dengan caranya sendiri. Gav selalu baik tapi dia cenderung memperlakukan aku seperti anak kecil. Sedangkan Tristan cenderung cuek tapi dia memperlakukanku seperti diriku sendiri.”


“Nah, sekarang siapa yang paling kamu sayang?”

Aku terdiam beberapa saat. Rasanya sulit menjawab pertanyaan itu, karena sampai sekarang aku belum menemukan jawabannya dalam diriku.

“Aku nggak tahu. Selama ini aku selalu berpikir bahwa hanya Gav yang kusayang. Aku hanya tahu bahwa aku mencintai Gav dan akan selalu Gav. Tapi semuanya nggak sama lagi sejak Tristan hadir.”

“Berarti itu bukan cinta,” ujar Kak Ami cepat, membuatku terkesiap memandangnya. “Cinta itu nggak akan buat kamu berpaling. Kamu akan tetap memandangnya tanpa pernah menoleh ke siapa pun. Mungkin perasaan





yang selama ini kamu rasakan dengan Gav hanya kenyamanan semata yang tanpa sadar sudah berjalan satu tahun, yang kamu pikir cinta.”

Aku masih membisu menatap Kak Ami yang perlahan tersenyum. Kini wajah perempuan itu terlihat luar biasa cantik. Entah kenapa aku merasa senang bisa melihatnya tersenyum.

“Jadi maksud kakak... sebenarnya aku nggak cinta sama Gav, gitu?”

“Mungkin belum cinta, hanya rasa nyaman biasa. Karena Gav selalu ada buat kamu, karena Gav selalu mengerti kamu, dan memberi perhatiannya untukmu. Kamu nggak akan berpaling ke Tristan kalau kamu benar-benar cinta sama Gav,” jelas Kak Ami. “Hidup memang harus memilih, sekarang tinggal gimana caranya kamu netapin pilihan tanpa menyesalinya.”

Aku tersenyum lebar mendengar ucapan perempuan itu. Rasa gundahku seketika mencair, berubah jadi kelegaan. Siapa sangka perempuan yang kupikir kutu buku, tidak sensitif, dan sinis itu ternyata begitu baik dan bijak. Aku telah salah menilai Kak Ami. Ia tidak kaku, hanya tidak suka diganggu. Perkataannya tadi benar-benar membuatku sadar. Membantuku mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini berputar-putar di benakku.





WAITING IN VAIN

{ “So don’t treat me like a puppet on a string,
cause I know how to do my thing.
Don’t talk to me as if you think I’m dumb,
I wanna know when your gonna come.” – MYMP }

Aula sekolah benar-benar dipadati oleh guru, siswa, dan orangtua siswa. Mereka duduk rapi, bersiap menyaksikan pementasan drama kami. Panggung di tengah aula telah dihias dan diberi tirai layaknya pertunjukan teater, meski dengan *lighting* yang sederhana.

Aku mematut diri di depan cermin sambil tersenyum memandangi tubuhku berbalut gaun berwarna cokelat muda. Ruang *make up* juga penuh dengan orang-orang yang berlalu-lalang, membuat suasananya jadi agak sesak. Maklum saja, semua pemain berada dalam satu ruangan yang sama untuk berdandan. Giliran kelasku masih lumayan lama, jadi aku masih bisa sedikit lebih santai.

“Kamu cantik banget, Cal!” sahut Retta ketika aku menghampirinya yang sedang di *make-up*.

“Kamu juga cantik kok, Ret,” balasku sambil tersenyum.

“Aku deg-degan banget nih, takut lupa dialognya.”

“Jangan dibawa *nervous*, Ret, anggap aja kita lagi latihan.”


Setelah berbincang sebentar dengan teman-temanku yang lain, aku keluar dari ruangan yang padat itu. Tiba-tiba bayangan Tristan terlintas di benakku, apa ia sudah selesai berganti pakaian? Dengan langkah kecil aku berjalan menuju ruang ganti cowok, lalu menimbang-nimbang apakah harus membuka pintunya atau tidak. Sebenarnya aku tidak berniat apa-apa, hanya ingin melihat Tristan.

Kuputar kenop ruang ganti itu lalu perlahan pintunya terbuka. Aku mematung di tempatku melihat pemandangan di depan mataku. Sam terlihat sedang memegang *handycam* sedangkan Tristan baru saja berhenti berbicara dan memalingkan wajah dari *handycam* itu. Mereka berdua tampak seperti dua orang yang kepergok melakukan sesuatu yang abnormal. Apa yang sebenarnya mereka lakukan?

Menyadari mereka masih terus menatapku, aku langsung buru-buru menutup pintu. Kusandarkan tubuhku di pintu sambil menghela napas pelan. Setitik senyuman muncul di wajahku, begitu tersipu melihat Tristan yang tampak gagah dengan kostum pangerannya. Meski rasanya menyedihkan tidak bisa menatapnya dari jarak dekat.

Tristan tetap cuek seperti biasanya, namun sejak perkelahianya dengan Gav, Tristan seratus persen





menjauhiku bahkan bersikap dingin. Luka di wajahnya memang sudah menghilang, namun aku tahu luka di hatinya sama sekali belum sembuh. Menjalani hari-hari penuh kebisuan dengan Tristan adalah mimpi buruk. Tristan tak pernah lagi menatapku. Ia tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun padaku. Tristan benar-benar tampak asing, tidak seperti yang kukenal dulu. Dia cukup tahu diri untuk tidak lagi mendekatiku. Tinggallah aku yang menghitung jejak kepergiannya.

Kami hanya berbicara jika sedang berakting dan tak pernah berbasa-basi tentang apa pun. Jika aku bertanya, ia tidak pernah menjawab. Jika aku menyapa, ia tidak pernah menyahut. Aneh, ia sebenarnya dekat tapi kehadirannya terasa sangat jauh. Atau mungkin ia tak pernah lagi menganggapku ada di dekatnya. Kini dua orang yang pernah ada di hatiku, malah menjauhiku secara bersamaan.

Giliran kelas kami akhirnya tiba. Kubuang jauh-jauh rasa gugup dan gelisah, berusaha tersenyum untuk penonton di aula itu. Pementasannya berjalan lancar. Kami berhasil berakting dengan baik. Aku merasa segalanya sudah maksimal. Tidak ada dialog yang terlewat, juga tidak ada adegan-adegan ceroboh lainnya. Semuanya berjalan sempurna sesuai dengan rencana, termasuk adeganku bersama Tristan. Hanya di atas panggung sandiwara aku bisa berbicara dengannya, menggenggam tangannya, dan menatap dalam matanya. Aku hanya bisa menikmati detik demi detik bersamanya sampai pementasan kami berakhir

dengan tepuk tangan yang meriah.

“*Good job, guys!*” seru Alana ketika tirai panggung sudah ditutup. Aku tersenyum puas sambil menyeka keringat di dahiku dengan tisu. Teman-temanku pun tampak gembira karena pementasannya berjalan lancar.

Tiba-tiba aku merasa seseorang menyentuh lenganku. Aku menoleh dan mendapati Tristan berdiri di sampingku.

“Mau foto?” tawar Tristan sambil menunjuk kamera yang sedang dipegang oleh Sam.

Ia mengajak foto bersama!!

Dengan gugup aku mengangguk. Kami berdiri cukup dekat sampai akhirnya kamera itu menjepret. Setelah jepretan pertama, Tristan langsung berjalan mendekati Sam untuk melihat hasil fotonya. Ia tersenyum tipis sambil menepuk bahu Sam dan berjalan ke belakang panggung. Ia meninggalkanku tanpa berbicara sepatah kata pun. Hatiku kembali terasa seperti ditusuk-tusuk.


Tanpa sadar aku mendapati kakiku bergerak mengejar Tristan. Susah payah aku berlari-lari kecil, berusaha mengejarnya dengan gaun yang masih kupakai. Cowok itu tampak berjalan santai di depanku, rasanya aku ingin memeluknya. Aku ingin mengakhiri perang dingin dengannya, aku tidak ingin menjaga jarak darinya lagi.

“Tristan!” panggilku.

Tristan menghentikan langkahnya, namun ia tidak menoleh.

Aku berjalan pelan mendekatinya, “Sampai kapan





kamu mau jauhkan aku?”

“Aku cuma ikutin permintaan kamu,” ujarnya.

“Tapi ini bukan mauku, Tris! Aku nggak mau kayak gini.”

“Sudahlah, Cal...”

“Kalau ada sesuatu yang mau kamu omongin, omongin aja, Tris.”

Aku mendengar Tristan tertawa kecil namun tetap tidak menoleh ke arahku.

“Nggak ada. Bukannya semua sudah jelas? Jadi aku nggak perlu bilang apa-apa lagi,” sahutnya ringan.

Aku masih terus menatap punggung cowok itu. Sungguh, aku merasa ada sesuatu yang disimpan Tristan, yang sebenarnya ingin sekali ia ungkapkan. Aku tahu, ia tidak mengungkapkannya karena takut semuanya kembali berantakan.

“Apa... apa selama ini kamu baik-baik aja?” tanyaku gugup.

Tristan mengangguk, “Lihat aja sendiri, aku baik-baik aja, kan? Sudah kubilang, nggak usah mikirin aku. Aku tetap tertawa, mengobrol, dan bersenang-senang kayak biasanya, kan?”

Hatiku kembali terasa nyeri. Benarkah Tristan merasa begitu? Selama ini aku selalu merasa sedih karena harus menjaga jarak darinya. Aku selalu memutar kenangan tiap kali melewati tempat-tempat yang pernah kulalui bersamanya. Aku selalu memikirkannya tiap kali bersama

Gav. Tapi ia merasa baik-baik saja layaknya tidak terjadi apa-apa. Tristan memang kerap terlihat tertawa bersama teman-temannya, tapi soal hati siapa yang tahu?

“Kamu nggak usah bohong! Sebenarnya kamu nggak baik-baik aja, kan?” tanyaku dengan suara agak keras, sulit bagiku mengendalikan emosi saat ini.

Tristan membalikkan badannya dan menatapku, “Buat apa aku bohong? Nggak ada gunanya, Cal. Kamu sudah pilih dia dan apalagi yang bisa aku lakukan?”

“Aku nggak pilih dia, Tris! Maksudku... belum memilih siapa pun!” tegasku. Bibirku bergetar menahan tangis.

“Sudahlah, Cal, mungkin memang dia yang terbaik buat kamu.”


“Nggak Tris... nggak begitu.”

Akhirnya air mata itu tumpah juga, membuat dadaku terasa sangat sesak. Kututupi wajahku dengan telapak tangan sambil terisak kecil. Aku tidak tahu seperti apa ekspresi Tristan ketika melihat aku menangis, yang jelas aku tidak bisa menahannya lagi. Aku sangat ingin semuanya kembali seperti dulu, ketika aku masih bersamanya.

“Selama ini aku coba buat tertawa... menyibukkan diri... aku coba buat... buat nikmatin semuanya tanpa kamu. Tapi... aku sadar, perasaanku malah makin kacau saat kita berjauhan. Aku nggak bisa kalau harus lanjutin ini semua Tris, aku nggak bisa kalau harus berjauhan lebih lama lagi. Semuanya jadi beda waktu kamu nggak ada.”

“Jangan bilang begitu,” suara Tristan berubah serius,





“Kamu memang harus belajar untuk nggak bergantung dengan kehadiran orang lain. Karena belum tentu orang itu ada untuk kamu selamanya.”

Tristan kembali membalikkan tubuhnya dan berjalan menjauhiku. Aku hanya bisa menatap sosoknya dari balik matakku yang basah.

“Tris... jangan pergi lagi... aku nggak tahan kalau harus begini, Tris...”

Sekali lagi Tristan menghentikan langkahnya, “Kamu pasti bisa, Cal. Kamu pasti bisa tanpa aku.” Lalu kulihat ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. “Bulan Juni nanti aku akan ikut Jakarta Marathon, Cal, doain aku ya.”

Sebelum aku sempat menjawab, Tristan sudah kembali berjalan. Kini langkahnya benar-benar cepat, membuatku harus berlari mengejanya. Ia terus berjalan menyusuri koridor dan aku tidak ingin berhenti mengejar. Semakin lama pandanganku semakin kabur karena air mata.

Hingga akhirnya, Tristan tak lagi terlihat...

Aku benar-benar sudah ditinggalkan.





LOVE STOOD STILL

*“Now you ask me to say,
I’ll always feel this way.
Now then nothing has ever changed.”*
– MYMP

Motor Gav terparkir di depan rumahku. Kulihat ia duduk di teras sambil memandanguku. Apa lagi yang diinginkannya? Dengan cepat aku masuk ke dalam rumah tanpa menoleh ke arahnya.

“Cal...” panggilnya sambil menahan lenganku, yang kutangkis dengan cepat. Aku malas bila harus bertengkar dengannya lagi.

“Cal, aku minta maaf.”

“Lebih baik kamu pulang, Gav.”

“Cal, aku benar-benar minta maaf sudah kasar sama kamu. Aku benar-benar nggak bisa ngendaliin emosi. Maafin aku,” ujar Gav sambil mengiba.

Aku hanya bergeming menatapnya. Kulihat kesedihan terpancar jelas dari matanya, membuatku seketika

melupakan amarah.

“Cal... aku janji bakal berubah.”

Aku menghela napas pelan lalu mengangguk, “Ya, aku juga minta maaf Gav atas semua kesalahan yang pernah aku buat.”

Kulihat ujung bibir Gav terangkat lalu memelukku singkat. Aku tidak menolak, hanya membiarkan diriku tenggelam dalam pelukannya tanpa membalas. Tapi aku makin yakin, tentang hati yang pada akhirnya akan kupilih. Karena meski aku memaksakan diri berada di samping Gav, perasaanku padanya tak pernah sama lagi. Hatiku sudah jatuh pada Tristan.

Maafkan aku, Gav.

Pagi ini Alana berdiri di muka kelas dengan sebuah kaleng biskuit di tangannya, yang tentu saja membuat seluruh kelas bertanya-tanya.

“Buat apa kaleng biskuit itu, Al?” tanya seseorang.


“Ini untuk *time capsule*,” jawab Alana santai.

“*Time*... apa?” tanya yang lain.

“*Time capsule*. Kan sebentar lagi kita akan berpisah. Aku pengen mengumpulkan segala hal tentang kebersamaan kita sebelum ujian nasional dimulai. Kita bisa mengumpulkan denah bangku, foto, rekaman atau apa pun yang penting bisa disimpan di kaleng ini,” jelas Alana.

“Lalu gunanya untuk apa, Al?”





“Hmm...untuk *flashback*. *Time capsule* ini akan disimpan oleh Pak Bas dan akan kita buka sama-sama lima tahun kemudian. Kakak kelas kita yang sudah lulus juga pernah membuat *time capsule*.”

“Terus apa saja yang harus kita tulis?”

“Apa aja. Kenangan, pesan-pesan, harapan, impian di masa depan bahkan perasaan yang ingin kalian ungkapkan satu sama lain. Tenang aja, aku yakin Pak Bas akan menjaga ketat *time capsule* ini dan rahasia kita nggak akan terbongkar.”

Kudengar beberapa temanku memekik senang dan mulai menuliskan sesuatu di buku catatannya. Ini benar-benar menarik. Aku bisa menuliskan harapanku di masa kini, dan pastinya akan seru ketika membukanya nanti. Pasti banyak yang berubah dalam waktu lima tahun. Ini akan jadi sesuatu yang tak terlupakan.

“*Time capsule* ini aku buka sampai besok pagi ya... kalau ada yang mau masukin sekarang juga gak apa-apa. Tapi yang sudah dimasukkan tidak boleh diambil lagi loh,” jelas Alana.

Aku pun merobek selembat kertas dari buku tulis. Lama kupandangi kertas itu. Seketika aku bingung harus menulis apa. Cita-citaku? Harapan di masa depan? Aku sendiri belum memikirkannya. Tiba-tiba mataku beralih ke arah Tristan. Cowok itu duduk dengan santai dan mulai sibuk menuliskan sesuatu di atas kertas putih. Apa ya yang ditulisnya? Tiba-tiba aku jadi penasaran. Aku terus memandangi Tristan dan melupakan kertasku sejenak.

Tak lama kemudian, Tristan beranjak dari bangkunya dan memasukkan sesuatu ke dalam kaleng *time capsule*. Alana langsung menutup kaleng itu tanpa melihat tulisan Tristan. Benar-benar rahasia.

Dadaku berdebar hebat ketika Tristan berjalan menghampiriku. Aku terus menatapnya tanpa senyum. Dia berdiri di sampingku dan terus menatapku tanpa berkedip.

“Aku boleh minta sesuatu?” tanyanya dengan suara pelan.

Aku mengangguk kecil.

“Bisakah kamu tulis... siapa orang yang kamu pilih untuk ada di masa depanmu? Aku atau Gav? Aku akan tunggu lima tahun lagi,” ujanya sambil tersenyum tipis.

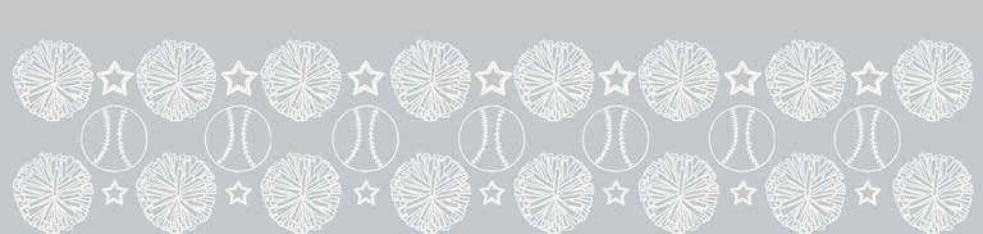
Aku tak bisa mengeluarkan kata-kata.

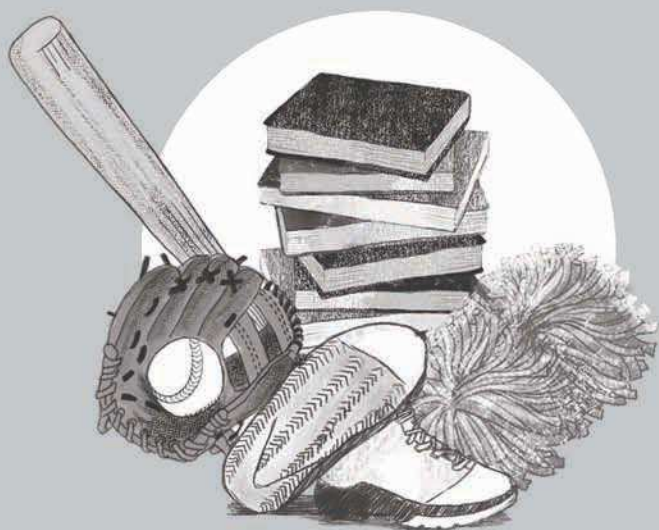
“Tulis sesuai dengan kata hatimu, Cal. Tenang aja, aku akan terima jawabanmu sesakit apa pun itu,” tambah Tristan, lalu ia berbalik dan berjalan menuju bangkunya.

Tinggal aku yang kebingungan harus menulis siapa yang harus kupilih. Mungkin Tristan memang butuh kejelasan dariku agar perasaannya tidak menggantung. Namun aku belum berani memutuskan. Aku tidak ingin ada yang tersakiti dengan keputusanku meskipun harus ada yang dikorbankan. Kali ini aku harus memantapkan hati.

Karena pada akhirnya aku harus memilih.







MISS YOU

*“Everyday and every night, this feeling I’d fight.
Try as I might but won’t win, I surrender, I’d die.
You are winning here alright.”*

– MYMP

Aku duduk termenung di ruang tengah rumah Kakek Gav bersama anggota keluarganya. Hari ini Gav sengaja mengajakku ke acara keluarganya. Seminggu lagi Gav akan berangkat ke Inggris, dan dia mengadakan pesta kecil-kecilan dengan keluarganya.

Pandanganku terus tertuju ke arah televisi yang sedang menyiarkan *event* Jakarta Maraton untuk memperingati ulang tahun kota Jakarta. Lokasi lomba di Silang Monas Barat Daya sebagai titik *start* dan *finish*. Maraton berjarak 10KM itu melintasi Jalan M.H. Thamrin juga Jalan Sudirman. Aku tahu Tristan pasti ada di sana. Ia pasti sedang bersiap-siap untuk mengejar impian terbesarnya. Harusnya aku pun ada di sana, tapi pada akhirnya aku malah berkumpul dengan keluarga besar Gav. Aku


melakukan ini semata-mata demi orangtua Gav. Aku tak ingin membuat mereka kecewa.

Padahal aku sangat ingin melihat Tristan, menyemangatnya dalam *event* yang besar itu. Aku ingin melihatnya menang, melihatnya berteriak puas di garis *finish*. Tapi aku malah terus berada di sisi Gav, bertahan bersamanya dengan segala kepura-puraan yang kugenggam. Peristiwa demi peristiwa yang telah terjadi semakin meyakinkan bahwa aku menyayangi Tristan dan tak akan pernah bisa pergi darinya. Sebesar apa pun usaha Gav untuk menjauhkanku dari Tristan, aku tidak akan pernah pergi.

Aku masih duduk dengan kaku sambil terus menatap kosong ke layar kaca. Keluarga besar Gav masih terus berbincang seru. Kadang aku juga diajak ngobrol tapi aku hanya menanggapi pertanyaan mereka sesekali. Gav mungkin mengerti kenapa aku bersikap seperti ini, namun sepertinya ia berusaha tidak peduli.

Aku menatap jam dinding di ruang tengah, menunjukkan pukul sepuluh. Tanpa terasa aku sudah berada di sini selama dua jam. Jakarta Maraton dimulai sejak pukul delapan tadi, lalu bagaimana Tristan sekarang? Ia sudah berlari sejauh mana? Apa ia berhasil berada di urutan yang pertama? Benakku terus ditimbun dengan berbagai pertanyaan yang aku sendiri tidak tahu apa jawabannya.





Tiba-tiba ponselku bergetar, sepertinya ada telepon masuk. Kukeluarkan ponsel itu dari saku dan melihat nama yang terpampang di layar. Sam?

“Maaf, ada telepon mendesak,” ujarku pada keluarga besar Gav dan beranjak dari kursi.

“Ada apa, Sam?” tanyaku pelan, aku mendapati Gav berdiri di sampingku. Mungkin dia curiga aku mendapat telepon dari Tristan.

Aku berusaha mengabaikan Gav, “*Sorry* Sam... suaramu nggak jelas di sana berisik banget... Bisa menjauh sebentar? ...oke aku udah lumayan jelas... ada apa?”

Bola mataku membesar, rasanya napasku terhenti saat itu juga. Tanganku menggenggam ponsel dengan kaku dan keringat mulai membasahi keningku, “Tristan... pingsan?” pekikku. Aku langsung menatap Gav, cowok itu balik menatapku dengan alis yang berkerut.

“Di mana... apa? Rumah sakit... jantung? Ya, aku ke sana sekarang, Sam,” ucapku dengan getir. Kumatikan sambungan telepon dari Sam lalu kembali menatap Gav, “Aku harus pergi, Gav.”

Melihatku terburu-buru, Gav menahan lenganku, “Kamu pamit dulu sama keluarga aku, Cal. Nggak enak main pergi aja.”

“Gav! Tristan pingsan dan sekarang belum sadarkan diri. Aku... aku... ah! Aku harus pergi sekarang, Gav!” sahutku sambil berusaha menahan emosi yang menumpuk dalam dadaku.

“Dia hanya pingsan biasa, Cal. Nggak perlu secemas itu!” balas Gav, nada biacaranya meninggi.

“Dia ada di rumah sakit jantung, Gav! Itu pasti bukan pingsan biasa!” seruku sambil berjalan dari luar rumah Gav. Aku benci sikap Gav yang tidak bisa membaca situasi. Aku benar-benar khawatir dengan kondisi Tristan, apalagi saat Sam bilang dia belum sadarkan diri.

Ya Tuhan, semoga tidak terjadi apa-apa pada Tristan. Jangan biarkan sesuatu yang buruk terjadi padanya. Sebagian diriku merasa tidak enak pada keluarga besar Gav, namun Tristan jauh lebih penting.

Tiba-tiba sebuah sepeda motor berhenti di sampingku, aku menoleh menatap si pengendara dengan mataku berkaca-kaca. Gav menyodorkan helm padaku dengan wajah datar.


“Pakai ini, aku antar kamu,” katanya.

Gav langsung menancapkan motornya setelah aku duduk di belakangnya. Gav mengendarai motornya dengan kecepatan penuh dan aku tak henti-hentinya berdoa di tengah perjalanan. Pikiranku melayang entah ke mana, memikirkan sesuatu yang buruk akan terjadi.

Percayalah, Cal, Tristan pasti kuat! batinku, berusaha menenangkan diri.

Kami tiba di depan rumah sakit jantung yang dikatakan Sam. Gav hanya bergeming di atas motornya, akhirnya aku turun dan melepas helm. Ketika aku menyerahkan helm yang kupakai pada Gav, cowok itu menatapku dengan





tatapan sedih yang amat mendalam.

“Gav... aku masuk sebentar, ya?” tuturku pada Gav dengan suara serak.

“Kali ini, ikuti kata hatimu, Cal. Temui Tristan sekarang, dia jauh lebih membutuhkan kamu,” ujar Gav dengan suara yang amat getir, membuat dadaku nyeri mendengarnya.

“Apa maksud kamu, Gav? Aku akan kembali la...”

“Cepat pergi, Cal! Nggak usah pikirin aku. Aku pasti akan baik-baik aja tanpa kamu,” seru Gav sedikit mendorongku.

“Bohong! Jangan munafik begitu, Gav!” balasku.

“Seseorang memang harus jadi munafik untuk merelakan orang yang disayanginya pergi!” sahut Gav yang membuat hatiku terpukul.

Aku hanya bisa menatapnya tanpa suara.

Gav memegang bahuiku, “Cal... cepat pergi sebelum aku menangis di sini.” Suara Gav yang melunak justru membuat hatiku makin sakit. Namun bayangan Tristan yang terbaring lemah terlintas di benakku. Aku mundur beberapa langkah menjauhi Gav kemudian berbalik dan berlari memasuki rumah sakit tanpa menoleh pada Gav lagi.





FOREVER BLUE

“Don't wanna be alone, I need someone to hold on to.

And share my dreams with a love,

a love that's always true.”

– MYMP

Aroma obat di dalam rumah sakit benar-benar menusuk hidungku. Aku berlari secepat mungkin menuju ruang ICU. Rumah sakit cukup ramai hari ini, aku bersusah payah menerobos orang-orang yang berlalu lalang di koridor. Ketika sampai di depan ruang ICU aku mendapati Sam, Alana, Retta sedang duduk di sana.

“Akhirnya kamu datang, Cal. Syukurlah, Tristan sudah sadar,” sahut Sam. Aku masih sibuk mengatur napas meski dalam hati aku bersyukur penuh kelegaan. Teman-teman yang lain berjalan menghampiriku.

Kubuka pintu ruang ICU dengan amat pelan hingga tidak menimbulkan suara. Aku mendapati seorang wanita yang sepertinya adalah Mama Tristan sedang mengelus kepala putranya. Mama Tristan menatapku dengan

bingung, aku menganggukan kepala sambil tersenyum. Begitu sadar akan kedatanganku, Tristan mengucapkan sesuatu pada Mamanya. Tak lama kemudian, mamanya tersenyum padaku dan keluar dari ruang ICU.

“Tris... apa yang terjadi?” tanyaku sambil memandangnya dari kepala sampai kaki. Aku duduk di sebuah bangku di sisi ranjangnya.

Tristan menggenggam tanganku. “Aku nggak apa-apa, Cal.”

Perlahan-lahan tangannya yang dingin menyentuh wajahku. Mata hitamnya mulai menelusuri mataku, membuatku tertarik ke dalamnya.

“Aku kangen kamu, Cal... kangen banget,” ujarinya pelan.


Ucapan Tristan membuat air mataku jatuh, namun hatiku terasa bahagia. Aku bahagia karena bisa kembali menatapnya, melihat senyumnya juga mendengar suaranya. Bahagia karena bisa bersamanya, seutuhnya.

“Aku gagal, Cal. Aku gagal mencapai mimpiku,” tutur Tristan sedih, tangannya menyeka air mata di pipiku dengan lembut.

“Nggak, Tris. Masih banyak kesempatan. Percayalah, ini bukan akhir dari mimpimu,” ucapku setenang mungkin. “Maaf karena nggak bisa menepati janjiku untuk lihat kompetisimu. Aku minta maaf karena nggak datang mendukung kamu. Tolong jangan marah.”

“Nggak perlu minta maaf, kamu sudah banyak kasih





aku dukungan, Cal. Kamu sudah membuatku berani bermimpi lagi. Kamu selalu percaya bahwa aku pasti bisa.” Suara rendah Tristan terdengar menggema di telingaku. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Maaf atas sikap dinginku selama ini, Cal. Aku cuma berusaha konsisten dengan janjiku untuk jauhkan kamu. Jangan pergi lagi, Cal. Rasanya sedih kalau kamu nggak ada,” pintanya. Aku mengangguk sambil terus tersenyum, tak kuasa menjawab ucapannya.

“Kalau aku sudah sembuh nanti, kita pergi ke arena latihan lagi ya. Atau makan es krim di pinggir pantai? Atau naik sepeda bersama? Kamu mau yang mana?”

“Aku mau melakukan itu semua, Tris. Asal sama kamu.”

Tristan tersenyum lebih lebar dari sebelumnya, “Kalau begitu tunggu aku ya, Cal.” Tangannya beralih menuju kepalaku.

“Jangan ceroboh lagi ya, jangan taruh ponsel sembarangan, jangan hilangkan buku catatan lagi.”

“Kan kamu yang hilangkan buku catatanku!” seruku sambil tertawa, meski air mata ini tak henti-hentinya membasahi wajahku. “Besok aku datang ke sini lagi, bawa es krim. Kamu mau rasa apa?” tanyaku sambil menyentuh tangan kanannya yang dimasuki jarum infus.

“Jangan, nggak usah datang ke sini besok. Aku sudah nggak ada di sini,” sahut Tristan, masih sambil tersenyum.

Dahiku berkerut, “Memangnya kamu mau ke mana, Tris?”

“Besok aku pulang, Cal. Jadi nggak perlu ke sini.”

Aku mengangguk, “Gimana kalau besok aku datang ke rumahmu aja? Boleh, kan? Aku belum pernah ke rumah kamu.”

Kini gantian Tristan yang mengangguk, “Boleh kok.”


“Kamu tahu, Tris? Mungkin ini terdengar gila, tapi aku ingin hidup kamu kayak limit dari dua dibagi nol. Tak terhingga,” tuturku dengan getir, sambil menyeka air mata yang hampir jatuh lagi.

Kudekatkan wajahku untuk mencium kening Tristan. Aku masih ingin terus menggenggam tangannya, mengunci jemariku di antara jemarinya dan tak akan pernah lagi melepaskannya. Aku berjanji, mulai sekarang aku akan selalu berada di samping Tristan.

Mama Tristan menyambut dengan senyuman ketika aku keluar dari ruang ICU. Beliau memintaku duduk di sampingnya untuk membicarakan sesuatu. Raut wajahnya terlihat serius dan dipenuhi oleh kesedihan meski berusaha menutupinya.

“Hari itu, saat Tristan pingsan di sekolah, pihak sekolah langsung menelepon dan meminta tante datang ke rumah sakit tempat Tristan dilarikan. Sebelumnya dia memang





sudah sering mengeluh kalau dadanya nyeri dan kepalanya pusing,” ujar Mama Tristan dengan lirih. “Dokter bilang Tristan mengidap penyakit jantung.”

“Jantung...” Matakuku membesar mendengar penyakit Tristan.

“Iya... Tristan sakit jantung,” ujar mamanya lemah.

Aku benar-benar tak mampu berkata-kata, hanya menatap wanita berwajah lesu itu dengan tenggorokan tercekat. Kuraih tangan Mama Tristan dan menggenggamnya dengan erat. Rasanya dingin, seperti tangan Tristan.

Mendadak ingatan tentang Tristan seperti berputar-putar di dalam benakku. Tristan yang selalu terlihat pucat, Tristan yang sering kali tampak terkulai lemah. Ternyata karena penyakit itu, penyakit yang benar-benar menyeramkan. Pantas saja Sam selalu merasakannya dariku, ternyata penyakit yang diidap Tristan bukanlah penyakit ringan biasa.

“Tante benar-benar takut kehilangan dia. Dialah harapan keluarga kami satu-satunya. Tante masih ingin melihatnya tumbuh dewasa. Tante... tante tidak bisa membayangkan kalau suatu saat dia akan pergi,” ujar Mama Tristan dengan getir, air mata mulai mengucur turun dari matanya.

Seketika aku merasakan hal yang sama. Perasaan takut itu menjalari diriku, membuatku langsung memeluk Mama Tristan, berusaha menenangkan wanita itu sekaligus

melepaskan rasa cemas di hatinya. Aku dapat merasakan tubuhnya yang gemeteran.

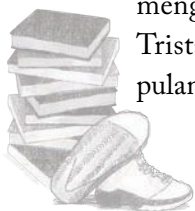
Koridor sepi itu diisi dengan suara tangisan kami, tidak ada lagi yang kami lakukan selain berpelukan sambil terus mendoakan kesembuhan Tristan.


Kakiku yang terasa gontai membawaku berjalan keluar dari rumah sakit. Langit mulai gelap, remang-remang lampu jalanan mulai menyala. Teman-temanku sudah pulang sejak tadi, namun aku enggan angkat kaki dari sisi Tristan. Tristan bersikeras menyuruhku pulang. Dia tidak ingin aku bermalam di sini. Tristan tidak mengerti betapa aku ingin selalu bersamanya.

Aku mendengus pelan. Baiklah, aku akan kembali besok dan membawa sekotak es krim.

Aku berjalan menuju trotoar sambil memandangi angkutan umum yang lewat. Uangku tidak cukup untuk naik taksi, jadi mau tidak mau aku harus naik angkutan umum. Kurapatkan *sweater* abu-abuku sambil memeluk kedua lengan. Kenapa angkutan umumnya lama sekali? Padahal aku ingin cepat-cepat sampai di rumah.

Tiba-tiba aku ponselku bergetar di dalam tas. Ada telepon masuk. Sebuah inisial huruf yang amat kukenal menghiasi layar ponselku. Matakku menyipit, kenapa Tristan meneleponku? Barusan ia memintaku untuk pulang, sekarang kenapa ia malah menelepon? Kuangkat





panggilan itu. Terdengar suara berisik yang tidak jelas di ujung sana.

“Halo? Tristan?”

Tidak ada sahutan. Suara aneh itu makin terdengar jelas di seberang ponselku diikuti bunyi “ngiiing” yang amat nyaring. Suara apa ini? Aku seperti mengenalnya. Seketika aku merasa sesuatu memukul hatiku. Jantungku berdegup sangat cepat hingga keringat membasahi telapak tanganku. Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang buruk terjadi. Semoga saja bukan...semoga saja...

Aku berlari masuk kembali ke rumah sakit dan menuju ruang ICU yang baru beberapa menit kutinggalkan. Telepon dari Tristan masih terhubung dan ponselku masih tertempel di telinga. Aku terus berlari mencapai ruangan itu, sambil memanggil Tristan dari ujung telepon. Tidak ada yang terdengar selain suara bising yang membuat telingaku terasa sakit.

Sampai akhirnya aku melihat sesuatu yang amat menyakkan. Aku benar-benar tidak mampu bernapas lagi, jantungku seakan berhenti memompa darah, syaraf otakku benar-benar mati dan tidak bisa menangkap sinyal lagi.

Aku berdiri tepat di depan pintu ruang ICU yang kini dikerumuni oleh orang-orang berpakaian putih. Mereka saling berseru bahkan meneriakkan sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh telingaku. Mama Tristan sedang menangis meraung-raung tak jauh dariku, beberapa keluarga Tristan yang datang mencoba menenangkannya. Aku tidak bisa

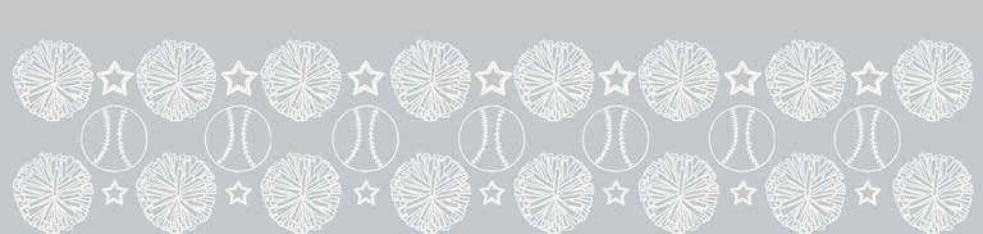
melihat Tristan dari sini. Perlahan aku melihat seorang dokter sedang menempelkan alat yang mirip seperti setrikaan tepat di dada Tristan. Kulihat Tristan terlonjak namun tak juga membuka matanya. Aku bisa melihat alat pendeteksi denyut jantung yang tersambung di tubuhnya kini menyisakan garis lurus. Telepon dari Tristan masih terhubung. Suara berisik makin terdengar di ujung teleponku.

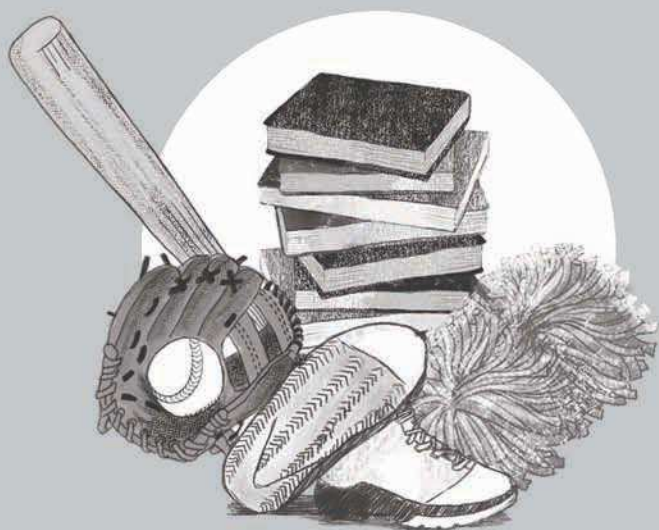
“Tris... apa kamu bisa dengar? Aku di sini... jangan pergi, Tris! Tris... Tristaaaan!”

Ponsel malang itu terjatuh dari telingaku diikuti dengan tumbangannya tubuhku. Aku benar-benar tak berdaya lagi, suasana di sekitarku tampak abu-abu. Kini yang terlihat hanya garis lurus yang ditunjukkan oleh alat pendeteksi denyut jantung itu. Aku menangis sekeras mungkin, berteriak menyerukan namanya sekencang mungkin, namun tidak ada seorang pun yang menggubrisku. Mungkin kini jantungku sama tidak berfungsinya seperti jantung Tristan, sebagian dari diriku terasa lumpuh. Kugigit bibirku sekencang mungkin agar rasa sakit dalam dadaku mereda. Dengan pelan kututupi wajahku dengan telapak tangan, bersamaan dengan seorang suster yang menutupi wajah Tristan dengan kain putih bersih.

“Kenapa kamu malah pulang ke sana...,” raungku lirih.







**ONLY REMINDS ME OF
you**

*"I've tried to run from your side,
but each place I hide.
It only reminds me of you."*
— MYMP

Aku menatap sepasang sepatu berwarna abu-abu yang kugenggam dengan lesu. Aku berbalik meninggalkan pusara yang basah dan dipenuhi bunga berwarna merah itu. Meski mataku bengkak, air mata tak pernah bosan mengalir. Orangtua Tristan menyerahkan sepatu lari itu padaku, mereka bilang ini adalah permintaan Tristan sebelum pergi.

Kulihat Gav berdiri di depan gerbang sambil menunduk. Ia sempat mengirimkan doa di depan pusara Tristan tadi, dan sepertinya sekarang menungguku. Aku berjalan ke arahnya dan melihat senyum tipis Gav menyambutku.

"Mau temani aku, Gav?"

"Tentu, mau ke mana?"

Aku tersenyum tipis, "Yuk!"


Tak lama kemudian aku sudah berada di arena latihan yang besar itu. Gav berjalan di belakangku sambil tetap mengunci mulutnya. Tempat ini adalah satu bukti nyata kebersamaanku dengan Tristan. Tempat aku melihat Tristan berhasil meraih juara, tempat Tristan memelukku erat, tempat Tristan menyatakan cintanya padaku. Banyak sekali kejadian di tempat ini yang makin membuatku sulit melepas Tristan.

Aku melangkah menuju pagar besi perbatasan antara lapangan dengan bangku penonton. Kutatap sepatu lari milik Tristan sekali lagi lalu mengikatnya di pagar besi itu. Aku membiarkan sepatu itu menggantung di sana. Tristan tidak mungkin berlari lagi meski kuyakin ia pasti belum menyerah. Ia pernah berkata bahwa tidak akan menggantung sepatunya, namun, kini akulah yang menggantungnya. Menggantungkan sepatu sama saja menggantungkan harapannya menjadi seorang pemenang. Rasanya hatiku seperti teriris, melihat sepatu yang selalu digunakan Tristan kini tergantung seakan-akan tak bernyawa lagi.

“Mau ke pantai?” Tiba-tiba Gav menawarkan. Aku hanya mengangguk.

Duduk di pantai berpasir putih itu bukannya membuang rasa gundahku, justru memutar kembali kenangan bersama Tristan di sini. Kini rasanya jauh berbeda, bukan Tristan yang duduk di sampingku melainkan Gav. Dan tidak ada es krim di antara kami. Aku harap angin laut





yang berhembus bisa membuatku lebih tenang, meski sejak tadi aku hanya diam menghitung ombak datang yang menghampiri.

“Kamu bisa teriak kalau kamu mau, Cal,” kata Gav sambil menatapku.

Aku menggeleng. Jangankan untuk berteriak, mengeluarkan suara saja rasanya sangat berat untukku.

“Gav...,” panggilku dengan suara sengau.

“Ya?”

“Kenapa sampai sekarang kamu masih di sisiku?”

Sedetik kemudian Gav membuang pandangannya. Cowok itu menghirup udara sebanyak-banyaknya. Gav memang selalu berada di dekatku, meski telah memintaku untuk pergi. Dia masih memberiku perhatian, seperti dulu. Masih bersikap baik meski aku selalu mengabaikannya. Sebetulnya aku benar-benar sadar, Gav bersikap seperti itu karena belum ada kata putus yang terlontar di antara kami.

“Memangnya kenapa, Cal?” tanyanya dengan suara rendah.

“Aku cuma nggak mau menyakiti kamu lebih dalam lagi. Kenapa kamu bertahan selama ini?”

Gav mengangkat sudut bibirnya membentuk sebuah senyum kecut, “Aku nggak peduli dengan rasa sakit yang aku rasain kemarin. Intinya sampai sekarang perasaanku ke kamu tetap sama.”

“Tapi... aku sudah menyakiti kamu berkali-kali.”

“Sesakit apa pun, aku tetap berharap mimpi ini cepat berakhir dan kamu kembali jadi Calya yang kukenal.”

Aku tertawa hambar, kalau saja segala yang terjadi selama ini hanyalah mimpi belaka maka aku akan dengan cepat terbangun dan menemukan Tristan kembali berada di sisiku. *Tapi ini dunia nyata, Gav! Kamu harus tahu itu.*

“Lebih baik kamu cari pengganti yang jauh lebih baik dariku, Gav.”

Gav tidak menjawab, ia beranjak dari tempatnya lalu membersihkan pasir yang menempel di celananya. Matanya menghadap lurus ke lautan luas di depannya kemudian beralih padaku.

“Kamu tahu, Cal? Rasanya sakit mendengar seseorang yang dulu selalu memintaku berada di sisinya, kini menyuruhku pergi.”

Aku bergeming mendengar ucapan Gav. Lalu ia mengusap kepalaku pelan dan menatapku dalam. Gav menarik napas panjang dan mengembuskannya. Ia berdiri lalu berjalan pergi meninggalkanku. Aku menatap punggung Gav yang makin lama makin menjauh.

“Maaf Gav.... tapi aku nggak bakal bisa kembali jadi Calya yang kamu kenal dulu...,” ucapku lirih.

Aku tetap duduk sambil menatap ombak yang mendekat. Ingin rasanya aku hanyut bersama barisan ombak itu.

Tiba-tiba seseorang memelukku dari belakang, sangat erat sampai membuatku sulit bernapas. Dengan susah payah aku menoleh dan mendapati Gav.





“Gav...”

“Aku minta maaf. Aku minta maaf kalau selama ini terlalu posesif sama kamu. Aku... aku bersikap kayak itu karena nggak mau kehilangan kamu, Cal.”

Gav terisak. Sangat kencang. Membuat bahunya basah karena air matanya dan membuat hatiku sakit melihatnya. Sudah dua kali aku menyaksikan Gav menangis, karenaku. Dan kini rasanya pun begitu perih untukku.

“Jaga diri baik-baik ya, Cal. Aku ingin lihat kamu selalu sehat setelah aku pergi nanti,” ujar Gav lalu melepaskan pelukannya dan berlari meninggalkanku.

Dengan gerakan lamban, aku melepas cincin putih bermata bunga yang sekian lama tersemat di jemariku. Aku hanya menatap kepergian Gav dengan mata yang basah sambil terus mengikuti bayangannya yang perlahan menghilang dari pandangan.





FOR ALL OF MY LIFE

*“All of my life you are the one,
I’ll give you my greatest love.
For all of my life.”*
– MYMP

Lima tahun kemudian.

Aku sibuk mematut diri di depan cermin sambil berkali-kali memutar tubuh. Blus biru tua dan rok berwarna senada ini sebenarnya tampak bagus, namun aku rasa ada yang kurang. Aku melihat kenop pintu kamar bergerak dan seorang cewek muncul dengan kausnya yang kebesaran.

“Cie, yang mau *microteaching*. Good luck, ibu guru,” ledaknya sambil memegang bahu. “*Perfecto*, Cal. Sana berangkat, nanti terlambat!” lanjutnya.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk pada cewek cerewet itu. Namanya Nara, ia adalah teman kosku sejak semester dua. Aku memutuskan untuk ngekos meski jarak

dari rumah ke kampus tidak terlalu jauh. Kami cepat akrab karena sama-sama menyukai film Thailand. Biasanya di waktu libur, kami akan membeli DVD film Thailand sebanyak-banyaknya dan menontonnya sampai puas.

Aku benar-benar merindukan masa kuliah. Tanpa terasa, kini aku sudah lulus dari universitas dan akan melakukan *microteaching* di salah satu SMA swasta di Jakarta. Aku mengambil jurusan Pendidikan Matematika. Entah kenapa rasanya aku ingin membalaskan dendamku semasa SMA dulu. Aku ingin membuktikan bahwa siswi yang dulu tidak tahu berapa limit dari x sama dengan nol dari dua dibagi x kini bisa jadi guru matematika.


Kuambil map berwarna kuning di atas meja dan melihat sebuah undangan berwarna *nude* di bawah map itu. Aku tersenyum simpul menatapnya. Itu adalah undangan pernikahan Gav yang akan diadakan bulan depan. Aku belum memutuskan untuk pergi atau tidak.

“Jangan dilihatin terus, nanti kamu cemburu. Sudah berangkat sana. Kamu harus semangat supaya diterima di sekolah bergengsi itu!” sahut Nara penuh semangat.

“Iya, iya,” jawabku kembali memasukkan undangan itu ke dalam lemari lalu bergegas ke sekolah.

Meski awalnya merasa gugup menghadapi murid-murid di sekolah tempatku akan mengajar, untunglah *microteaching* berjalan lancar. Aku cepat bersosialisasi dengan para siswa. Aku pernah merasakan lelahnya duduk di bangku SMA. Di mana aku tidak pernah memperhatikan





guru dan selalu menyelinap keluar kelas diam-diam. Kini aku sadar betapa rasanya sangat dihargai bila siswa-siswaku memperhatikan ketika aku sedang menjelaskan, apalagi bila mereka langsung mengerti dengan materi yang kuberikan.

Aku mampir ke sebuah kafe sepulang *microteaching*. Secangkir *coffee latte* pasti bisa menenangkanku. Aroma kopi dan *latte* yang kusuka langsung menyambut ketika aku membuka pintu kedai. Kupesan secangkir *coffee latte* lalu duduk di dekat jendela. Kukeluarkan ponsel dari tas dan mengetik pesan singkat pada Nara kalau *microteaching*-ku berjalan lancar.

“Calya?”

Dengan cepat aku mengangkat wajah mendengar seseorang memanggil namaku. Aku menatap lelaki di depanku lekat-lekat. Sosok bertubuh tinggi dengan kumis tipis di wajahnya. Hidungnya masih mancung dan tegas seperti dulu, alisnya tetap tebal, hanya model rambutnya yang berubah.

“Gav!” sahutku kaget. Gav nggak pernah bilang kalau dia bakal balik ke Jakarta.

“Ngapain kamu di sini?” tanyaku sambil mencium pipi kiri dan kanan Gav. Rasanya sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya. Dia kini berdiri di hadapanku. Aku masih bisa mencium aroma parfumnya yang telah berubah, tapi senyum Gav tak pernah berubah.

“Iya... aku udah di Jakarta sejak tiga hari lalu. Boleh

duduk di sini?” tanyanya sambil menunjuk bangku kosong di depanku.

“Duduk aja.”

Gav mengangguk lalu duduk di depanku.

“Apa kabar, Calya?” tanyanya lembut. Sejak lulus SMA, ini pertama kali aku bertemu lagi dengan Gav. Selama ini kami hanya berhubungan melalui media sosial saja.

“Baik, Gav,” jawabku sambil menatap matanya.

“Kamu datangkan ke nikahanku bulan depan?”

Tiba-tiba aku ingat dengan undangan pernikahan Gav.

“Oh iya... ya ampun. Gimana kabar Abigail? Dia di Jakarta juga?”

“Iya, sekarang lagi di rumah. Lagi sibuk ngurusin baju sama Mama. Kamu bakal datangkan, Cal?”

“Iya... kalau nggak ada halangan aku bakal datang kok,” jawabku sambil tersenyum, padahal dalam hati aku belum memutuskan.

“Kamu masih sendiri?” tanya Gav ketika pelayan yang baru saja meletakkan pesananku pergi.

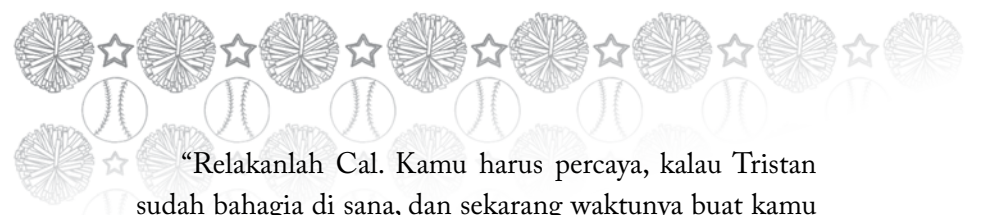
Aku mengangguk sambil mengaduk minumanku, meniupnya lalu menyesapnya perlahan-lahan.

“Masih...?” tanya Gav lagi, takut-takut.

Lagi-lagi aku mengangguk, “Payah, ya? Lima tahun belum cukup buat melupakannya,” ujarku sambil tertawa hambar.

Aku menatap Gav yang tampak menerawang, tak lama kemudian ia tersenyum padaku.





“Relakanlah Cal. Kamu harus percaya, kalau Tristan sudah bahagia di sana, dan sekarang waktunya buat kamu melepaskannya.”

Gav adalah contoh lelaki yang bergerak dari masa lalunya dan mencari jalan yang baru. Tidak sepertiku yang hanya berjalan di tempat dan bimbang harus melangkah maju atau tetap diam.

Mataku menyipit ketika melihat sekeliling SMA-ku dulu. Teriknya matahari siang ini mengingatkanku pada masa-masa latihan *cheerleader*. Bangunan sekolahku kini jauh lebih bagus dibanding dulu, mungkin sudah banyak direnovasi. Aku berjalan menyusuri lorong-lorong kelas yang ternyata masih tetap sama, hanya dicat ulang. Memori yang pernah terekam dalam otakku kini berputar layaknya sebuah *trailer* film. Suara tawa dan kekonyolan seakan-akan menggema di telingaku.

Aku sampai di depan sebuah ruangan yang kukenal sebagai kantor guru, tempat Pak Bas berada. Teman-teman langsung menyambut begitu aku masuk ke dalam. Aku tersenyum menatap mereka yang kini tampak berbeda dan dewasa. Aku melihat Sam yang semakin tinggi dengan potongan rambutnya yang rapi. Dan Alana yang semakin cantik dengan balutan blus putihnya. Tiba-tiba aku teringat Tristan.

Mengingat nama itu, membuat segalanya terasa abu-abu. Seharusnya sosoknya berada di sini, berkumpul bersama untuk membuka *time capsule* yang kami buat lima tahun lalu. Namun, Tristan hanya menyisakan sebuah nama dalam daftar absen, juga dalam denah bangku kelas yang kami buat.

Jantungku berdegup cepat ketika Pak Bas membuka *time capsule* yang mulai usang itu. Aku langsung meraih kertas milikku. Secarik kertas dengan nama seseorang yang sangat berarti di dalamnya. *Tristan*.

Andai Tristan ada di sini, bagaimana reaksinya melihat jawaban pada kertasku? Saat itu ia memintaku menulis nama seseorang yang kupilih untuk jadi ada di masa depanku, dan aku memilihnya. Hatiku kembali terasa teriris ketika sadar Tristan telah pergi bahkan sebelum tahu bahwa aku memilihnya.


“Cal, aku rasa ini buat kamu,” gumam Alana sambil menyodorkan sesuatu padaku. Fotoku bersama Tristan ketika selesai melakukan pementasan drama. Foto aku mengenakan gaun putri dan ia mengenakan pakaian pangeran. Senyumnya tampak sangat manis di foto itu.

Perlahan-lahan kubalik foto itu dan air mataku kembali menggenang ketika membaca tulisan tangan Tristan:

Finally, I found my princess. I promise I will marry her someday.

Mendadak tubuhku membeku dan hatiku serasa dihantam palu besar.





“Calya, bisa bicara sebentar?” Sam memanggilku pelan. Aku mengangguk dan mengikutinya.

Kami berdua duduk di bangku pinggir lapangan yang dipayungi oleh pepohonan rindang. Sam membungkukkan badannya sambil menghela napas. Sebuah senyum tersungging di bibirnya. Aku hanya menatapnya sambil terus menunggu sesuatu yang ingin ia katakan.

“Kamu masih ingat dia?” tanya Sam,

“Aku selalu mengingatnya.”

Senyum Sam berubah kecut. “Jakarta Maraton adalah pertemuan terakhirku dengannya. Aku benar-benar nggak bisa berpikir ketika melihat dia pingsan di tengah perlombaan. Walaupun saat itu aku sudah tahu tentang penyakitnya,” ujar Sam lalu menghela napasnya dengan berat.

“Sebelum maraton itu dimulai, aku tahu dia nungguin kamu, Cal. Dia terus mondar-mandir dan melihat sekeliling, berharap kamu ada di sana. Tapi ternyata kamu nggak datang.”

Aku bergeming mendengarkan ucapan Sam.

“Tapi Tristan bilang, ‘Walaupun Calya nggak datang, aku percaya kalau dia pasti terus mendoakanku’, saat itu aku tahu kalau perasaannya buat kamu benar-benar tulus,” lanjut Sam. Lalu ia meraih tasnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sana. Sebuah *handycam*.

“Mau lihat sesuatu, Cal?”

Aku merasakan suhu tubuhku berubah dingin ketika

Sam memainkan sebuah video di *handycam* itu. Jantungku berdegup cepat ketika melihat wajah yang amat kukenal muncul di video itu. Tristan tampak kikuk. Ia mengenakan pakaian pangeran dan sepertinya berada di ruang ganti. Jangan-jangan... video ini diambil ketika aku memergoki mereka. Ternyata ini yang mereka lakukan? Pantas saja Tristan terlihat seperti tertangkap basah setelah aku datang.


“Kamu yakin, Sam? Aku malu!” seru Tristan samar-samar di video itu. Ia berkali-kali menutupi kamera dengan telapak tangannya.

“Sudah cepat bilang!” jawab Sam, hanya terdengar suaranya.

Kulihat Tristan berdehem pelan, gerak-geriknya seperti orang salah tingkah. Ia terlihat malu dan juga bimbang. Namun akhirnya ia mulai bicara.

“Ng... Hai Cal, gimana kabarmu? Aku harap kamu akan menonton video ini... jangan tertawa, Sam! Cal, kamu tahu kan kalau aku nggak jago bikin kata-kata? Jadi... mmm... aku harap kamu maklum kalau video ini terlihat agak... *absurd*. Hei, jangan tertawa, Sam! Ehm... Cal, aku harap bisa ada di dekat kamu saat menonton video ini. Tapi kalau aku nggak ada di sana, itu tandanya aku pasrah dengan garis hidupku. Aku tahu keadaan bisa berubah seiring berjalannya waktu, dan aku takut bila suatu hari takdir memutuskan... agar aku nggak ada di dekatmu lagi...”





Raut wajah Tristan menunjukkan kegelisahan, aku terus menatap video itu sambil menahan air mata.

“Oh ya, Cal... makasih ya sudah mengusulkan drama tentang Tristan dan Isolde. Aku senang banget, karena... karena kamu jadi Isoldeku! Hehehe... setelah ini kita harus tampilkan drama itu sebagus mungkin, Cal! Mm... Cal, kamu hanya perlu tahu kalau semuanya terasa sempurna ketika kamu ada. Biar pun aku tahu perasaanku untuk kamu akan selalu salah dan tetap salah, tapi aku selalu ingin mempertahankannya. Entahlah, mungkin ini yang orang sebut sebagai cinta.

“Cal, setelah ini aku akan ikut Jakarta Maraton. Aku akan mencapai mimpi terbesarku, Cal! Pegang janjiku ini, ya. Setelah aku berhasil menaklukkan Jakarta Maraton, aku akan berhenti mengikuti kompetisi. Kamu tahu kenapa? Karena impian terbesarku sudah tercapai. Setelah aku berhasil menjadi seorang pemenang di Jakarta Maraton, tinggal aku yang berlari menggapai kamu. Dan ketika aku sudah berhasil menggapai kamu, saat itulah aku akan menggantung sepatuku dan nggak akan berlari pada siapa pun....”

Seketika ucapan Tristan terhenti karena suara pintu yang terbuka. Ia menoleh pada satu arah dengan tatapan seperti orang tertangkap basah. Aku tahu, saat itulah aku datang ke ruang ganti untuk melihatnya.

Aku tertawa sambil menangis ketika video itu berhenti. Aku tak habis pikir Tristan akan membuat video seperti itu untukku.

“Tadinya video ini ingin diberikan padamu saat kelulusan, tapi Tristan tiba-tiba membatalkannya dan menyuruhku menghapusnya. Tapi aku nggak pernah menghapus video ini. Aku rasa sekarang dia pasti marah padaku,” gumam Sam sambil tertawa, lalu ia menoleh ke arahku. “Kalau kamu gimana setelah kepergiannya?”

Aku tersenyum, menyeka air mata lalu menghela napas, “Hidupku baik-baik aja, biarpun awalnya sulit tapi semakin lama aku berusaha terbiasa tanpa dia.”


Sam mengangguk lalu memasukkan *handycam* itu ke tasnya, “Kamu memang harus bergerak, Cal. Kamu nggak boleh terjebak di masa lalu.”

Aku hanya menatap langit biru di atas sana. Dalam hati aku mengulang-ulang perkataan Sam... aku harus bergerak... seperti Gav yang sudah menemukan cintanya, aku juga pasti bisa menemukan cinta yang baru....

“Setidaknya kalian pernah mengukir kenangan bersama, itulah satu-satunya peninggalan yang nggak akan pernah hilang, Cal. Mungkin barang-barang pemberiannya padamu bisa hilang, tapi kenangan nggak akan pernah bisa hilang. Kecuali kalau kamu amnesia total,” sahut Sam lalu tergelak.

Aku hanya tersenyum sambil tetap menatap langit. Mungkin ini salahku yang terlalu bergantung dengan kehadiran Tristan dan tidak pernah mempersiapkan diri kalau suatu saat ia akan pergi. Dan ketika sosoknya sudah tidak ada, hanya aku yang kelelahan menunggunya,





memikirkannya, dan memutar kembali kenangannya. Aku telah kehilangan Tristan bahkan sebelum aku memilikinya.

Aku membiarkan air mataku terus merebak sambil memungut dan menyatukan kembali seluruh cerita yang pernah terukir antara aku dan Tristan. Aku pun tahu, di balik langit biru yang cerah, Tristan sedang tersenyum padaku.



Profil Penulis



LAILI MUTTAMIMAH

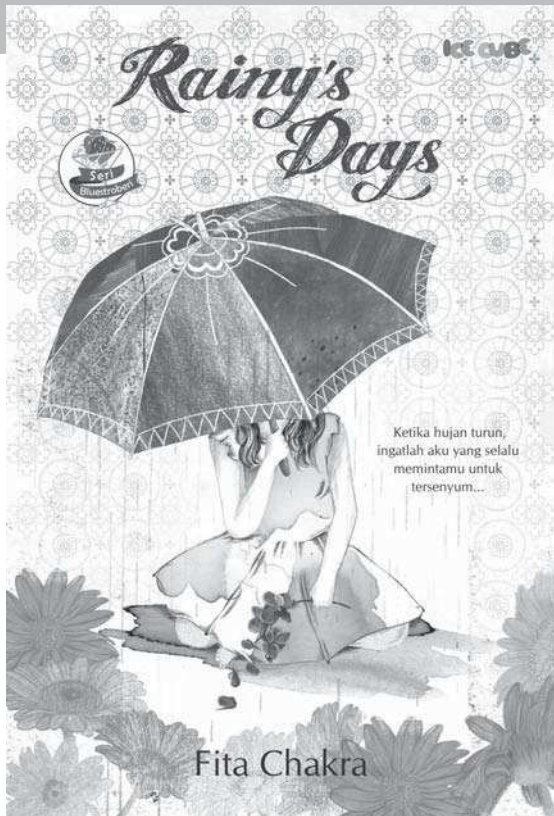
Lahir 26 Agustus 1996. Saat ini sedang menikmati tahun terakhir di SMA. Menggilai film Thailand, musik akustik, *anime* dan *manga*. Suka menulis sejak duduk di bangku SD. Selalu percaya bahwa mimpi berawal dari khayalan.

Silakan temui di:

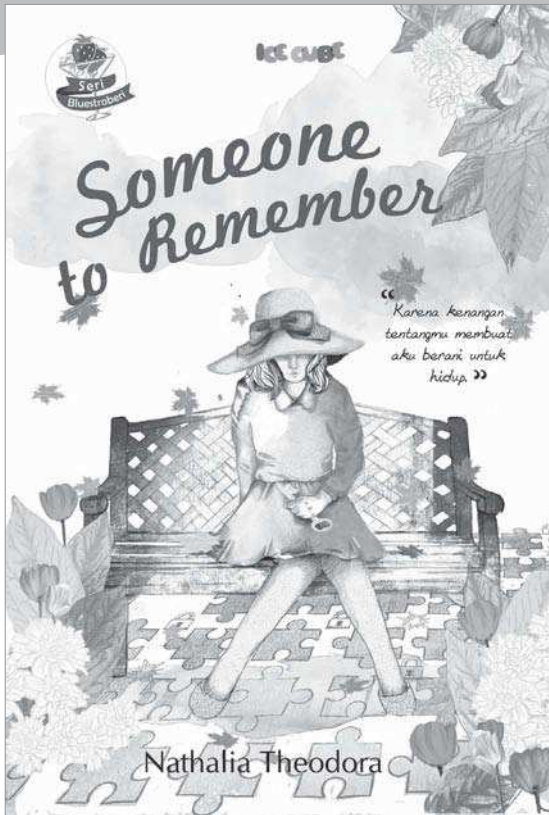
Blog	: lailimuttamimah.blogspot.com
Facebook	: Laili Muttamimah
Twitter	: @Laails



**Koleksi
Seri Bluestroberi lainnya:**



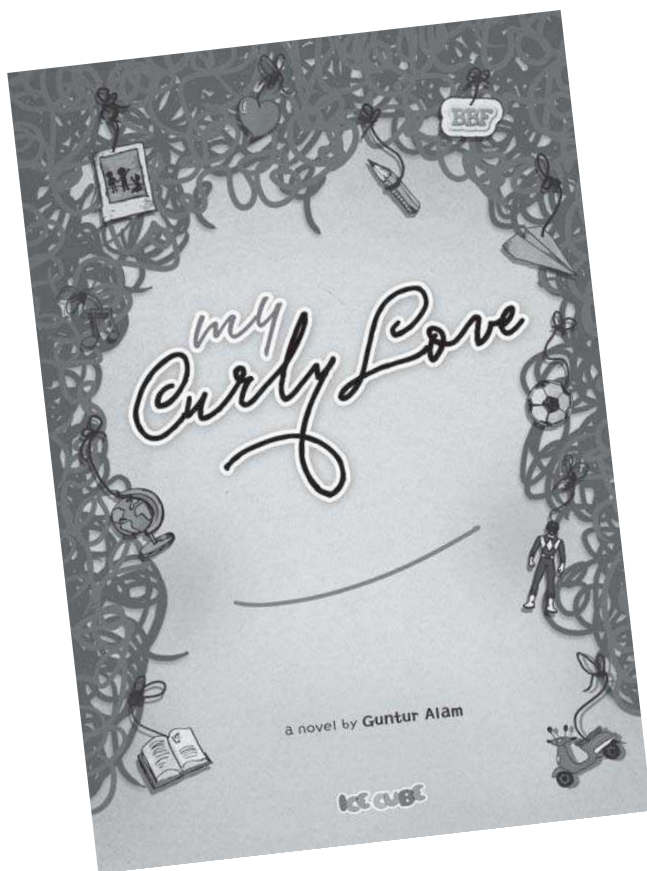
**Koleksi
Seri Bluestroberi lainnya:**



GUARDIAN ADALAH RAHASIA DAN KAMU
ADALAH BAGIAN DARI RAHASIA ITU



**Begitulah cinta, kita rela melakukan kenorakan apa saja
 demi orang yang kita cintai.**



inseparable

"Nggak! Bukan begitu!" elakku.

*"Menurutku aneh aja kalau ada cowok
yang suka baca dongeng."*

"Maksudmu Tristan and Isolde?" tanyanya,

Aku mengangguk cepat, "Kenapa kamu baca itu?"

*Sudut bibir Tristan terangkat semakin lebar, "Kalau kamu
mau tahu, baca aja sendiri."*

Calya percaya bahwa dirinya mencintai pacarnya, Gav. Hingga suatu hari dia bertemu dengan Tristan, teman sekelas yang tak pernah terpikir olehnya. Di bawah siraman matahari, Calya melihat Tristan tidur di salah satu meja perpustakaan. Tetapi yang menarik perhatiannya adalah sebuah buku dongeng yang terbuka di dekat Tristan. Tristan and Isolde.

Sejak itu Tristan mulai merasuk ke pikiran Calya sampai-sampai mampu menggoyahkan cintanya pada Gav.

Walaupun perasaan bertaut, mereka tahu

bahwa kisah ini harus berakhir seperti
cerita di buku dongeng itu.



IceCube

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044. www.penerbitkpg.com



IceCubePublisher



@IceCube_Publish

NOVEL

ISBN: 978-979-91-0651-3



9 789799 106513

KPG: 901 14 0746